

Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya

Vol. 2, No. 2, Desember 2021

(P) ISSN: 2089-0494

(O) ISSN: 2723-6706



Indexed by:



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FKIP UNDANA**



SUSUNAN REDAKSI

Pemimpin Umum

Prof. Dr. Feliks Tans

Pemimpin Redaksi

Dr. Marselus Robot, M.Si.

Sekretaris Redaksi

Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.

Bendahara

Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.

Tim Editor/Penyunting

Dr. Kletus Erom, M.Hum.; Drs. Nyoman Reteg, M.Hum.;
Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.; Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.;
Yandres A. Dj. Lao, S.S., M.Pd.

Desain Cover

Raymundus N. Lobo, S.T.

Distributor

Redaktur Optimisme

Publikasi

Redaktur Optimisme

Alamat Redaksi

Kantor Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra–FKIP–Undana
Jalan Adisucipto–Penfui

E-mail: marcelrob32@gmail.com

Hp.081337611442

Online: //simlitabmas.risetdikti.go.id/2.0/main.aspx

INFORMASI KONTAK

Jurusan PBS, FKIP, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto Penfui, Kupang
NTT - 85111

Kontak Utama

Yandres Lao
Jurnal Optimisme PBS

Telepon
082237939107

yandreslao@teachers.org

Kontak Dukungan

Marsel Robot

Telepon
081337611442

marcelrob32@gmail.com

DAFTAR TILIK PENYERAHAN NASKAH

Penulis yang ingin memasukkan naskah harus memperhatikan poin-poin di bawah ini. Jika naskah tidak sesuai dengan persyaratan yang telah dicantumkan, ada kemungkinan naskah tersebut akan dikembalikan.

✓ Naskah belum pernah diterbitkan sebelumnya, dan tidak sedang dalam pertimbangan untuk diterbitkan di jurnal lain (atau sudah dijelaskan dalam Komentar kepada Editor).

✓ File naskah dalam format dokumen OpenOffice, Microsoft Word, atau RTF.

✓ Referensi yang dapat diakses online telah dituliskan URL-nya.

✓ Naskah diketik dengan teks 1 spasi; font 12; menggunakan huruf miring, bukan huruf bergaris bawah (kecuali alamat URL); dan semua ilustrasi, gambar, dan tabel diletakkan dalam teks pada tempat yang diharapkan, bukan dikelompokkan tersendiri di akhir naskah.

✓ Naskah mengikuti aturan gaya selingkung dan bibliografi yang disyaratkan dalam Panduan Penulis.

DARI REDAKSI
EDISI DESEMBER 2021

Bahasa, Rahasia, dan Manusia

Benarkah bahasa dapat membentuk pandangan dan gagasan? Marcel Danesi (2010:133) sangat serius menelaah rahasia bahasa ketika mengatakan, “Secara universal, bahasa selalu dirasakan sebagai memiliki kapasitas lain, membedakan manusia dengan species lain. Muncul pula pertanyaan serius yang diajukan Tubbs dan Moss (1996:86), “Apakah bahasa membentuk pikiran atau hanya sebagai alat berpikir?” Pertanyaan pendek yang mengundang jawaban panjang ini dijawab pendek pula oleh Sapir dan Whorf. Kedua ahli ini mengatakan, “Dunia ini dipersepsi secara berbeda oleh para anggota komunitas linguistik yang berlainan dan persepsi ini di transmisikan, serta dipertahankan oleh bahasa (dalam Tubbs dan Moss, 1996:87).

Dalam tradisi filsafat Femonologi ala Stanly Deetz (Litlejohn dan Foss, 2009:57), bahasa diletakkan sebagi pilar ketiga. Deetz mengatakan, “Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu” (*ibid*). Deetz mencotohkan, kita mengetahui kunci karena bahasa yang kita hubungkan dengan: “menutup,” “membuka,” “besi,” “berat,” dan sebagainya.

Tak berlebihan bila dikatakan, bahasa terang untuk mengenal dan mempunyai dunia. Bahkan, bahasa adalah dunia kita di mana kita menanam, sekaligus mencangkul rahasia hidup. Dunia yang kita kenal, dunia kita bentuk melalui bahasa. Inilah rahasi-rahasia bahasa yang sering pahami secara teologis sebagai rahmat. Toh bible sendiri secara terang-bendenrang mengatakan, “asal mula adalah sabda.” Sabda adalah bahasa. Karena itu, bahasa manusia harus menyapa dan menyabda. Ketika seseorang mengatakan, “monyet lu” (dalam konteks marah) misalnya, maka dalam konteks fenomenologi. Dan kita merasa tersinggung atau marah, itu disebabkan oleh karena frasa itu dihubungkan dengan: manusia, anjing, kerbau, babi, kuda, dan sebagainya. Lalu, penutur frasa “monyet lu”, termasuk jenis yang mana? Toh, manusia dengan binatang “beda dikit.” Cuma bonus akal-budi dan bahasa oleh Tuhan untuk menggenapi kekurangannya.

Redaksi Pelaksana
Marselus Robot

DAFTAR ISI

ISI	HAL.
SUSUNAN REDAKSI	i
INFORMASI KONTAK	ii
DAFTAR TILIK PENYERAHAN NASKAH DARI REDAKSI EDISI DESEMBER 2021	iii iv
DAFTAR ISI	v
EKOLEKSIKON <i>FOI DOA</i> : ALAT MUSIK TIUP BAMBU ETNIK NGADA DI FLORES <i>Karolus Budiman Jama Marselus Robot, Diaspora Tualaka, dan Oce A. Langkameng</i>	1 – 4
<i>KA'E WAE GE</i> : KISAH Mencari Persaudaraan dalam Benang Putus (Penciptaan Pertunjukan Teater Berbasis <i>Folklore ASE KA'E Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur</i>) <i>Kristo Muliagan Robot</i>	5 - 12
PROSES KREATIF Penciptaan Buku Nengon Karya Bernabas Ngapan <i>Maria Prisilya Purnamalon, Warih Handayaniingrum dan Eko Wahyuni Rahayu</i>	13- 16
MELIDIK PAHAM BEHAVIORISTIK DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 <i>Firmina Angela Nai</i>	17 – 26
ANALISIS JENIS TINDAK TUTUR PENGHINAAN DAN PEMFITNAHAN DALAM MEDIA SOSIAL <i>FACEBOOK</i> GRUP VIKTOR LERIK BEBAS BICARA <i>Kasilda Sumita Gonggor dan Karus Maria Margareta</i>	27 – 36
KAJIAN ETNOKOREOLOGI PADA TARI <i>JA'I</i> DI KAMPUNG ADAT GURU SINA, KABUPATEN NGADA <i>Margareth Djokaho, Firmina Angela Nai, Marselus Robot, dan Hayon G. Nico</i>	37 – 44
PERANAN FONEM DALAM MEWUJUDKAN LAFAL BAHASA INDONESIA ESTÁNDAR <i>I Nyoman Reteg</i>	45 – 48



EKOLEKSIKON *FOI DOA*: ALAT MUSIK TIUP BAMBU ETNIK NGADA DI FLORES

Karolus Budiman Jama¹; Marselus Robot²; Diaspora Tualaka³; Oce A. Langkameng

¹Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusa Cendana; karolus1007@yahoo.com;

²Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusa Cendana; marcelrob32@gmail.com;

³Yayasan Diaspora Bina Karya; diaspora1212@gmail.com; ⁴Dosen Pendidikan Bahasa Inggris UPG 1945 NTT; oncebrocklyn@gmail.com

ABSTRACT

This paper tries to discuss about ecolexicon of *foi doa* : traditional musical instruments of bamboo in Ngada ethnic of Flores. In this research, the writer used descriptive qualitative method. Observation and interview became the primary data sources of the research, meanwhile the secondary data sources of this research were books and documents whose content related to the problems of research. The instruments or tools used to gain the data were observation and interview. After getting the data, they were analyzed in descriptive based on the theories of ecolinguistic and semantic. The result showed that: (1) the form of ecolexicon of *foi doa* in Ngada ethnic of Flores covered 3 main parts, namely: grammatical form, words class, and ecology element; (2) the meaning of *foi doa* in Ngada ethnic of Flores indicated the expression of the balancing, which is formed in building relationships between humans and nature, humans with others and humans with God.

Keywords: *Ecolexicon; Foi Doa; musical instruments; Ngada Ethnic.*

PENDAHULUAN

Foi Doa merupakan salah satu jenis musik tradisional bambu yang dimiliki oleh guyub tutur etnik Ngada. *Foi Doa*, secara literal dimaknai sebagai suling ganda, yakni alat musik suling yang berbeda dengan suling biasanya. Suling ini terdiri dari atas dua tabung yang digabung. Masing-masing tabung memiliki tiga lubang nada dan hanya satu lubang tiup. Dua tabung suling dihubungkan oleh media penghubung udara. Bentuknya yang demikian sehingga ia disebut sebagai suling kembar/ganda.

Pada masa lampau alat musik ini dimainkan para duda yang ditinggal mati oleh istrinya sehingga iramanya kebanyakan berirama sedih. Selain itu, *Foi Doa* juga digunakan oleh masyarakat setempat dalam sebuah permainan rakyat, seperti benteng dan sebagainya. Permainan ini dilakukan saat malam hari dengan berkumpul dan membentuk lingkaran. Syair-syair yang diiringi *Foi Doa* bertema kehidupan, misalnya “*kami bhodha ngo kami bhodha ngongo nganggi rupu-rupu, go-tuka ate wi me menge*” artinya kami harus rajin bekerja agar tidak kelaparan. *Foi Doa* sendiri mulai dikembangkan sejak tahun 1958. (<https://www.nesiatimes.com/berasal-dari-ntt-berikut-keunikan-alat-musik-foy-doa/>).

Alat musik ini merupakan kekayaan intelektual guyub tutur etnik Ngada. Ia menjadi penanda khas etnik ini. Sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang sifatnya dinamis, kesenian musik tradisional, *Foi Doa*

menghadapi tantangan besar pada era sekarang. Tantangan itu adalah ancaman termarginalkannya alat musik ini oleh arus globalisasi musik populer yang hadir bersama instrumen musik moderen. Oleh karena itu, perlunya pemertahanan dan perlindungan *foi doa* melalui penggalan nilai biologis, sosiologis dan ideologinya.

Dalam penelitian ini, fenomena perubahan lingkungan alam menjadi salah satu fokus perhatian untuk mengungkapkan perubahan fenomena kebahasaan yang hidup dalam guyub tutur etnik Ngada. Penelitian ini secara khusus membahas tentang ekoleksikon *foi doa*: alat musik tiup bambu etnik Ngada di Flores. Sebagai salah satu produk kebudayaan, ekoleksikon *foi doa* adalah praktik sosial yang memberi andil dalam membentuk suatu guyub kultur dan guyub tutur yang mencakup relasi-relasi dan identitas sosial dalam kaitannya dengan lingkungan alam sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Haugen, yang menyatakan bahwa bahasa hanya hadir dalam pikiran penuturnya, dan bahasa hanya berfungsi ketika penuturnya dapat menghubungkan para penuturnya satu sama lain saat menggunakan bahasa dan dapat menghubungkan bahasa dengan alam (Haugen, 1972).

Foi Doa menghadapi tantangan besar pada era sekarang. Tantangan itu adalah ancaman termarginalkannya alat musik ini oleh arus globalisasi musik populer yang hadir bersama instrumen musik moderen. Selain itu, faktor lain yang mendorong penelitian ini adalah konsep mengenai ekologi bahasa

yang menggunakan metafora untuk menganalogikan bahasa sebagai organisme biologi, yaitu bahasa lahir, hidup, dan suatu saat akan mati. Layaknya suatu organisme yang hidup, bahasa lahir dalam kehidupan penuturnya, hidup dan berkembang, dan suatu saat mengalami kematian. Untuk itu, keberlanjutan hidup leksikon *foi doa* menjadi alasan untuk dilakukannya penelitian ini dan dapat dianggap sebagai upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya Ngada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman dengan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Melalui metode kualitatif, memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklarifikasikan data yang menarik. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis yang baru (Suwardi 2003).

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode wawancara (interview) dan metode pengamatan (observasi). Dalam implementasinya di lapangan, metode wawancara atau metode cakap digunakan untuk melakukan wawancara secara mendalam dan bersifat terbuka. Sementara itu, metode pengamatan atau metode simak digunakan pada saat narasumber bercerita tentang alat musik *foi doa*, baik pada saat perekaman dilakukan maupun di luar situasi perekaman.

Data yang terkumpul, selanjutnya dianalisis secara kualitatif berdasarkan pijakan dasar teori ekolinguistik (Haugen, 1972) dan teori semantik versi Barthez. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) organisasi data, (3) kodifikasi data, (4) pemahaman dan pengujian data, dan (5) interpretasi.

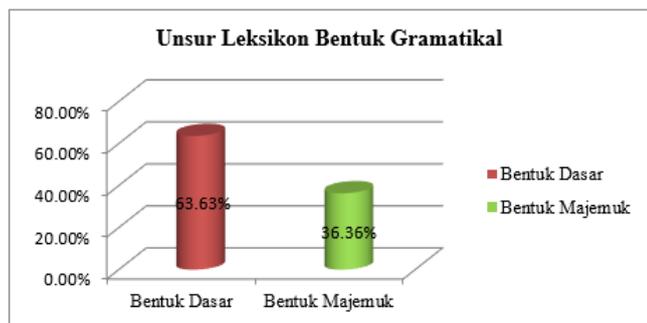
PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas secara rinci tentang bentuk ekoleksikon alat musik *Foi Doa* (suling ganda) pada kelompok etnik Ngada. Bentuk ekoleksikon tersebut diteropong melalui tiga dimensi ekologis, yakni: (a) dimensi biologis, (b) dimensi sosiologis, dan (3) dimensi ideologis. Tahapan ini diawali dengan penyajian data leksikon alat musik *Foi Doa* (suling ganda). Selanjutnya data leksikon tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk gramatikal, kategori kata, dan unsur ekologi, yang dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 1. Ekoleksikon Alat Musik *Foi Doa*

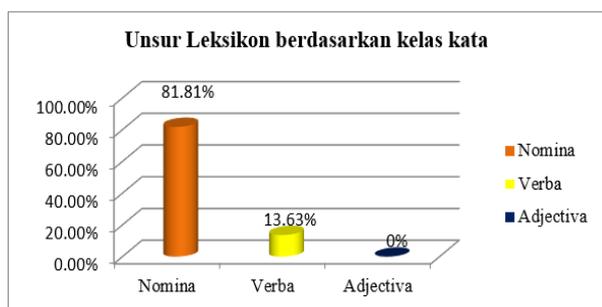
NO	LEKSIKON BW	BENTUK		KATEGORI			KOMPONEN	
		Dasar	Majemuk	Nomina	Verba	Adjectiva	Biotik	Abiotik
1	<i>Bhanga Foi</i> "lubang nada"		√	√				√
2	<i>Nunga</i> "penyambung suling"	√		√				√
3	<i>Padha</i> "jembatan udara"	√		√				√
4	<i>Alluwila</i> "ruas atau buku bambu"	√		√				√
5	<i>Punu nio</i> "penyaring"		√	√				√
6	<i>Peko</i> "getah pohon/lem"	√		√				√
7	<i>Zupi</i> "lubang peniup"	√		√				√
8	<i>Kabu bheto</i> "akar bambu"		√	√			√	
9	<i>Bhoto</i> "batang"	√		√				√
10	<i>Illi</i> "rumpun bambu"	√		√				√
11	<i>Napu</i> "hamparan bambu"	√		√				√
12	<i>Wunu</i> "daun bambu"	√		√				√
13	<i>Fokang</i> "bambu muda"	√		√				√
14	<i>Bhoto tu'u</i> "bambu tua"		√	√				√
15	<i>Hega</i> "miang bambu"	√		√				√
16	<i>Oge bheto</i> "ujung bambu"		√	√				√
17	<i>Pupu bheto</i> "pangkal bambu"		√	√				√
18	<i>Tu'u tolo</i> "pengeringan alami"		√		√			√
19	<i>Po'i</i> "memotong bambu"	√			√			√
20	<i>Tu'di</i> (pisau pemotong bambu)	√		√				√
21	<i>Wari rogho</i> "proses mengeringkan bambu"		√		√			√
22	<i>Reke</i> "lem pabrikan"	√		√				√
Total Penggunaan Leksikon		14	8	19	3	0	1	21

Tabel 1 menunjukkan penggunaan ekleksikon alat musik *Foi Doa* (suling ganda) yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk gramatikal, kategori/kelas kata, dan unsur ekologi. Penggunaan ekoleksikon berdasarkan unsur bentuk gramatikal menunjukkan bahwa total penggunaan leksikon bentuk tunggal atau bentuk dasar sebanyak 14 leksikon, sementara itu leksikon bentuk majemuk sebanyak 8 leksikon. Untuk lebih jelasnya, perbedaan persentase penggunaan leksikon bentuk dasar dan majemuk dapat dilihat pada grafik berikut di bawah ini.



Grafik 1. Persentase Penggunaan Ekoleksikon Alat Musik *Foi Doa* Berdasarkan Unsur Bentuk Gramatikal

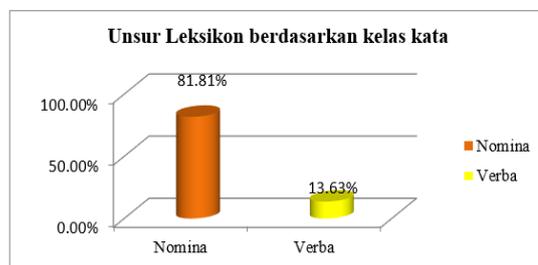
Grafik di atas menunjukkan bahwa penggunaan ekoleksikon alat musik tradisional *Foi Doa* berdasarkan unsur bentuk dasar memiliki persentase paling tinggi, yakni sebanyak 63.63% dibandingkan dengan bentuk majemuk, yang memiliki persentase penggunaan sebesar 36.36%. Berdasarkan unsur kategori kata atau kelas kata diketahui bahwa ekoleksikon berkategori nomina lebih dominan digunakan, yakni sebanyak 19 leksikon, 3 leksikon berkategori verba, dan tidak ditemukan ekoleksikon lingkungan yang berkategori adjektiva dalam ekoleksikon alat musik *Foi Doa*. Untuk lebih jelasnya, perbedaan persentase penggunaan ekoleksikon berdasarkan unsur kategori atau kelas kata dapat dilihat pada grafik berikut di bawah ini.



Grafik 2. Persentase Penggunaan Ekoleksikon Alat Musik Tradisional *Foi Doa* Berdasarkan Unsur Kategori Kata/Kelas Kata

Grafik 2 di atas tampak bahwa persentase penggunaan nomina lebih dominan digunakan, yakni sebesar 81.81%. Selanjutnya diikuti dengan unsur leksikon yang berkategori verba sebanyak 13.63%. Unsur leksikon berkategori adjektiva menempati urutan terakhir, yakni 0% atau dengan kata lain bahwa tidak

ditemukan ekoleksikon lingkungan yang berkategori adjektiva dalam alat musik tradisional *Foi Doa*. Berdasarkan unsur ekologi ditemukan bahwa total penggunaan leksikon biotik hanya sebanyak 1 leksikon, sementara leksikon abiotik sebanyak 21. Perbedaan persentase penggunaan leksikon biotik dan abiotik dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 3. Persentase Penggunaan Ekoleksikon alat Musik *Foi Doa* Berdasarkan Unsur Ekologi

Persentase penggunaan ekoleksikon lingkungan berdasarkan unsur komponen menunjukkan bahwa unsur leksikon abiotik lebih dominan digunakan, yakni sebesar 81.81%, sementara unsur lingkungan biotik hanya sebesar 13.63%.

Makna Ekoleksikon alat musik *Foi Doa* (Suling Ganda) pada Kelompok Etnik Ngada Dimensi Biologis

Dimensi *biologis* terkait dengan lingkungan biologis atau tatanan fisik, yang melibatkan keberadaan manusia bersama spesies lainnya, dalam hal ini relasi antara etnis Ngada dengan tanaman bambu sebagai bahan baku pembuatan *Foi Doa*. Dalam dimensi ini dapat dilihat jumlah leksikon terkait *Foi Doa* yang terdiri dari 22 item menunjukkan tingkat intensitas relasi antara etnis Ngada dengan alat musik ini. Berdasarkan teori ekolinguistik yang dikemukakan oleh Bang dan Door (Tahun 2000) bahwa semakin banyak jumlah leksikon yang dimiliki oleh sebuah bahasa mengindikasikan tingkat intimasi relasi antara manusia sebagai pencipta bahasa (*language creator*) dengan suatu objek yang dideskripsikan. Dalam hal alat musik tiup *Foi Doa* ini, dapat dijelaskan bahwa etnis Ngada memiliki tingkat kreativitas menciptakan bahasa yang terlihat dalam kuantitas leksikon karena kedekatan mereka dengan alat musik tersebut. Karena akrab dengan *Foi Doa* mereka dapat mengenal secara detail dan mampu menamai bagian-bagian alat tersebut secara baik.

Dimensi Sosiologis

Dimensi *sosiologis* terkait dengan lingkungan atau tatanan sosial, yang meliputi sekumpulan individu, mulai dari keluarga sebagai basis organisasi sosial, sampai pada anggota masyarakat sekitar, guyub tutur, atau masyarakat secara keseluruhan. Dari dimensi sosiologis, *foi doa* dapat menjadi sebuah pertanda yang bermakna tidak hanya secara personal melainkan secara komunal. Bagi individu/ personal yang memainkan *foi doa*, makna nada-nada yang dilantunkan dapat berarti ekspresi jiwa dan perasaan baik itu sedih, maupun perasaan gembira, tetapi bagi komunitas dapat

bermakna ajakan dan penanda waktu. Bagi komunitas etnis Ngada, foi doa ini merupakan bentuk kepedulian sosial untuk saling mengingatkan satu dengan yang lain untuk mulai beraktivitas. Bunyi nada-nada foi doa telah berfungsi sebagai tanda yang memaknai sesuatu yang lain. Hal hal ini sejalan dengan pendapat Berger (2010:27) menyatakan bahwa tanda adalah "sesuatu yang dapat dipakai untuk memaknai sesuatu yang lain".

Dalam perkembangannya foi doa yang secara tradisional merupakan alat musik tunggal telah menjadi alat musik pengiring ansambel bahkan orchestra. Keharmonisan/ keselarasan dalam nada-nada foi doa dengan alat musik lainnya baik alat musik tradisional bambu seperti *goteo*, *foi pai*, *boberdom* dan juga alat musik modern seperti gitar, biola dan dram, dimaknai sebagai bentuk keselarasan hidup ditengah komunitas sosial yang berbeda-beda latarbelakang sosial, ekonomi dan pendidikan.

Dimensi Ideologis

Dimensi *ideologos* terkait dengan lingkungan ideologis dan mencakup melibatkan aspek mental, kognisi, dan psikologis seseorang sebagai individu dalam kolektiva suatu masyarakat dan lingkungan. Dari dimensi ideologis, *foi doa* dapat mengungkap bagaimana gambaran mental, kognisi dan psikologis yang terungkap ke permukaan sebagai makna suatu relasi antara etnik Ngada baik secara personal maupun komunal dengan sang pencipta melalui lantunan nada-nada foi doa dalam mengiring musik liturgis. Apa yang diyakini dan dipercayai oleh mereka diekspresikan melalui foi doa. Bentuk ungkapan syukur atas hidup dan alam yang dimiliki komunitas etnis Ngada dapat diungkapkan melalui nada-nada foi doa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keberagaman eleksikon *foi doa* merupakan sebuah refleksi makna yang dalam antara individu dan komunitas etnis Ngada dengan alam sekitar, sesama manusia dengan sang pencipta. Hal ini terbukti dari jumlah leksikon yang terkait dengan foi doa sebanyak 22 item.

REFERENSI

- <https://www.nesiatimes.com/berasal-dari-ntt-berikut-keunikan-alat-musik-foy-doa/>
- Haugen, E. 1972. *The Echology of Language*. Stanford, CA : Stanford University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Barthez, R. 2007. *Mitologi* (Terj.Nurhadi). Yogyakarta: Jalasutr



**KA'E WAE GE: KISAH Mencari Persaudaraan dalam Benang Putus
(Penciptaan Pertunjukan Teater Berbasis Folklore Ase Ka'e
Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur)**

Kristo Muliagan Robot

Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (Bandung)

Kristorobot92@gmail.com

ABSTRAK

Fokus dalam artikel ini adalah penciptaan drama musikal *Ka'e Wae Ge*, sebuah folklore genre ceritera rakyat berasal dari kampung Taga, Desa Golo Nderu, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kisah ini digarap secara kreatif dengan memadukan unsur lakon, tari dan musik yang berlatar lokalitas Manggarai. *Ka'e Wae Ge* mengisahkan dua bersaudara yang meninggalkan rumah dan pergi tanpa tujuan karena diusir ibu tiri. *Ka'e* berarti Kakak, *Wae* berarti Air, *Ge* merupakan partikel penegas. Jadi, secara leksikal berarti Kakak berikan aku air. Teori yang digunakan dalam proses penciptaan adalah Teori Penciptaan Perspektif Wallas. Dalam perspektif Wallas, proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah etnografi. Metode ini meminta peneliti untuk menyelami data dan mengalaminya. Hasil penelitian dan penggarapan (penciptaan) menghasilkan drama musikal *Ka'e Wae Ge* yang menggabungkan secara kreatif unsur tradisi antara folklore masyarakat Manggarai dengan beberapa elemen kebudayaan lain seperti tarian atau atraksi tradisional Caci dan nyanyian khas Manggarai *Nenggo*. Garapan kreatif terhadap unsur lakon, musik dan tari mengekspresikan pesan penting kisah ini adalah "benang." Benang menjadi metafora persaudaraan. Ketika benang (hubungan persaudaraan putus, maka muncullah kebencian hingga terjadi konflik yang tampak dalam adegan Caci. Janganlah sesekali menggunting atau memutuskan benang (persaudaraan) itu. Karena ke manapun atau di manapun tetap kita bersaudara. Rasa persaudaraan itu yang mengatasi kering (tampak dalam setting di padang pasir). Sedangkan caci memberikan dimensi konflik harus diselesaikan secara indah dan menyenangkan. Benang (rasa bersaudara) itulah yang mempersatukan kita. Demikian, lagu *nenggo* yang berisikan syair-syair tua mengibaratkan perjalanan (hidup) harus dituntun oleh petunjuk atau nasihat-nasihat untuk membekali perjalanan. Perjalanan di hutan diibaratkan sebagai kehidupan yang penuh tantangan, kadang menakutkan, kadang menyenangkan. Itulah hakekat hidup yang sesungguhnya disempurnakan oleh kekurangan dan kelebihan.

Kata Kunci: *Foklor, drama musikal, nenggo, caci, penciptaan.*

PENDAHULUAN

Kesenian Nusantara terdiri atas berbagai bentuk dan jenis. Setiap daerah memiliki keunikan masing-masing dan mengandung nilai-nilai yang memfasilitasi kehidupan kolektif suatu masyarakat bersangkutan. Artinya, sesederhana apapun bentuknya kesenian memiliki nilai sosial yang berguna merawat kehidupan komunitas masyarakat pendukungnya. Kesenian lokal atau yang biasa disebut sebagai kesenian tradisi telah menjadi pedoman hidup dalam mengatur tata cara hidup bersama masyarakatnya.

Masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur mempunyai folklore genre ceritera rakyat yang unik dan menarik. Ceritera rakyat berjudul *Ka'e Wae Ge*. Ceritera ini mengisahkan dua bersaudara, Ase (berusia 3 tahun) dan Ka'e (berusia 5 tahun) diusir ibu tiri dari rumah dan pergi jauh melewati hutan, sungai, ngarai tanpa tujuan. Mereka hanya dibekali segumpal benang yang diwariskan ibu kandung mereka sebelum ia meninggal. Satu ujung benang itu dipegang oleh Ase

yang oleh penulis memberi nama Ndiwal, dan ujung lain dipegang oleh Ka'e yang diberi nama Obak.¹ Benang itu yang menuntun mereka berdua. Ketika benang putus, sang Ase (Ndiwal) kehilangan arah, tertatih, dan terluntah di hutan rimba. Sedangkan sang kaka (Obak) melanjutkan perjalanan entah ke mana. Namun, benang itu pulalah yang mempersatukan kembali, ketika mereka melakukan pertarungan sabung ayam. Ndiwal yang miskin latah dan hidup bersama seorang Janda di kebun, tepi hutan mempunyai ayam yang sangat hebat dan tak terkalahkan dalam setiap event sabung ayam. Berita tentang kehebatan ayam Ndiwal terdengar pula di istana baginda Raja. Ase (Ndiwal) pun diundang Paduka Raja untuk beradu ayam di halaman Istana. Paduka Raja juga mempunyai ayam yang sangat kuat dan tak terkalahkan oleh ayam siapapun di penjuru kota. Raja itu

¹ Ndiwal dan Obak hanya nama yang dipinjamkan dari ceritera rakyat lain. Tokoh Ndiwal dan Obak dalam ceritera *Ka'ee Waek Ge* tidak ada hubungan dengan ceritera Ndiwal dan Obak pada kisah lain tersebut.

adalah Obak (Ka'e, Kakak). Rahasia kehebatan ayam Obak dan Ndiwal karena pada salah satu kakinya diikat benang hitam yang ditiptikan oleh ibu mereka dahulu (sebelum ia meninggal). Sang Raja mengundang semua penduduk kota untuk menyaksikan pertempuran yang amat herois itu. Ketika keduanya saling bertemu dan mengadu ayam dari Obak dan Ndiwal, suasana begitu seru dan serem. Kondisi demikian menyulut emosi Sang Raja (Obak). Ayam si Ndiwal semakin lama pertarungan semakin ganas. Kadang ayam si Ndiwal berlari seakan kalah, lantas kembali mematak ayam Sang Raja. Pada akhirnya, ayam sang Raja tersungkur, kalah, penuh luka, dan mati. Raja merasa pilu dan malu. Ia marah. Ia menyuruh prajuritnya untuk menangkap dan menyekap Ndiwal di kandang babi piaraannya. Tidak diberi makan dan minum. Namun, setiap kali ia lapar dan haus, ia menyanyikan lagu yang pernah dinyanyikan sejak ia ditinggalkan kakanya (Obak) ketika mereka diusir dari rumah oleh Ibu Tiri. Mendengar lagu yang dinyanyikan Ndiwal justeru membakar emosi sang Raja. Ia menyuruh datu-datunya untuk menyiksa Ase (Ndiwal). Suatu sore, ketika matahari terbenam dan hujan deras mengguyur kota, Ndiwal bernyanyi lagi lagu itu menyelahi bunyi hujan. Raja meminta prajuritnya menyeret dia lagi ke ruang Raja. Kali ini, Raja ingin mendapatkan jawaban dari Ndiwal. "Mengapa kau menyanyikan lagu itu?" Tanya Raja. "Ini lagu saya dan kakak saya, ketika kami dulu jalan bersama meninggalkan rumah. Setiap kali saya haus dan lapar saya meminta air dan makanan dengan lagu ini. Namun, kakak saya tidak meghiraukan." Apakah kau tahu keberadaan kakakmu sekarang?" Tanya Raja. "Tidak." "Siapa Nama Kakakmu?" "Obak." Jawab Ndiwal pendek. Apa buktinya bahwa kau bersaudara dengan Obak? Tanya Raja serius. Ndiwal mengeluarkan benang dari sakunya. Sebagian benang itu diikat pada kaki ayam sebagai jimat agar ayamnya selalu menang dalam setiap pertarungan. "Ini benang apa?" "Benang warisan mama kami sebelum ia meninggal. Ketika saya dan kakak meninggalkan rumah, salah satu ujungnya saya yang pegang dan ujung yang lain dipegang oleh Obak, kakak saya." Coba sekali lagi bernyanyi lagu itu." Pinta Raja. Ndiwal menyanyikan lagu itu secara sungguh-sungguh. Raja perlahan bersedih hati, ia jatuh dari kursi kerajaan, terus ia memeluk Ndiwal dan mencium kakinya. Obak menangis penuh haru sembari berkata, "akulah Obak, kakakmu yang kau cari." Prajurit dan penjaga istana sangat kaget. Raja bisa takhluk dan mencium kaki rakyat jelata itu. Raja memeluk Ndiwal dan terus saja mengatakan, "kaulah adikku dan akulah kakakmu. Saya meminta maaf telah menyiksamu selama ini." Ini rumah kita, ini kerajaan kita. Kita hidup bersama lagi di sini." Kata sang Raja. Benang itulah yang memisahkan Ndiwal dan Obak, tetapi benang itu pula yang mempersatukan keduanya.

Penulis menggarap ceritera ini menjadi drama musikal dengan memadukan unsur lakon, musik, dan tari. Penggarapan drama musikal *Ka'e Wae Ge* bertujuan merevitalisasi nilai dan pesan moral yang terkandung dalam ceritera rakyat Ka'e- Wae Ge dalam platform baru

agar diminati generasi muda. Dengan kata lain, penggarapan drama musikal *Ka'e Wae Ge* sebagai teknik baru yang mengubah cara pewarisan dari bertutur ke dalam bentuk tontonan. Cara demikian, lebih adaptif dengan karakteristik media sosial atau aplikasi internet yang memudahkan pewarisan ceritera rakyat *Ka'e Wae Ge*.

Unsur utama drama musikal ini adalah ceritera rakyat Ase Ka'e. Kisah ini digarap secara kreatif dalam bentuk lakon musikal. Pertunjukan Caci yang merupakan salah satu pertunjukan khas masyarakat Manggarai agar lokalitas semakin kuat. Caci merupakan atraksi tradisional saling mencambuk, menyerupai tari perang. Atraksi tradisional memperlihatkan sepasang penari laki-laki yang bertarung dengan cambuk dan perisai. Penari yang bersenjata cambuk (pecut) yang disebut *larik* bertindak sebagai penyerang. Seorang lainnya bertahan dengan menggunakan perisai (tameng) yang disebut *nggiling* dan *agang*. Tari ini dimainkan saat syukuran musim panen (*hang woja*) dan ritual tahun baru (*penti*), upacara pembukaan lahan (*rame lodok*). Juga, dipentaskan untuk menyambut tamu penting. Sedangkan *nenggo*, merupakan lagu pengiring yang selalu menyenandungkan kesedihan. Lagu ini diiringi gendang dan gong.

TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Penciptaan perspektif Wallas. Dalam perspektif Wallas (Utami,1999, Dirlanudin, 2006) dijelaskan proses kreatif meliputi empat tahap: 1) Tahap persiapan yaitu memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban dan bertanya pada orang lain. 2) Tahap inkubasi yaitu mencari dan mengumpulkan data/informasi yang tidak dilanjutkan, seakan melepaskan diri sementara dari masalah tersebut. 3) Tahap iluminasi yaitu timbulnya inspirasi/gagasan beserta proses psikologisnya. 4) Tahap verifikasi yaitu ide atau kreasi baru harus diuji terhadap realitas. Di sini pemikiran kreatif (divergen) harus diikuti pemikiran kritis (konvergen).

Teori penciptaan dilengkapi dengan Teori Penyutradaraan. Harymawan (1988:66) menguraikan tugas dalam proses sutradara adalah menentukan nada dasar, *casting*, tata dan teknik pentas, menyusun *mise en scene*, menguatkan atau melemahkan scene, menciptakan aspek-aspek laku, dan mempengaruhi jiwa pemain.

Bentuk lakon tersusun dari pengadegan ke pengadegan, kejadian demi kejadian dalam tatanan yang disebut plot, teknik pengembangan struktur.² Gaya merupakan ungkapan dasar penciptaan panggung yang secara keseluruhan berfungsi untuk mencapai keutuhan sebuah produksi panggung.³ Gaya adalah pilihan-pilihan dalam aksi; gaya adalah apa yang membedakan satu event dengan event lainnya. Dalam pengertian kamus.

² Anirun, Suyatna, *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.2002 hlm.45

³ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2002, hlm 361.

Gaya adalah “suatu ciri atau karakteristik yang dipunyai satu kelompok atau zaman.”⁴

METODE

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah etnografi. Metode ini menuntut peneliti untuk mengumpulkan data secara emik. Artinya, sumber data adalah informasi dan keterangan yang disampaikan oleh informan. Oleh karena itu, informan dipilih secara purposif yakni dipilih berdasarkan tujuan tertentu untuk mendapatkan data yang akurat. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Taga, Desa Golo Nderu, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Data dikumpulkan melalui teknik In Depth Interview (IDI) wawancara mendalam terhadap informan kunci. Sedangkan untuk memvalidasi data dilakukan dengan teknik Focus Group Discussion (FGD). Selain memvalidasi data informan, FGD digunakan pula untuk memperoleh hubungan konteks dan teks ceritera rakyat Ka’e Wae Ge.

PEMBAHASAN

1. Struktur Karya Ka’e Wae Ge dalam Scene (Lakon)

Bagian ini disajikan bagan scene ceritera rakyat Ka’e Wae Ge dalam Drama Musikal.

Tabel 1.Scene Drama Musikal Ka’e Wae Ge

No	Adegan	Keterangan
1	Scene Pertandingan Caci antara Ase melawan Ka’e	Pertandingan Caci dimulai antara dua orang yang tidak saling mengenal satu sama lain. Pukulan bergantian hingga pukulan yang ketiga.
2	Scene perjalanan Ase dan Ka’e	Perjalanan merantau kaka dan adik, menerjang hutan, melewati sungai.
3	Scene Pertandingan Caci	Setelah flashback, kembali lagi ke adegan pertandingan caci. Pada pukulan yang ketiga.
4	Scene Perjalanan Benang	Pada peristiwa ini, adik harus ditinggalkan oleh kakaknya karena sang adik sudah tidak kuat lagi melanjutkan perjalanan, sehingga perjalanan harus dilalui dengan menggunakan benang.
5	Scene Pertandingan Caci	Pertandingan kembali berlanjut, dan kali ini merupakan pukulan dari Ka’e tepat mengenai kepala dari Ase. Pada adegan ini Ase yang terjatuh kemudian menyanyikan sebuah lagu yang mengingatkan Ka’e dengan adiknya.
6	Scene Ase tersesat dengan banyak benang	Ase yang sudah terlalu jauh melakukan perjalanan tersesat pada salah satu sudut hutan yang dipenuhi oleh benang yang kusut dan ternyata ujung benang itu, sudah putus.
7	Scene Akhir Pertandingan Caci	Ka’e hanya bisa menatap sang adiknya dengan terpaku dan sedih, karena adiknya yang selama ini dia cari adalah lawannya pada pertandingan caci.

2. Tahapan Penciptaan Drama Musikal Ka’e Wae Ge

Pada hakekatnya proses penciptaan adalah suatu aktifitas kreatif yang penuh dinamika. Hal itu dimungkinkan oleh karena adanya perjumpaan antara gagasan, intuisi, dan respon-respon kreatif yang terjadi antara sesama pendukung proses penciptaan. Peneliti merujuk pada teori Wallas yaitu persiapan (*preparation*), inkubasi (*incubation*), iluminasi (*illumination*), dan verifikasi (*verification*)(Sadler-Smith, 2015).

a. Preparation (Gathering Information)

Proses perjalanan karya ini melalui persiapan yang matang dan sistematis. Proses penciptaan drama Musikal Ka’e Wae Ge ini dimulai sejak peneliti menempuh mata kuliah Studio I dan Studio 2. Dua mata kuliah ini menghasilkan dua karya pula yakni *Ase Ka’e* (karya Studio I) dan *Mose Ende* (karya Studio II). Karya ini merupakan episode terakhir dari karya-karya sebelumnya yang ditampilkan melalui ujian studio.

Ase Ka’e (Studio I)

Sebagai proses embrio, maka pada studio I ini, masih berada dalam tahap eksplorasi dalam pencarian bentuk dan pilihan estetik atau artistik. Karya Studio I ini, menjadi dasar proses kreatif berikutnya. Konsep tidak selalu berjalan kaku. Karena, ketika proses penggarapan berlangsung, maka konsep itu semakin menemukan karakteristiknya.

Dalam Studio I ini, peneliti menampilkan sebuah pertunjukan teater yang menghadirkan kisah Ase Ka’e. Keduanya, melakukan perjalanan, hingga akhirnya mereka berpisah, karena benang yang menghubungkan keduanya terputus. Pertunjukan Studio I merupakan pertunjukan teater yang didominasi oleh gerak tubuh (minim dialog). Dialog-dialog pada pertunjukan Studio I hanya berfungsi sebagai jembatan gagasan.

Gagasan dasar peneliti untuk menggarap Drama Musikal Ka’e Wae Ge terinspirasi oleh ceritera rakyat Ka’e Wae Ge itu sendiri. Ceritera ini hidup dan dihidupkan oleh masyarakat Manggarai Timur (Flores) hingga saat ini. Ceritera rakyat Ka’e Wae Ge ini memiliki keunikan dan nilai yang bermanfaat secara universal. Dalam dongeng ini sesungguhnya tidak memiliki nama tokoh secara khusus. Namun, peneliti memilih Ndiwal dan Obak sebagai nama tokoh oleh karena dua tokoh ini berasal dari kisah Ndiwal dan Obak yang mewakili karakter masyarakat Manggarai pada umumnya. Kedua tokoh antagonis dan protagonis ini, menjadi pilihan simbol sosok untuk melihat bagaimana masyarakat Manggarai menata persaudaraan dalam hidupnya.

Penggarapan unsur tari diambil dari pertunjukan rakyat Manggarai yakni Caci. Pertunjukan ini dikenal luas oleh masyarakat Manggarai. Caci merupakan pertunjukan saling mencambuk dengan cemeti yang disebut *agang* dan tameng yang disebut *nggiling*. Dalam kaitan itu, drama musikal Ka’e Wae Ge merupakan pertunjukan teater eksploratif yang berbasis riset terhadap semua unsur yng dikonstruksi secara kreatif.

Studio I diawali dengan *gimmick* (tampak siluet dua orang yang akan melakukan pertarungan satu lawan

⁴ John Harrop, Sabin R. Epstein, *Acting With Style*. London : Pearson, 1990, hlm 4.

satu, dengan bentuk bayangan menyerupai kerbau). Pertarungan pun diawali dengan saling melempar nyanyian yang kadang diselingi *paci* yakni ucapan idiomatik yang merujuk pada kekhasan dan kekuatan si penari caci. Selanjutnya, kedua pemain sambil menari dan bernyanyi saling mengintai secara cermat. Yang satu mengintai untuk melihat cara menada dan celah yang dapat dipukul. Yang satu lagi (penada) mengamati secara cermat gerak tubuh dan tangan guna mendeteksi kemungkinan cara mencambuk dan arah sasaran cambukan. Ketika mereka saling berhadapan dan pertarungan sengit tak terelakan, maka suasana berubah dari estetis ke suasana herois.



Gambar 1. Pertarungan antara kakak dan adik yang menjadi pembuka pertunjukan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kemudian, adegan dilanjutkan dengan transisi tarian. Penggambaran suasana yang dihadirkan pada adegan ini adalah gembira. Perlahan memasuki suasana kehidupan masyarakat di sebuah perkampungan. Transisi itu melalui tarian tiga gadis, disusul dengan dua orang laki-laki yang masuk dan ikut menari bersama.



Gambar 2. Transisi tarian melingkar yang diperagakan oleh aktor. Tarian ini dikreasikan dari tari “dendek”⁵ dalam tradisi aslinya.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

⁵ Dendek adalah tarian melingkar atau keliling di luar arena pertunjukan caci. Tarian ini bertujuan memberikan semangat dan menambah suasana meriah pada pertunjukan caci. Hasil wawancara dengan tua adat Felix Mbeo, Mei 2016 di Taga, Desa Golo Nderu, Kecamatan kota Komba Utara, kabupaten Manggarai Timur.

Adegan berlanjut dengan proses keberangkatan Ase dan Ka'e pergi meninggalkan kampung halamannya. Adiknya, yang semula keberatan ikut, terpaksa mengikuti apa kehendak kakaknya. Mereka membulatkan tekad untuk pergi meninggalkan rumah sekaligus kampung halaman.

Pada Adegan ini, Ase dan Ka'e melakukan perjalanan di hutan belantara. Perjalanan dirasa cukup jauh dan tak menentu. Sang adik sesekali berhenti dan meminta kepada kakaknya untuk diambilkan air dengan cara menyanyi: *o Ka'e, o Ka'e wae ge* (O kaka, o kaka, aku haus, berikan aku air) karena ia haus. Namun, sangat sulit dikabulkan kakaknya hingga akhirnya sang adik pun kelelahan dan tidak mampu lagi untuk melanjutkan perjalanan. Kakak mengambil benang dan salah satu ujungnya diikatkan pada kaki sang Adik. Benang itulah menjadi penghubung antara kakak dan adik. Sang Ka'e mewanti kepada Ase, “apabila benang itu putus, berarti salah satu di antara kita ada yang sudah meninggal.”



Gambar 3. Adegan ketika Ase dan Ka'e melakukan perjalanan dengan benang sebagai penghubung. Jika benang itu putus, maka putus pula hubungan persaudaraan keduanya. Benang ini merupakan warisan peninggalan ibu kandung mereka.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Adegan berikutnya, Ka'e meninggalkan Ase. Ka'e kian jauh, tak terlihat lagi oleh Ase. Ketika Ase sedang beristirahat dipinggir sungai, ia merasakan ada hal janggal pada benangnya. Benang yang tadinya masih erat, kini terasa semakin kendur. Ia bergegas menarik benang tersebut. Ia kaget sebab benang tersebut sudah putus. Ase berlari mencari keberadaan Ka'e. Namun, sia-sia. Ka'e pergi jauh meninggalkannya sendiri di tepi sungai di hutan itu. Ase tak sanggup mengikuti Ka'e. Ia hidup tak menentu hingga bertemu dengan seorang Janda yang berkebum di pinggir hutan itu. Janda itu mendekapnya dan mengajaknya untuk tinggal bersamanya.



Gambar 4. Adegan ketika Ase yang tinggal sendirian didekap oleh seorang janda yang menemukannya di pinggir hutan.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5. Adegan ketika seorang janda menemukan sang adik yang tersesat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Adegan berikutnya di *Mbaru Niang* (rumah adat). Pertunjukan diawali dengan lantunan lagu tradisional dari pemusik yang berada di tengah *Mbaru Niang*. Disusul adegan memintal/menggulung benang oleh enam perempuan. Selanjutnya, pemusik sudah meninggalkan *Mbaru Niang*. Hanya ada seorang laki-laki di tengah *Mbaru Niang* dan para perempuan menghadap ke luar *Mbaru Niang*. Seorang perempuan yang terlihat tua memanggil, dan mereka berkumpul. Lalu, berdialog. Mereka seakan mendengar suara dan mencari sumbernya. Sedangkan laki-laki di tengah seperti berada di tempat lain. Adegan menggambarkan bahwa para perempuan sudah tidak berada di dalam *Mbaru Niang*, melainkan di hutan. Mereka pun bertemu dengan sumber suara yang ternyata adalah laki-laki (Ka'e). Ase hidup tanpa orang tua. Hanya bersama Ka'e. Namun, mereka hidup terpisah. Ase dirawat dan dibesarkan oleh janda tua itu.



Gambar 6. Tarian pembuka dari karya Mose Ende
(Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Adegan selanjutnya, Ase meringkuk kedinginan di tengah *Mbaru Niang*. Perempuan tua muncul dan masuk ke dalam *Mbaru Niang* sambil mengunyah siri dan pinang. Ia menghampiri laki-laki tersebut, dengan lembut, dipangkunya kepala Ase. Ia menyanyikan lagu Embong (*nina bobo*) versi Manggarai. Lagu tersebut menggambarkan betapa sayangnya seorang ibu kepada anak. Keintiman ibu terhadap anaknya pada adegan ini diperkuat oleh tata cahaya. Tata cahaya sederhana menggambarkan kesan natural masyarakat dalam kehidupan Masyarakat Manggarai. Hanya menggunakan sebuah lampu yang cahayanya seperti cahaya masuk ke dalam ruangan gelap melalui pintu yang terbuka.



Gambar 7. Adegan janda yang merawat sang adik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ase diajarkan oleh janda itu berbagai pengalaman. Salah satunya adalah menampi beras. Pada adegan ini, 3 perempuan menenun, 2 lainnya mengurai benang dan mengikatkannya pada batang-batang bambu. Sedangkan perempuan tua, mengajarkan Ase memilah dan menampi beras. Sedangkan di luar, sang Kakak (Ka'e) telah menjadi Raja. Proses menjadi raja ditunjukkan melalui busana. Mengenakan sarung, baju, disusul dengan ikat kepala, dan diberikan senjata. Dalam perjalanannya, Ase dan Ka'e bertemu. Keduanya kemudian bertarung (Caci).



Gambar 8. Adegan yang menggambarkan sang kakak yang kini sudah menjadi seorang raja.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Akhir cerita *Mose-Ende* ini, Ka'e berpamitan kepada para perempuan untuk mencari adiknya. Adegan ditutup dengan Ka'e mengelilingi *Mbaru Niang*, dan para perempuan mengikuti kepergian Ka'e dengan tangis.



Gambar 9. Adegan Ase (adik) berpamitan dengan para Ende (Ibu). (Sumber: Dokumentasi Pribadi) Incubation (Setting Problem Aside)

Istilah inkubasi merujuk pada proses pengendapan masalah. Kreator berusaha mengambil jarak dengan masalah yang sedang digarap. Pada tahap ini, pengumpulan informasi dihentikan. Kreator melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut. Kreator tidak memikirkan masalah tersebut secara sadar, tetapi “mengeramkannya” dalam alam prasadar. Hal ini relevan dengan karya drama sebagai cipta sastra bentuk lakon dalam pengertian bukan cipta sastra murni (*non-pure literature*). Dalam proses *incubation* penggarap meluangkan waktu untuk sejenak dari keriuhan pertunjukan dan mencoba merefleksikan lagi mengenai perjalanan karya dan proses yang sudah dijalani.

Dalam kaitan dengan itu, terdapat dua aspek yang harus dikaji atau dianalisis yakni aspek struktur dan aspek tekstur.⁶ Menganalisis kedua aspek ini dilakukan setelah menonton dengan cara penyampaian hasil interpretasi dari masing-masing tim. Selanjutnya, didiskusikan, di-*cross check* dan diramu dengan hasil wawancara terhadap narasumber.

Ilumination (Seeing The Solution)

Tahap Iluminasi merupakan tahap timbulnya *insight* atau *Aha Erlebnis*. Saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru. Dengan kata lain, tahap iluminasi adalah tahap ketika kita mendapatkan inspirasi baru aktivitas kedua tahap sebelumnya. Pada tahapan ini, proses latihan tidaklah lagi tertuju pada latihan *acting* saja, tetapi mulai merambah proses pelatihan kemampuan khusus lainnya yang juga bisa menjadi penopang pertunjukan.

Metode ini dilakukan kreator sebagai usaha pendekatan dengan aktor guna menentukan komposisi, sekaligus merangsang *chemistry* antara sesama aktor. Sutradara menyadari bahwa waktu yang digunakan untuk latihan sangat sedikit. Dengan demikian, diperlukan waktu lain di luar latihan untuk mempertemukan para aktor. Diskusi ini biasanya dilakukan sambil berkumpul santai di café. Bahkan, diskusi terjadi di mana saja selama memungkinkan untuk melakukan itu. Misalnya, diskusi ketika para aktor

menonton konser band yang mereka senangi ataupun ketika mereka menonton pertandingan sepak bola. Kreator percaya bahwa berlatih itu tidak melulu harus berkaitan dengan teknis dan di panggung saja. Sutradara yakin, bahwa berlatih di luar jam latihan, juga menjadi modal penting dalam menata semua ornamen dramatik, musikal, dan tari.

Verification (Refining The Idea)

Tahap Verifikasi merupakan tahap pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti proses konvergensi (pemikiran kritis). Dengan kata lain, kreator dituntut untuk mampu mempersatukan seluruh kekuatan dari berbagai element teater, sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang apik, menarik, dan bermakna. Dalam konteks ini, diperlukan metode verifikasi untuk melihat relevansi kolaboratif semua elemen teater tersebut.

Pertunjukan *Ka'e Wae Ge* pada dasarnya merupakan episode terakhir dari serangkaian pertunjukan yang telah digarap peneliti sebelumnya yakni *Ase Ka'e*, dan *Mose Ende*. Ketiga kesatuan pertunjukan ini menjadi trilogi yang utuh dari sebuah ungkapan seni terhadap folklore *Ase Ka'e*. Dengan kata lain, pertunjukan *Ka'e Wae Ge* adalah potongan bagian akhir yang mengonstruksi trilogi ini menjadi utuh dan bermakna. Dalam proses penciptaan pertunjukan ini menggunakan teori Kreativitas dari Graham Wallas. Teori ini mewadahi proses kreatif penggarap untuk menciptakan alur episodik yang utuh.

Sebagaimana telah diutarakan di atas, Drama Musikal *Ka'e Wae Ge* merupakan kolaboratif kreatif dari unsur folklore (ceritera rakyat *Ase Ka'e*), musik dan lagu Nenggo, serta atraksi Caci. Ceritera *Ase Ka'e* yang kemudian diadopsi menjadi judul *Ka'e Wae Ge* mengisahkan dua saudara Obak dan Ndiwal yang diusir oleh ibu tiri. Kisah ini ditata dalam bentuk lakon yang memosisikan Obak (*Ka'e*) sebagai tokoh antagonis dan Ndiwal (*Ase*) sebagai tokoh protagonis. Sikap antagonistik Obak, sesungguhnya dirasakan ketika ia memaksa adiknya harus meninggalkan rumah. Cukup beralasan bagi Obak mengajak adiknya pergi meninggalkan rumah, karena diusir ibu tiri. Ia tak peduli dengan keadaan adik yang masih keil (berusia 3 tahun) yang tentu saja tidak dapat melakukan perjalanan jauh. Sikap antagonis berikutnya, Si Obak terus memaksa Ndiwal untuk melanjutkan perjalanan. Sedangkan Ndiwal sudah kelelahan, haus dan lapar. Obak (*Ka'e*) meninggalkan Ndiwal (*Ase*) begitu saja hanya dengan mengikat benang di kakainya agar Ndiwal bisa mengikutinya. Sebaliknya, sikap protagonis Ndiwal (*Ase*), tampak ketika ia bertahan untuk tidak meninggalkan rumah. Ndiwal selalu patuh terhadap perintah dan petunjuk kakaknya. Ditinggalkan oleh Obak, ia pun menerima hingga ia terdampar di hutan dan ditemui oleh seorang janda.

Peneliti mengadopsi kisah sabung ayam antara Obak dan Ndiwal ke dalam permainan Caci (saling

⁶ Satoto, Soediro, *Analisis Drama & Teater I, Analisis Drama & Teater II*. Yogyakarta: Ombak.2012, hlm. 38.

memcambuk). Pertandingan ini mempertemukan mereka berdua. Keduanya tidak mengetahui satu dengan yang lainnya. Dalam pertarungan yang seru dan herois itu, keduanya sama-sama hebat dan jago. Sebagaimana biasa, pemain caci selalu bernyanyi sebelum mencambuki lawan, atau sesudah menerima cambukan lawan. Ada yang unik dari pertarungan Ndiwal (Ase) dan Obak (Ka'e). Setiap kali mendapat pukulan atau cambukan dari Obak, ia selalu menyanyikan Ka'e Wae Ge. Lagu yang dulu sering dia nyanyikan ketika melakukan perjalanan di hutan. Sang Kaka terkejut mendengar lagu yang sangat berkesan dalam hidupnya itu. Nyanyian itu sekaligus mengingatkan akan adiknya yang hilang karena benang yang menghubungi keduanya putus. Obak sambil menari mendekati Ndiwal seraya berbisik. "Lagu apa yang kau nyanyikan?" "Lagu kenangan akan perjalanan saya dengan kakak. Kami dihubungkan dengan sebuah benang. Benang itu putus dan kami berpisah. Saya pun tak tahu, entah di mana ia sekarang." "Apa buktinya." Ndiwal menunjukkan lengan yang digunakan untuk memukul lawan mengenakan benang hitam warisan mamanya. Jimat itulah yang membuat dia jago. Obakpun terkejut. Ia pun mengangkat tangan yang diikat benang hitam. Mereka berpelukan dan hidup bersama lagi.

Pesan penting kisah ini adalah "benang." Benang menjadi metafora persaudaraan. Ketika benang (hubungan persaudaraan putus, maka muncullah kebencian hingga terjadi konflik yang tampak dalam adegan Caci. Janganlah sesekali menggantung atau memutuskan benang (persaudaraan) itu. Karena ke manapun atau di manapun tetap kita bersaudara. Rasa persaudaraan itu yang mengatasi kering (tampak dalam setting di padang pasir), atau dalam konflik (atraksi Caci). Benang (rasa bersaudara) itulah yang mempersatukan kita. Demikian, lagu nenggo yang berisikan syair-syair tua mengibaratkan perjalanan (hidup) harus dituntut oleh petuah atau nasihat-nasihat untuk membekali perjalanan. Perjalanan di hutan diibaratkan sebagai kehidupan yang penuh tantangan, kadang menakutkan, kadang menyenangkan (lihat latar tempat). Meski demikian pencarian saudara menjadi sangat penting dalam perjalanan tersebut. Itulah dimensi makna dari elemen-elemen Drama Musikal Ka'e Wae Ge. Benang yang memutuskan mereka, dan benang itu pula yang mempertemukan mereka kembali.

PENUTUP

Simpulan

Penciptaan karya Drama Musikal Ka'e Wae Ge terinspirasi dari kisah unik dan menarik dalam ceritera rakyat Masyarakat Manggarai. Kakak beradik ini melakukan perjalanan jauh tanpa tujuan tertentu. Sayangnya adik yang masih kecil itu tidak mampu melakukan perjalanan jauh. Lalu, kakaknya mengambil gulungan benang dari tas kecil sebagai warisan ibu kandung mereka. Ia mengikat ujung benang itu pada kaki adiknya, dan salah satu ujung dipegangannya. Tujuannya agar adik mengikuti benang yang ditarik kakaknya. Sialpun tiba, di tengah hutan benang putus. Adik

kehilangan arah, sekaligus kehilangan kakak, bahkan kehilangan harapan hidupnya. Lalu, mereka berdua bertemu dalam suatu pertandingan Caci. Pertarungan sama-sama kuat, seru dan herois karena masing-masing mereka menggunakan benang yang diikat pada lengan mereka. Benang itu merupakan jimat yang diberikan ibunya sebelum meninggal. Kemudian, benang itu pula yang menghubungkan keduanya pada saat melakukan perjalanan ketika diusir ibu tiri.

Kisah ini diubah menjadi drama musikal dengan memadukan unsur caci yang merupakan atraksi tradisional masyarakat Manggarai. Pesan yang disampaikan, bahwa apapun kesulitan, bahkan dalam konflik apapun, saudara adalah saudara. Pesan yang sama disampaikan dalam tampilan setting tempat yakni padang pasir merupakan tanda gersang yang memetaforakan rasa haus persaudaraan. Bagi orang Manggarai persaudaraan sangat penting dalam hidup. Bahkan siapapun dianggap saudara.

Saran

Memadukan unsur lakon, tari, dan musik dalam suatu garapan kreatif memerlukan pengetahuan teoritik, pergumulan teknis, dan kepekaan estetis untuk menghasilkan keutuhan penciptaan. Dalam konteks demikian, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- Dalam konteks proses penciptaan diperlukan pengadopsian kisah-kisah lokal (ceritera rakyat, legenda, dongeng) yang menjadi kekayaan rohaniah bangsa untuk dialihwahanakan ke dalam bentuk tontonan. Dengan kata lain, penciptaan drama musikal berusaha untuk mewariskan kisah tutur ke kisah lakon. Cara demikian lebih adaptif dengan kemajuan teknologi digital.
- Pengkarya dituntut untuk terus mencari cara dan mengeksplor karya sebisa mungkin. Karya Teater ini merupakan sebuah inovasi baru bagi dunia folklor Nusa Tenggara Timur khususnya Manggarai, karena menjadi upaya pelestarian cerita rakyat dengan bentuk pertunjukan teater.
- Para kreator membutuhkan tidak hanya kontempolasi dalam proses penciptaan, namun sangat dibutuhkan pengamatan dan pengalaman lapangan, tempat sebuah kisah terjadi. Latar sosial dan latar kultural menjadi konteks penting dalam penciptaan.

REFERENSI

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Benny, Yohanes. 2017. *Seni dan Strategi Multikultural*. Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Danandjaja, James. 1994 *Folklore Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti
- E. Sumaryono. 2013. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

- Janggur, Petrus. 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok
- Hermawan. D. 2017. *Antropologi Seni*. Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nalan.Arthur S. 2017. *Teori Kreativitas*. Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.
- Nalan. Arthur S. dkk.2016. *Studio (Tari, Karawitan dan Musik, Terater dan Media Rekam, Seni Rupa)*. Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.
- Nggoro Adi. M. 2006. *Budaya Manggarai (Selayang Pandang)*. Ende: Nusa Indah.
- Prasmadi. 1984. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo. Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo
- Soekanto.S. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater I, Analisis Drama & Teater II*. Yogyakarta: Ombak.
- Saptaria, Rikrik El. 2005. *Acting Handbook, Panduan Praktis Aktting untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Teobaldus Kanisius. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai (Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra)*. Jakarta: Parrhesia Institut Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Wiranata A.B, I Gede 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Pengaplikasian Teori Wallas dalam Mengasah Bakat dan Kreativitas Anak
(<https://www.kompasiana.com/feditatacistamaya/5ab3ba9cdd0fa85f7f083613/pengaplikasian-teori-wallas-dalam-mengasah-bakat-dan-kreativitas-anak>).

PENGEMBANGAN BAKAT KREATIVITAS ANAK
Oleh : Dirlanudin *No.
19/X/TEKNODIK/DESEMBER/2006 1



PROSES KREATIF PENCIPTAAN BUKU NENGMON KARYA BERNABAS NGAPAN

Maria Prisilya Purnamalon¹, Warih Handayani², Eko Wahyuni Rahayu³

Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹⁾mariapurnamalon@gmail.com

ABSTRAK

Nengmon merupakan budaya tutur yang ada dimasyarakat Rajong sejak jaman nenek moyang berpuluh-puluh tahun yang lalu. Budaya *nengmon* bertahan cukup lama dan telah menjadi semacam ekspresi estetis masyarakat di suku Rajong. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses kreatif seniman akademik Bernabas Ngapan yang berhasil menghasilkan sebuah buku seni yang unik berjudul *Nengmon*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini ini di kediaman Bernabas Ngapan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan study pustaka. Hasil penelitian ini menceritakan proses perjalanan nengmon menjadi objek utama penciptaan karya berupa buku di kabupaten Manggarai Timur. Proses kreatif dalam penulisan karya ini bersumber dari intuisi dan keprihatinan seniman dalam bidang budaya karena seiring dengan perkembangan jaman budaya tutur banyak mengalami pergeseran bahkan hampir luntur. Karya yang dihasilkan sangat bersifat actual, kontekstual dan orisinal yang dapat menegaskan intuisi seniman.

Kata Kunci: *Nengmon, Budaya, Rajong*

PENDAHULUAN

Fenomena sosial dalam praktik-praktik politik, budaya, pendidikan, hukum, ekonomi, ketatanegaraan, dan praktek religius-pun semakin jauh dari ideal. Dampak langsung fenomena tersebut menohok nurani susila kita. Pelbagai indikator menunjukkan betapa para pelaku malapraktik yang diidentifikasi sebagai tertuduh, diperiksa, tersangka, terdakwa, sampai yang masuk penjara dalam konteks (a)-susila, mereka adalah para terdidik. Keadaan ini kemudian mengindikasikan bahwa: "negeri ini masih terancam disintegrasi sosial, politik, budaya, pendidikan, hukum, ekonomi, dari horizontal sampai vertikal lewat benih-benih tindakan oleh para pelaku (A)susila yang terdidik itu" (Djojonegoro 2010:8).

Dunia pendidikan tak terhindarkan dari tindakan (A)susila tersebut, meskipun masih dalam tataran isu, pelaksanaan Ujian Negara (UN) misalnya, banyak menuai kritik karena tindakan malapraktik oleh sebagian orang yang memanfaatkan kelemahan sistem. Bukan pada kasus kecurangan pelaksanaan saja tetapi Ujian Negara (UN) sendiri masih banyak kalangan yang kurang atau bahkan tidak setuju untuk diselenggarakan. Berbagai argumentasi mengemuka perihal kelemahan dan dampak yang diakibatkan oleh UN. Isu pendidikan kini mulai merambat sampai pada pendidikan karakter yang mewacana. Kini pendidikan karakter menjadi salah satu fokus pembicaraan pendidikan di Indonesia. Melalui seni dan budaya diupayakan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik.

Dalam hal ini, Prof. Dr. Koentjoroningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gennya bersamanya (seperti makan, minum, atau berjalan), juga dirombak olehnya menjadi tindakan yang berkebudayaan.

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Malinowski menyebutkan bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan.

Keberaksaraan merupakan hal baru dalam menembus batas nilai-nilai masyarakat kita. Sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, kearifan lokal mengenai pengetahuan, dan lainnya masih mengandalkan tradisi dalam dimensi kelisanan, budaya tutur. Bertutur, menuturkan, dan dituturkan oleh sang penutur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berguna untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Jadi metode adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dan dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi yang menjadi sasaran penelitian (Koentjaraningrat, 1987:16). Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan kualitatif yaitu dengan menjelaskan proses kreatif penciptaan buku nengon karya Bernabas Ngapan.

Teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Margono (2003: 158), Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara bertahap terhadap kejadian yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan terhadap objek yang diselidiki secara langsung (Keraf, 1994:162). Penelitian ini melakukan pengamatan langsung secara sistematis terhadap proses berfikir kreatif seniman disertai dengan mencatat data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di kediaman seniman Bernabas Ngapan yang berada di Bugis, Kabupaten Manggarai Timur. Subjek penelitian ini adalah tokoh seniman lepas sekaligus seniman akademik. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah proses berfikir kreatif seniman dalam menghasilkan buku berjudul nengon. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak pewawancara dan yang diwawancarai (Moleong, 1980:148) Sumber data wawancara didapatkan dari wawancara secara langsung dengan tokoh seniman. Wawancara dilakukan secara terstruktur dimana penulis membuat daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Alat yang digunakan adalah buku tulis dan bulpoin.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah data dan foto. Studi pustaka, yang merupakan proses pencarian literatur dan sumber bacaan yang dapat untuk melengkapi kekurangan-kekurangan data sekaligus sebagai media untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Selain mengacu pada sumber buku, artikel dan referensi lain..

Kegiatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1992), yaitu *interactive model* yang mengkategorikan analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (1). Reduksi data yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan tentang proses kreatif. (2). Penyajian

data (*Display Data*), disusun untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan tentang proses kreatif, (3). Penarikan kesimpulan (*Verifivation*), mengungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan tentang proses kreatif. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang, dan mencari hubungan antara sumber satu dengan sumber data yang lain.

Teknik keabsaan data diterapkan dalam rangka menunjukkan temuan hasil di lapangan dengan fakta yang diteliti dilapangan untuk menjamin validitas data temuan di lapangan.

PROSES KREATIF KEHADIRAN BUKU NENGNON

Pada proses kreatif penulisan buku nengon karya Bernabas Ngapan, diuraikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Penyampaian, (3) Tahap Latihan, (4) Tahap Penampilan.

1. Persiapan merupakan tahap paling pertama dalam proses kreatif. Dalam tahap persiapan membahas mengenai hal-hal yang harus disiapkan sebelum proses kreatif dilaksanakan. Tujuan tahap persiapan adalah memberikan sugesti positif yang datang dan menempatkan dalam situasi optimal untuk menghasilkan sebuah karya yang baik. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Bernabas Ngapan pada Senin Jumat 3 desember 2021 mengatakan bahwa:

“untuk awal proses kreatif biasanya saya membiarkan diri saya berimajinasi mereka agar saya bisa masuk ke rasa atau intuisi untuk membuat saya lebih dekat dengan apa yang akan saya hasilkan. (Wawancara dengan bapak Bernabas Ngapan di kediaman bapak Bernabas di Borong)”

2. Penyampaian merupakan tahap kedua yang harus dilewati. Pada tahap penyampaian seniman berusaha mengimplementasikan apa yang menjadi imajinasi seniman.

“saya mencoba menuangkan ide saya kedalam tulisan lepas yang biasa saya ketik di laptop” (Wawancara dengan bapak Bernabas Ngapan di kediaman bapak Bernabas di Borong)”

3. Latihan merupakan tahap ketiga dalam proses kreatif yang dilewati oleh seniman. Tahap latihan menjadi tahap penentu karya yang dihasilkan akan menjadi apa. Pada tahap ini seniman mulai meramba tulisan menjadi lebih baik. Ide-ide mulai muncul dan bayangan karya akan menjadi apa sudah mulai nampak.

4. Penampilan menjadi tahap akhir dalam proses kreatif seniman. Karya yang tadinya hanya sebatas ide lepas kini sudah menjadi sesuatu objek yang nyata.

Bahasa Manggarai sebagai kepribadian orang manggarai perlu dikembangkan, dijaga dan dilestarikan. Bahasa Manggarai merupakan bahasa daerah yang

banyak dipakai hampir seluruh masyarakat di tiga Kabupaten ini, yakni Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur. A Jilis Verheijen, pada tahun 1950 yang menuliskan ada enam bahasa yang ada di Manggarai yakni, bahasa Komodo, di Komodo, bahasa Kempo di wilayah Kempo, bahasa Waerana di Manggarai Tenggara, bahasa Rembong di Rembong, bahasa Rajong di wilayah Rajong, dan bahasa Manggarai Kuku yang termasuk dalam lima kelompok dialek, termasuk bahasa manggarai Timur Jauh. Manggarai Ruteng menyebut orang dari Rajong, Waerana dengan sebutan “Ata sili mai.” Artinya orang dari bawah (dibaca orang dari Rajong, waerana atau bagian Timur). Sebaliknya orang dari Timur menyebutnya “Ata Sigho (sei-ghoo)” Orang siapa ini/orang mana ini (baca orang dari Ruteng). Tombo Nengon ENE INGA AGU EMA INGA merupakan kumpulan ceritera dongeng menggunakan bahasa Rajong, bahasa Waerana dan bahasa Kepo. Jenis bahasa ini hampir saja hilang dalam komunikasi dengan orang di luar wilayah tersebut. Misalnya bahasa Rajong hanya dapat digunakan oleh sekelompok orang Rajong yang berada di wilayah Elar dan Elar Selatan serta desa Rajongkoe yang terdapat di Kecamatan Kota Komba. Demikian juga bahasa Waerana dan Kepo. Kebijakan yang terkait dengan bahasa, pada saat bahasa nasional diberlakukan maka berbagai bahasa lokal mengalami nasib yang sangat parah. Sebanyak kira-kira 512 bahasa telah diingkari sebagai suatu variasi dan verifikasi ekspresi yang menyimpan perbedaan logika dalam berpikir. Bahasa di sini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai kepribadian karena di dalam bahasa yang beragam tersimpan sopan santun dan kelakuan yang berbeda-beda. Bahasa yang kaya dengan ekspresi budaya ini mengalami kemunduran dalam jumlah penuturnya karena pengaruh bahasa Indonesia yang begitu kuat dan juga karena penyempitan ruang bahasa yang tidak memungkinkan penggunaan bahasa terjadi. Demikian tulis Prof. Dr. Irwan Abdullah dalam buku *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*; (2015) Tidak sebatas itu Sang Guru Besar Antropologi Pada Universitas Gajah Mada menuliskan bahwa penguasaan bahasa daerah dewasa ini cenderung terbatas karena hanya kelompok sosial tertentu yang dapat berbahasa dengan baik. Kelompok usia tua pada umumnya masih dapat berbahasa daerah, namun kelompok muda cenderung sudah tidak bisa berbahasa daerah. Pewarisan bahasa antargenerasi tampak menjadi masalah utama karena bahasa Indonesia diajarkan dan diwariskan dalam berbagai bentuk dan media yang ekspansif, sementara bahasa daerah lebih banyak bertumpu pada keluarga atau masyarakat setempat. (Abdullah: 2015). Nengon merupakan sebuah karya berupa buku yang lahir dalam situasi pandemic pertama di Indonesia. Bukan tanpa tujuan nengon dituliskan. Semuanya lahir dan mengalir lepas bersama pendidikan dan sosial culture. Buku ini juga lahir dari kisah hidup sang penulis. Sungguh sebuah karya yang penuh kejutan. Banyak orang yang membantu sampai karya ini bisa lahir, dinikmati dan layak untuk dikenang. Bukan tentang siapa yang

menulis, tetapi tentang hati yang selalu tulus sehingga tidak heran banyak hati yang tergerak untuk membantu.

Dari judul mungkin bisa ditebak bahwa buku ini merupakan sebuah karya kumpulan dongeng masyarakat Rajong. Nengon diambil dari kata bahasa Rajong yang berarti dongeng. Jelas sekali kita tidak memaknai kata nengon menjadi sebuah dongeng tetapi nengon menjadi tutur yang merupakan budaya bercerita pada masyarakat Rajong yang hampir punah pada jaman ini.

Karya ini cukup unik karena merangkum banyak dongeng. Hal yang tidak pernah terpikirkan adalah dongeng yang ada dalam karya tulis ini. Jika dilihat dari judul tentu saja ini merupakan sebuah karya yang menulis tentang budaya orang Rajong, tetapi ternyata karya ini menulis banyak dongeng dari berbagai tempat yang ada di Kabupaten Manggarai Timur khususnya Kecamatan Kota Komba. Bahasa yang digunakan bukan hanya dari bahasa Rajong, tetapi juga dari bahasa daerah yang ada di Kota Komba. Bahasa yang digunakan adalah jenis bahasa Rajong, bahasa Manus, bahasa Kipo, bahasa Mok, bahasa Rongga. Menarik untuk dipelajari oleh anak-anak milenial. Terutama karya ini menjadi acuan dalam pendidikan karakter berbasis budaya melalui pembelajaran seni di sekolah. Banyak kata dan *go'et* atau istilah yang bermakna dalam buku ini. *Go'et* atau istilah dapat menjadi pedoman dalam hidup.

Cerita yang mewakili seluruh dongeng yang ada dalam buku ini adalah *Ene Inga Agu Ema Inga*. Cerita yang sangat menarik ketika dipelajari. Mengisahkan tentang seorang anak petani yang hidup bersama bapak dan ibu yang setiap hari banyak menghabiskan waktu di ladang. Namun karena keegoisan dari kedua orang tua menyebabkan bencana besar dalam keluarga mereka. Bagaimana ketika sang anak sudah berusaha meyakinkan kedua orang tua bahwa yang dia katakan adalah benar tetapi malah tidak dipercaya. Cerita ini mengajarkan banyak pesan moral kepada kita. Bahwa terkadang menjadi orang tua itu tidak boleh egois, sekecil apapun yang dikatakan atau dilakukan anak sudah sepatutnya diapresiasi. Kemudian menjadi orang tua juga tidak boleh membandingkan antara anak satu dan yang lain. Berpegang pada manusia dilahirkan dengan berbagai keunikan.

Buku ini lahir dari keprihatinan Bpk. Bernabas Ngapan atas hilangnya budaya nengon dalam masyarakat. Apabila tidak dilestarikan maka segala jenis budaya apapun itu tidak akan bisa dinikmati lagi. Selain karena alasan punah, lama kelamaan budaya dan adat istiadat sudah tidak menarik untuk dibahas terutama dalam lingkup pergaulan milenial.

Begitulah kira-kira sekilas tentang Nengon yang menjadi karya fenomenal dikalangan guru-guru di Manggarai Timur tahun 2020 kemarin.

SIMPULAN

Mencermati tulisan yang cukup banyak diulas bahwa ternyata praktik perpolitikan di Indonesia memang menjadi salah satu hal yang cukup basi dibicarakan. Bagaimana asusila banyak terjadi di lingkungan sekolah dilakukan oleh orang terdidik. Lalu

UN yang diputuskan menjadi standarisasi kelulusan sekolah dasar dan menengah namun banyak terjadi kecurangan dan sangat tidak transparan. Sampai pada menjadikan sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan karakter peserta didik melalui pelajaran seni budaya.

Lahir dari kasus seperti ini maka salah seorang seniman akademik mencurahkan segala kegundahannya kedalam sebuah karya tulis berupa buku. Dengan dibantu oleh banyak pihak akhirnya karya itu lahir dan siapa sangka itu menjadi luar biasa dan fenomenal dikalangan para guru. Semoga karya ini bisa menjadi pegangan bagi para guru muda di era milenial untuk menanamkan pendidikan karakter dalam diri peserta didik melalui sastra dan budaya daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys.1994. *Komposisi:Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Peneliiyan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Milles and Hubeman.1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 1980. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya CV*
- Sugiyono, 2012 *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.



MELIDIK PAHAM BEHAVIORISTIK DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19

Firmina Angela Nai
Universitas Nusa Cendana
Jln. Adisucipto-Kota Kupang-Indonesia
firminanai@gmail.com

ABSTRAK

Fokus utama penelitian ini adalah konstruksi kalimat dalam iklan layanan masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan amatan peneliti pada berbagai iklan yang dikeluarkan oleh Lembaga atau Badan Pemerintah maupun Swasta, Lembaga Pendidikan, Organisasi Kemasyarakatan, di berbagai media komunikasi, konstruksi kalimat pada umumnya berisi negosiasi sosial antara Pemerintah atau Lembaga berwenang lainnya dengan berbagai elemen masyarakat. Negosiasi sosial menuju era new normal berangkat dari ungkapan yang sangat halus berupa himbauan dan ajakan, sampai pada tataran yang sangat keras seperti larangan, perintah, bahkan paksaan dan ancaman. Konstruksi-konstruksi tersebut, merupakan konstruksi berpikir yang menjadi acuan paradigma behavioristik. Tokoh-tokoh penting penggagas teori behavioris antara lain Ivan Pavlov, J.B. Watson, Thorndike, dan B.F Skinner. Dari keempat tokoh penting dalam psikologi behaviorisme tersebut, peneliti lebih mengarahkan perhatian pada gagasan Edward Thorndike tentang koneksionisme antara stimulus dan respons. Paradigma Behavioristik sangat terkenal selama beberapa dasawarsa pada abad XX (Nai, 2017:16). Pembentukan perilaku dengan mekanisme pengulangan yang terus menerus (*law of exercise*) dilakukan sebagai pembiasaan sampai terbentuknya *reinforcement* atau penguatan yang memola menjadi kebiasaan.

Kata Kunci: pembiasaan, behavioristik, kondisioning, iklan, media komunikasi.

PENDAHULUAN

Penelitian ini menyoroti konstruksi kalimat dalam iklan layanan masyarakat pada masa pandemic Covid-19. Fokus utama penelitian adalah pada konstruksi kalimat yang digunakan dalam penyusunan iklan-iklan tersebut. Berdasarkan amatan peneliti pada berbagai iklan yang dikeluarkan oleh Lembaga atau Badan Pemerintah maupun Swasta, Lembaga Pendidikan, Organisasi Kemasyarakatan, dan lain-lain di berbagai media komunikasi, konstruksi kalimat yang digunakan pada umumnya berisi negosiasi sosial antara pemerintah atau lembaga berwenang lainnya dengan berbagai elemen masyarakat. Negosiasi sosial tersebut berangkat dari ungkapan yang sangat halus berupa himbauan dan ajakan, sampai pada tataran yang sangat keras seperti larangan, perintah, bahkan paksaan dan ancaman. Melalui berbagai cara dan media termasuk iklan layanan masyarakat, Pemerintah dan berbagai Lembaga yang bertanggung jawab mengarahkan, membina, dan mengayomi masyarakat, tengah menciptakan kultur hidup yang baru. Kultur hidup atau tatanan hidup yang baru (*new normal*) tersebut diharapkan menjadi pola-pola perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat sehingga terhindar dari berbagai pandemic yang mengancam nyawa manusia seperti Coronavirus Disease-2019 (Covid-19) ini.

Dalam domain psikologi pembelajaran, konstruksi-konstruksi semacam atau senada dengan himbauan, ajakan, larangan, perintah, dan paksaan bahkan ancaman, merupakan konstruksi berpikir yang menjadi acuan paradigma behavioristik. Tokoh-tokoh penting penggagas teori behavioris antara lain Ivan Pavlov, J.B. Watson, Thorndike, dan B.F Skinner. Dari keempat tokoh penting dalam psikologi behaviorisme tersebut, peneliti lebih mengarahkan perhatian pada gagasan Edward Thorndike tentang koneksionisme antara stimulus dan respons.

Penelitian dengan sasaran utama pada konstruksi behavioristik melalui kata dan kalimat dalam iklan layanan masyarakat pada masa Pandemic Covid-19 ini akan memberikan kontribusi pada pembelajaran yang cakupannya lebih meluas ke arah Pemerintah dan masyarakat. Istilah pembelajaran dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh ruang-ruang kelas, baik tatap muka dan terutama pada kelas-kelas virtual saat ini.

Teori behavioristik sangat populer dengan paham tentang pembentukan *habitus* atau kebiasaan melalui pola-pola koneksionisme sebagaimana digagas Edward Thorndike. Belajar dan pembelajaran dipandang sebagai pola utama untuk pembentukan perilaku manusia.

PERSPEKTIF TEORETIK

Paradigma Behavioristik

Isu utama yang disorot dalam penelitian ini adalah konstruksi behavioristik dalam iklan layanan masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Sebagaimana telah diutarakan pada bagian latar belakang, bahwa teori utama (*grand theory*) yang dijadikan landasan berpijak penelitian ini adalah teori behavioristik. Behavioristik adalah sebuah paradigma pembelajaran yang bermula dari psikologi perilaku atau psikologi behavioristik. Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Paham behavioristik yang dijadikan landasan utama penelitian ini adalah gagasan Edward Thorndike yang dikutip dari Dale H. Schunk (2012) dan Margaret E. Bell Gredler (1986). Gagasan Thorndike tersebut tentu telah mengalami banyak revisi dan pengembangan sejalan dengan dinamika perilaku individu yang belajar. Hergenhahn dan Matthew yang dikutip Yoga Anjas Pratama, (2019 dalam Fajil & Suyadi, 2020) misalnya, telah menjelaskan 3 hukum belajar gagasan Thorndike tersebut ke dalam 5 hukum belajar dalam diri individu. Semula, Thorndike (1913 dalam Gredler, 1986, Alihbahasa 1991: 51-53) menjelaskan bahwa ada tiga hukum belajar yang utama, yakni hukum efek, hukum latihan, dan hukum kesiapan. Di dalam ke-3 hukum tersebut telah terimplisit pula hukum-hukum lainnya yang berkaitan dengan tingkah laku individu dalam belajar (Gredler, 1986, Alihbahasa, 1991: 52).

Yoga Anjas Pratama (2019, dalam Fadhil & Suyadi, 2020) melalui Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling yang tersaji secara online melalui laman <https://journal.ilinstitute.com/konseling> (diunduh 13 Maret 2021), mengutip Hergenhahn dan Matthew, mengembangkan teori behavioristik gagasan Edward Thorndike (1913), ke dalam 4 hukum yakni: *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan), *Law of Exercise* (Hukum Latihan), *Law of Effect* (Hukum Efek), dan *Law of Attitude* (Hukum Sikap).

Hubungan Iklan Layanan Masyarakat dengan Paradigma Behavioristik

Iklan Layanan Masyarakat merupakan sarana menyampaikan informasi, mengajak atau mendidik khalayak dengan tujuan keuntungan sosial seperti penambahan pengetahuan sehingga berdampak pada timbulnya kesadaran sikap dan perubahan perilaku terhadap masalah yang diiklankan sehingga menjadi keuntungan untuk diri sendiri (Nisa, 2015 dalam Pratiwi & Hidayat, 2020). Kata kunci dari pernyataan di atas adalah timbulnya kesadaran sikap dan perubahan tingkah laku. Susunan kalimat yang biasanya singkat, padat, dan jelas pada dasarnya bertujuan untuk menimbulkan kesadaran sikap seperti pada contoh ini “Waspada transmisi lokal”. Ketika membaca kata “waspada” saja, signal-signal peringatan di dalam otak sudah menggiring kita ke arah kewaspadaan. Konstruksi kalimat seperti itu dapat menggiring pembaca ke arah kesadaran sikap. Apabila kesadaran sikap sudah terbentuk, reaksi

selanjutnya yang ditimbulkan oleh konstruksi tersebut adalah perubahan tingkah laku. Dari konstruksi behavioristik di atas, maka perubahan tingkah laku yang terjadi oleh perintah otak adalah berjaga-jaga, sebagai salah satu sikap waspada.

Berdasarkan uraian itu maka, sebagai sarana pemberian informasi, iklan layanan masyarakat dikemas dengan menggunakan kata dan kalimat informatif. Seluruh iklan layanan masyarakat pada masa pandemik ini berisi informasi tentang pola hidup sehat agar terhindar dari paparan Covid-19. Informasi tersebut dapat disusun dengan pilihan kata yang persuasive berupa ajakan, bujukan, larangan, sampai yang sifatnya treatment atau intimidasi seperti perintah, paksaan atau ancaman.

Konstruksi Behavioristik

Konstruksi adalah sebuah susunan atau sebuah bangunan yang dalam bidang linguistik diartikan sebagai susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Tersaji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online* pada laman: <https://kbbi.web.id/konstruksi>, dikutip Tanggal 03 Agustus 2021).

Wacana iklan biasanya persuasif apabila yang diiklankan berkaitan dengan barang atau produk yang akan dijual ke konsumen, yakni kalangan pembaca iklan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, maka bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam rangka menyentuh target pasar dan menggerakkan masyarakat pembaca dalam mengenal dan memahami karakteristik produk yang ditawarkan melalui iklan tersebut. Anonimous (melalui <https://eprints.uny.ac.id/>) mengutip (Mulyana, 2005) yang mengatakan bahwa bahasa iklan harus ringkas dan tegas, yang berarti harus fokus dan biasanya hanya menyampaikan satu *selling point*. Iklan yang padat tidak akan bertele-tele, dan iklan yang baik menjangkau *point* yang umum. Bahasa iklan juga harus bersifat langsung, karena semakin ketat teksnya akan semakin mudah dipahami dan semakin besar dampaknya. Kata-kata dan gambar saling bekerja sama untuk menghasilkan konsep kreatif.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan data utama iklan layanan masyarakat (ILM) yang dikeluarkan oleh Pemerintah maupun Badan atau Lembaga nonPemerintah dalam rangka mengarahkan, mengayomi dan membina perilaku masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang tujuannya untuk mengeksplorasi pola-pola konstruksi behavioristik dalam iklan layanan masyarakat. Amatan khusus adalah pada kata-kata dan pola konstruksi kalimat dalam iklan tersebut. Pola-pola tersebut akan memberikan gambaran tentang pesan-pesan penting dari Pemerintah dalam rangka melakukan negosiasi sosial dengan seluruh lapisan masyarakat dalam rangka membentuk tatanan kehidupan yang baru

(New Normal). Data penelitian ini adalah iklan layanan masyarakat pada masa pandemic Covid-19 yang bersumber dari media elektronik maupun nonelektronik yang tersaji secara *online* maupun *offline*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas masalah utama yakni Bagaimanakah pola-pola konstruksi behavioristik yang digunakan dalam iklan layanan masyarakat pada masa pandemi Covid-19? Peneliti menyoroti pola konstruksi behavioristik dalam iklan layanan masyarakat berdasarkan keempat hukum yang digagas Edward Thorndike, yakni hukum kesiapan atau *Law of Readiness*, hukum latihan atau *Law of Exercise*, hukum efek atau *Law of Effect*, dan hukum sikap atau *Law of Attitude*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelusuran di internet dan dokumentasi lapangan berupa spanduk dan baliho iklan layanan masyarakat pada masa Pandemi Covid-19, peneliti menemukan bahwa terdapat 2 jenis konstruksi kalimat. Konstruksi yang pertama dikategorikan sebagai konstruksi behavioristik berpola persuasif dengan berbagai varian persuasinya. Konstruksi kedua dikategorikan sebagai konstruksi behavioristik berpola intimidatif dengan berbagai varian intimidasi atau treatmentnya.

1. Konstruksi Persuasif

Persuasif adalah sebuah kata sifat atau sesuatu yang bersifat membujuk secara halus (supaya menjadi yakin). Pengertian ini dikutip dari <https://kbbi.web.id/persuasif.html> (tanggal 27 July 2021). Selanjutnya, brainly.co.id (dikutip tanggal 27 July 2021) menjelaskan kalimat persuasif dalam iklan adalah kalimat yang bersifat membujuk, mengajak atau mempengaruhi seseorang agar melakukan perintah/ajakan dalam iklan tersebut. Kalimat persuasif dalam iklan dengan makna membujuk merupakan ajakan yang sangat halus agar pembaca mau mengikuti ajakan, saran bahkan perintah atau larangan. Selain membujuk, kalimat persuasif juga bersifat mengajak agar pembaca mau bersama-sama mematuhi larangan atau perintah yang terdapat dalam kalimat iklan tersebut.

Konstruksi persuasif dalam iklan layanan masyarakat lebih banyak berisi negosiasi sosial antara Pemerintah dan atau lembaga lain yang berperan sebagai penentu kebijakan. Seluruh sifat persuasi seperti membujuk, mengajak, dan mempengaruhi masyarakat tercantum dalam konstruksi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh iklan berikut ini.



Gambar 1. Iklan Layanan Masyarakat Berkonstruksi Persuasif: Membujuk/Mengajak:
(Sumber:

<https://manado.tribunnews.com/2020/04/13/35-gambar-poster-pencegahan-covid-19->



Gambar 2. Iklan Layanan Masyarakat Berkonstruksi Persuasif: Membujuk/Mengajak:
(Sumber: [Spanduk diambil di Kompleks Polres Babau, Kabupaten Kupang \(10 Maret 2021\)](#))

Peneliti menampilkan 2 poster (Gambar 1 dan 2) yang berisi iklan layanan masyarakat dengan konstruksi persuasif yang bersifat ‘membujuk’ atau ‘mengajak’. Sebagaimana telah diutarakan pada latar belakang bahwa penelitian ini melidik konstruksi behavioristik dalam iklan layanan masyarakat pada masa pandemic Covid-19. Peneliti memilih padanan kata persuasi dalam arti memikat hati orang yang membaca iklan tersebut. Poster yang pertama berisi iklan layanan masyarakat yang berbunyi: “**Jaga Diri dan Keluarga Anda dari Virus Corona (Covid-19) dengan GERMAS**”. Membujuk atau mengajak dalam konstruksi di atas disusun secara halus dan memikat hati tanpa ada pilihan kata lain yang bersifat perintah atau komando.

Membujuk berasal dari kata dasar kata benda ‘bujuk’ yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dideskripsikan sebagai usaha untuk meyakinkan seseorang dengan kata-kata manis dan sebagainya bahwa yang dikatakan itu benar. Bujuk dipadankan dengan kata ‘rayu’. Sedangkan ‘membujuk’ adalah sebuah tindakan (verba) yang berusaha meyakinkan seseorang bahwa yang dikatakannya itu benar (untuk memikat hati, menipu, dan sebagainya); merayu ([Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016: melalui laman https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bujuk](#)). Dari arti kamus tersebut, pilihan arti kata membujuk yang sesuai untuk menjelaskan konstruksi persuasif adalah ‘memikat hati’.

Membujuk atau merayu, adalah salah satu kiat atau strategi untuk memikat hati sebagaimana makna verba yang diemban kata tersebut. Dalam arti Kamus, kata

‘membujuk’ atau ‘merayu’ memiliki beberapa arti, yang salah satu di antaranya berarti ‘memikat hati’. Arti ini menjadi semakin kuat dan penting dalam pilihan kata yang sesuai untuk digunakan dalam iklan layanan masyarakat, terutama sebagai alat negosiasi sosial pada masa pandemi Covid-19. Pada poster yang pertama di atas, konstruksi utamanya berbunyi: **“Jaga Diri dan Keluarga Anda dari Virus Corona (Covid-19) dengan GERMAS”**. Pada konstruksi tersebut, pilihan kata **“Jaga Diri dan Keluarga Anda”** menjadi susunan kalimat bujukan yang pertama sehingga disebut konstruksi utama. Bujukan atau rayuan untuk menjaga diri tersebut dilengkapi pula dengan gambar dan kalimat-kalimat penjelasan yang merupakan cara yang dituntun oleh Pemerintah (sebagai pembuat iklan bujukan/rayuan) tersebut.

Susunan kalimat atau konstruksi bujukan yang dicantumkan dalam Gerakan Masyarakat Hidup Sehat di era Pandemi Covid-19 adalah: **“Jaga Diri dan Keluarga Anda dari Virus Corona (Covid-19) dengan GERMAS”**. Pengiklan merinci 10 gerakan masyarakat tersebut sebagai berikut:

- (1) “Makan dengan gizi yang seimbang”;
- (2) “Rajin olahraga dan istirahat yang cukup”;
- (3) “Cuci tangan pakai sabun”;
- (4) “Jaga kebersihan lingkungan”;
- (5) “Tidak merokok”;
- (6) “Gunakan masker bila batuk atau tutup mulut dengan lengan atas bagian dalam”;
- (7) “Minum air putih 8 gelas/hari”;
- (8) “Makan makanan yang dimasak sempurna dan jangan makan daging dari hewan yang berpotensi menularkan”;
- (9) “Bila demam dan sesak nafas segera ke fasilitas kesehatan”;
- (10) “Jangan lupa berdoa”.

Secara behavioristik, konstruksi persuasi varian membujuk atau mengajak di atas, sejajar dengan keempat hukum dalam paradigma behavioristik, yakni hukum kesiapan atau *Law of Readiness*, hukum latihan atau *Law of Exercise*, hukum efek atau *Law of Effect*, dan hukum sikap atau *Law of Attitude*. Hukum kesiapan, ketika seseorang disiapkan untuk bertindak, maka melakukan tindakan tersebut merupakan imbalan (*rewarding*), jika tidak melakukannya merupakan hukuman (*punishing*) (Schunk, 2012). Dalam kaitan dengan upaya Pemerintah yang bertanggung jawab mengarahkan perilaku masyarakat di masa pandemi Covid-19 ini, maka hukum kesiapan telah dilakukan melalui beberapa Peraturan Menteri dan Pedoman Perilaku Hidup Sehat. Peraturan dan pedoman tersebut dijabarkan melalui beberapa media, termasuk iklan layanan masyarakat. Secara sadar dan sistemik Pemerintah mengatur pola hidup sehat bagi masyarakat agar bebas dari paparan Covid-19 dan virus-virus lainnya yang mengancam nyawa manusia.

Iklan (gambar 1) **“Jaga Diri dan Keluarga Anda dari Virus Corona (Covid-19) dengan GERMAS”** di atas sangat jelas menggambarkan hukum kesiapan. Berdasarkan hukum kesiapan, jika masyarakat menjaga

diri dengan Germas (Gerakan masyarakat untuk hidup sehat), maka masyarakat pasti akan terbebas dari paparan virus Covid-19.

Iklan (gambar 1) juga sejajar dengan hukum latihan. Hal tersebut terlihat dari pemajangan iklan dalam spanduk atau baliho di tempat-tempat umum dan terbuka, seperti di Rumah Sakit, di Kantor Polisi, di tikungan jalan. Tempat-tempat tersebut sangat sering dikunjungi masyarakat. Dengan tulisan yang menarik dan bentuk huruf yang besar, iklan tersebut akan sangat mudah dibaca oleh masyarakat yang menjadi sasaran iklan oleh Pemerintah. Pembacaan yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk kebiasaan dalam diri orang yang membaca.

Efek akan membangun motivasi individu untuk melakukan pembelajaran. Melalui iklan di atas, Pemerintah melakukan negosiasi sosial dengan seluruh anggota masyarakat tentang efek atau dampak positif yang akan tercipta jika seluruh elemen masyarakat patuh pada protokol kesehatan yang dijabarkan melalui Germas. Apabila masyarakat menjalankan Germas, maka imbalannya adalah terhindar dari paparan Covid-19 yang selain merenggut nyawa, juga bakal mengancam kualitas sumber daya manusia Indonesia pada beberapa tahun ke depan, terpuruknya ekonomi nasional akibat demikian banyaknya usaha-usaha yang bangkrut dan menyebabkan pengangguran, terjadinya degradasi moral generasi muda akibat dibatasinya sejumlah aktivitas yang menyebabkan banyak orang berkumpul di suatu tempat.

Hukum kesiapan memiliki dalil, ketika seseorang disiapkan untuk bertindak, maka melakukan tindakan tersebut merupakan imbalan (*rewarding*), jika tidak melakukannya merupakan hukuman (*punishing*). **...”Ayo pakai masker”**, jika tidak memakai masker, Anda akan terpapar Covid-19. Ajakan memakai masker adalah sebuah dampak positif atau imbalan dari tindakan yang dilakukan setelah menerima ajakan tersebut. Jika ajakan itu diabaikan, maka dampak negatifnya adalah terpapar Covid-19.

Hukum latihan dalam Gambar 2 adalah lokasi pemajangan baliho yang berisi iklan tersebut yakni di Kantor Polisi. Lokasi ini pasti menjadi salah satu titik pandang para pengguna jalan dan juga sering dikunjungi masyarakat. Oleh karena baliho yang berisi iklan ini selalu berada di Kantor-Kantor Polisi, maka iklan ini sering dibaca berulang-ulang. Membaca atau melakukan sesuatu secara berulang-ulang, merupakan salah satu kaidah dalam paradigma behavioristik dengan dalil **“Latihan menjadi sempurna”**. Pengalaman atau pembacaan yang diulang-ulang, memperbesar peluang timbulnya respons yang benar. Respons yang benar akan menjadi penguat perilaku atau *reinforcement* yang kemudian menjadi habitus atau kebiasaan yang baik dalam bertindak.

Hukum efek pada Gambar 2 ditandai dengan ajakan Bapak Jokowi **...”Ayo pakai masker”**.... Sebagaimana pada hukum kesiapan, ajakan ini mengindikasikan efek yang baik jika masyarakat patuh pada protokol kesehatan. Lebih jauh, iklan ini merupakan upaya

Pemerintah dalam memberikan pembelajaran kepada masyarakat tentang efek atau dampak positif yang akan tercipta jika seluruh elemen masyarakat patuh pada protokol kesehatan.

Hukum sikap pada Gambar 2 adalah muara dari ketiga hukum terdahulu. Di era kenormalan baru atau *new normal*, memakai masker, seyogyanya menjadi kebiasaan baru dalam habitus manusia.



Gambar 3. Iklan Layanan Masyarakat Berkonstruksi Persuasif: Memengaruhi:
(Sumber: <https://manado.tribunnews.com/2020/04/13/35-gambar-poster-pencegahan-covid-19->)



Gambar 4. Iklan Layanan Masyarakat Berkonstruksi Persuasif: Memengaruhi/Mengajak:
(Sumber: @kemkominfo)

Selain varian mengajak atau membujuk, konstruksi persuasi dalam iklan layanan masyarakat, juga bervariasi memengaruhi. Gambar 3 berisi iklan yang cukup kompleks dalam memengaruhi masyarakat agar patuh pada protokol kesehatan. Iklan yang dimuat oleh Tribun News Manado tersebut berbunyi: *“Seputar Corona, Covid-19. Gejala dan Penularan”*. Wacana ini ditulis dengan menarik dan ukuran huruf yang cukup besar sehingga mudah dilihat pembaca dan terpengaruh untuk dibaca. Namun demikian, wacana tersebut bukanlah tubuh iklan atau hal utama yang mau diiklankan. Tubuh iklan ditulis dalam rincian sebagai berikut:

- (1) Demam > 38°Celcius: *“Anda perlu berhati-hati ketika demam pada tubuh sangat tinggi disertai gejala batuk dan sesak napas. Jadi, Anda perlu memeriksakan diri ke dokter maupun klinik setempat”*;
- (2) *“Sesak napas yang membutuhkan perawatan rumah sakit”*;
- (3) *“Sakit tenggorokan: Gejala tersebut dapat diperberat jika penderita adalah usia lanjut dan mempunyai penyakit lainnya, seperti penyakit paru obstruktif menahun atau penyakit jantung”*;

- (4) Batuk: *“Batuk yang tak kunjung pulih juga perlu diwaspadai untuk mencegah terjadinya penyakit akibat virus corona”*;
- (5) Kelelahan: *“Corona menular secara umum dari orang yang terinfeksi ke orang lain melalui: Menyentuh benda atau permukaan dengan virus di atasnya, lalu menyentuh mulut, hidung atau mata Anda sebelum mencuci tangan; Udara: melalui batuk dan bersin; Melalui kontak pribadi seperti menyentuh atau berjabat tangan”*.

Secara behavioristik, konstruksi persuasi varian memengaruhi di atas sesuai dengan hukum kesiapan yang antara lain menjelaskan bahwa dalam proses belajar sangat mungkin berhasil apabila adanya kesiapan dalam individu. Schunk (2012: 103-104) menjelaskan bahwa ketika seseorang disiapkan untuk bertindak, maka melakukan tindakan tersebut merupakan imbalan (*rewarding*), jika tidak melakukan merupakan hukuman (*punishing*).

Dalam rangka negosiasi sosial dengan masyarakat di era *new normal*, Pemerintah telah berupaya banyak cara termasuk melalui iklan layanan masyarakat. Dari yang bersifat mengajak atau membujuk, juga yang bersifat memengaruhi seperti pada Gambar 4 Berdasarkan hukum kesiapan, iklan tersebut menyiratkan pesan bahwa masyarakat perlu tahu dan paham benar tentang semua gejala yang mengindikasikan terpaparnya virus Covid-19. Ketika masyarakat disiapkan untuk bertindak berdasarkan pesan dalam iklan tersebut, maka melakukan tindakan tersebut merupakan imbalan (*rewarding*), yakni terhindar dari sakit yang diakibatkan oleh virus corona. Apabila tidak melakukannya, maka yang dialami adalah menderita sakit yang diakibatkan oleh virus tersebut dan hal ini berarti hukuman (*punishing*).

2. Konstruksi Intimidatif

Terdapat 3 arti kata intimidasi dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang masuk ke dalam kelas kata nomina (kata benda). Arti yang pertama adalah tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu). Arti kedua adalah gertakan, dan arti ketiga adalah ancaman (Dikutip dari <https://lektur.id> tanggal 01 Oktober 2021). Ketiga arti kata intimidasi tersebut dikategorikan sebagai varian intimidasi, terutama melarang yakni memaksa orang atau pihak lain untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Varian lainnya adalah perintah yang juga dapat disamakan dengan gertakan agar orang atau pihak lain mau melakukan sesuatu dengan patuh dan taat kepada perintah tersebut.

Penelitian lapangan menunjukkan beberapa iklan layanan masyarakat pada masa pandemik Covid-19 dengan konstruksi intimidatif memiliki beberapa varian yakni larangan, instruksi atau perintah, serta ancaman yang dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Iklan layanan Masyarakat Berkonstruksi Intimidatif: Larangan

(Sumber:

<https://manado.tribunnews.com/2020/04/13/35-gambar-poster-pencegahan-covid-19->

Iklan layanan masyarakat berkonstruksi intimidatif dengan varian larangan di atas dikeluarkan oleh BNPB dengan memberikan 3 tips hindari Covid-19 yakni pertama, “Jaga Jarak”, kedua “Bagi Masyarakat Rentan (terutama lanjut usia atau punya penyakit bawaan), dan ketiga “Tingkatkan kesadaran dengan mematuhi ketentuan Kesehatan”. Ketiga tips tersebut merupakan tubuh iklan yang dilengkapi dengan rincian yang seluruhnya berupa larangan dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Jaga Jarak: “Dilarang Berdekatan” dan “Dilarang Berkerumun”;
- (2) Bagi Masyarakat Rentan (terutama lanjut usia atau punya penyakit bawaan): “Di rumah Saja” dan “Jaga Jarak sesama Keluarga”;
- (3) Tingkatkan kesadaran dengan mematuhi ketentuan Kesehatan: “Jangan sentuh mata, hidung, dan mulut setelah memegang sesuatu” dan “Selalu cuci tangan dengan sabun”.

Secara behavioristik, perilaku yang disasar dalam iklan di atas, terkait dengan keempat hukum perilaku yang digagas Thorndike (1913). Hukum yang pertama adalah *low of readiness* atau hukum kesiapan, yang dinyatakan melalui diksi “menghindari”, “jaga”, “dilarang”, “jangan”, “mematuhi”, dan “selalu”. Kandungan makna yang diemban oleh kata-kata tersebut, secara langsung mengarah ke kesiapan dalam menghadapi atau melakukan sesuatu. Mendengar atau membaca kata “menghindari”, maka otak akan segera memberi signal ke perilaku untuk berwaspada atau berjaga-jaga. Demikian pula dengan kata “dilarang”, “jangan”, “mematuhi”, dan “selalu”. Dendrit di otak secara langsung akan mengirim pesan, untuk menghindari hal-hal yang ditegaskan dalam makna kata-kata tersebut. Hal yang terutama, adalah pembaca atau pendengar, memahami makna kata-kata tersebut.

Hukum yang kedua adalah *low of effect* atau hukum efek, yang sangat dominan dalam iklan tersebut. Efek dari mendengar kata “menghindari” adalah menjauhkan diri dari hal yang mungkin sangat berbahaya itu. Oleh karena digunakan dalam iklan yang berkaitan dengan virus Corona, maka yang sangat berbahaya tersebut adalah virus itu. Efek dari mendengar kata “Dilarang”,

adalah secara otomatis, tangan atau kaki yang sedang melangkah, akan segera berhenti untuk melanjutkan melakukan sesuatu, dan kemudian memilih jalan atau hal yang lain. Efek dari mendengar atau membaca kata “jangan”, akan lebih spontan lagi untuk menghentikan perbuatan atau tingkah laku yang sedang dalam keadaan melakukan sesuatu. Dan apabila semua larangan tersebut dipatuhi atau diikuti, maka efek positif yang diperoleh, adalah terhindar dari paparan Covid-19.

Law of Exercise atau hukum latihan dalam iklan di atas, sangat berkaitan dengan semboyan Thorndike, “Latihan menjadikan sempurna”. Ketiga tips yang ditawarkan dalam iklan tersebut, kemungkinan menjadi sebuah kebiasaan yang sudah ada, namun hanya dilakukan secara wajar dan biasa-biasa saja. Namun dalam situasi merebaknya pandemi Covid-19 dan didukung oleh meningkatnya angka kematian dari hari ke hari, maka hal yang semula biasa-biasa saja tersebut, harus diubah menjadi hal yang sangat luar biasa dan menjadikannya sebagai kebiasaan baru. **Jaga jarak, dilarang berdekatan, dilarang berkerumun, mematuhi ketentuan kesehatan, di rumah saja**, adalah pesan-pesan penting yang harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Sebagai contoh, **dilarang berdekatan** atau **dilarang berkerumun**, merupakan larangan yang sangat sulit karena sudah menjadi kebiasaan manusia sebagai makhluk sosial. Namun, daya tular Corona Virus menjadi sangat tinggi dan cepat, apabila jarak kita sangat dekat dengan orang-orang yang sudah terpapar virus tersebut.

Law of Attitude atau hukum sikap dalam iklan tersebut adalah negosiasi sosial antara Pemerintah dengan masyarakat agar mau dan patuh pada semua larangan tersebut demi hidup yang sehat. Sikap patuh akan membawa dampak positif yakni terhindar dari paparan Covid-19. Dalam paradigma behavioristik, kepatuhan pada larangan akan menjadi *reward* atau hadiah bagi perilaku yakni terhindar dan terbebas dari paparan Covid-19. Ketidapatuhan pada larangan tersebut akan menjadi *punishment* atau hukuman bagi perilaku yakni terpapar Covid-19, yang terus bermutasi dengan daya bunuh yang semakin tinggi dan akurat, yakni langsung merusak paru-paru, sehingga kematian hanya menghitung hari bahkan jam.



Gambar 6. Iklan layanan Masyarakat Berkonstruksi Intimidatif: Perintah/Instruksi

(Sumber:

<https://manado.tribunnews.com/2020/04/13/35-gambar-poster-pencegahan-covid-19->

Selain varian larangan, konstruksi intimidatif juga memiliki varian perintah atau instruksi, seperti pada Gambar 6 di atas. Dengan menggunakan ilustrasi berupa gambar gergaji, iklan tersebut menampilkan akronim GERGAJI atau Gerakan Keluarga Jaga Kesehatan Mandiri. Iklan intimidatif ini menggunakan kalimat: “Gergaji habis Covid-19” sebagai kepala iklan, yang disertai 5 kalimat rincian yang merupakan tubuh iklan yakni:

- (1) “Tetap di rumah. Keluar rumah hanya jika ada keperluan”;
- (2) “Jaga jarak dan hindari kerumunan”;
- (3) “Laksanakan Perilaku Hidup Bersih Sehat: Mencuci Tangan dengan Sabun dan Air mengalir”;
- (4) “Dengarkan dan Ikuti imbauan Pemerintah dalam Upaya Pencegahan Covid-19”;
- (5) “Selalu Berdoa kepada Tuhan YME”.

Berdasarkan paradigma behavioristik, iklan dengan konstruksi intimidatif varian perintah atau instruksi ini mengandung ke-4 hukum perilaku yang digagas Thorndike. Hukum kesiapan terbersit dari kata GERGAJI yang merupakan akronim Gerakan Keluarga Jaga Kesehatan Mandiri. Pembaca tidak akan mengarahkan pandangannya secara terpusat pada kepanjangan akronim tersebut, namun pada gambar dan tulisan GERGAJI. Melihat gambar dan tulisan itu, signal-signal di otak akan menimbulkan rasa takut dan gentar melihat gigi-gigi gergaji yang besar dan tajam dan juga rasa sakit jika terkena pisau gergaji tersebut. Signal-signal ini menunjukkan perilaku siap untuk menghindarkan diri dari paparan Covid-19.

Hukum latihan dalam iklan ini adalah perintah untuk mengubah seluruh perilaku dari tidak biasa tetap di rumah, menjadi terbiasa tetap di rumah selama masa Pandemi Covid-19. Dengan membaca iklan tersebut secara berulang-ulang, perintah untuk hidup secara sehat, dapat menjadi perilaku masyarakat.

Hukum efek berkaitan dengan efek gambar dan kata-kata yang digunakan dalam iklan tersebut. Efek gambar gergaji adalah ketajaman pisau-pisau yang besar itu yang dalam iklan ini diibaratkan dengan tajam dan ganasnya serangan virus corona yang tidak segan membunuh penderitanya. Efek kata gergaji adalah imaji yang ditimbulkan tentang sakit dan menderitanya tubuh jika terpapar virus corona ini. Selain itu juga efek positif yang ditimbulkan melalui ajakan untuk menggergaji habis virus corona tersebut. Hukum efek dalam iklan ini sangat kuat, karena tidak ada seorangpun yang mau merasakan sakit dan penderitaan apapun termasuk fisik akibat virus corona.

Hukum sikap juga sangat jelas melalui instruksi yang dikeluarkan Pemerintah melalui iklan tersebut adalah ubah seluruh sikap hidup di masa pandemi ini. Semua kebiasaan yang sebelum pandemi, merupakan kebiasaan yang baik harus diubah agar menjadi sikap atau *attitude* yang baru di era *new normal*. Sikap suka berkerumun yang semula baik, menjadi sangat tidak baik di era pandemi ini. Sikap acuh tak acuh pada himbauan Pemerintah, harus diubah menjadi patuh. Ada beberapa

hal yang sebelum Pandemi Covid-19 adalah hal yang baik, berubah menjadi tidak baik di masa pandemi ini.

Secara behavioristik, patuh kepada instruksi Pemerintah adalah *reward* bagi kesehatan diri dan keluarga yakni bebas dari Covid-19. Ketidapatuhan sama dengan *punishment* atau hukuman bagi diri dan keluarga yakni terpapar Covid-19.



Gambar 7. Iklan layanan Masyarakat Berkonstruksi Intimidatif: Ancaman:

(Sumber:

<https://manado.tribunnews.com/2020/04/13/35-gambar-poster-pencegahan-covid-19->

Varian berikut dari konstruksi intimidatif adalah ancaman. Hal tersebut tampak pada iklan 7 di atas. Iklan yang dikeluarkan Pemerintah pada Bulan Ramadhan tahun 2020 disampaikan dengan pilihan kata yang cukup tegas sebagai peringatan atau ancaman untuk melakukan mudik yang menjadi salah satu tradisi unik di Indonesia dalam merayakan Idul Fitri.

Kamus Bahasa Indonesia

<https://oldi.lipi.go.id/public/Kamus%20Indonesia.pdf>

hal 61 memberi arti ancaman n 1 sesuatu yang diancamkan: menganggap sepi ~ itu; 2 perbuatan (hal dsb) mengancam: ~ akan pembongkaran daerah itulah yang menggelisahkan penduduk. Jadi ancaman merupakan kata benda yang berarti sesuatu yang diancamkan atau perbuatan mengancam. Dalam iklan di atas, ancaman tidak hanya diemban kata “Jangan”, tetapi juga melalui gambar yang menunjukkan bahwa, jika Anda mudik, maka seluruh diri Anda mengandung ganasnya virus Corona yang Anda bawa dari kota, dapat mengancam seluruh keluarga, bahkan juga mengancam nyawa orang-orang sekampung.

Secara behavioristik, iklan di atas juga mengandung keempat hukum perilaku yang digunakan Pemerintah sebagai alat negosiasi sosial dengan masyarakat demi menciptakan tatanan hidup yang lebih sehat di era *new normal* pasca pandemi Covid-19. Aroma behavioristik bahkan sangat nyata tercium dalam konstruksi iklan 4.1.2.c ini. Pilihan kata “Jangan” yang dilengkapi dengan gambar mahkota virus mematikan yang menempel di seluruh tubuh dan barang bawaan pemudik, sangat behavioristik.

Berdasarkan hukum kesiapan, melihat dan membaca iklan serta ilustrasinya tersebut, orang sudah pasti merasa terancam atau terintimidasi. Ada rasa gentar yang ditimbulkan menjadi tanda-tanda yang baik dalam proses pembentukan perilaku. Proses ini disebut persiapan atau dalam paradigma behavioristik disebut

hukum kesiapan. Setelah melihat dan membaca iklan tersebut, otak akan mengirim perintah atau signal-signal kegentaran kepada perilaku tentang bahayanya melakukan mudik dari kota menuju kampung halaman.

Hukum latihan tampak pada upaya Pemerintah yang terus menerus meng”intimidasi” masyarakat dengan iklan-iklan yang antara lain bersifat ancaman. Perlakuan yang terus menerus dan berulang, oleh karena iklan tersebut dipajang di banyak tempat yang mudah dilihat dan dibaca, merupakan latihan berulang, agar kepatuhan kepada Pemerintah untuk taat pada larangan bermudik, menjadi sebuah kebiasaan. Salah satu cara menjadikan sebuah perilaku yang baik menjadi sebuah pembiasaan adalah dengan latihan berulang-ulang, yang dalam hal ini dibaca dan dilihat berulang-ulang. Dalam paradigma behavioristik, hal itu disebut *dressur*.

Hukum efek dalam iklan di atas sangat jelas disampaikan melalui pilihan kata dan gambar. Efek pilihan kata adalah kenikmatan melakukan perjalanan mudik ke kampung halaman, akan membawa kesengsaraan bagi diri dan bagi seluruh anggota keluarga. Efek ilustrasi berupa gambar beserta virus mahkota yang melekat di seluruh tubuh dan barang bawaan sampai di telapak sepatu, memberikan gambaran bahwa mudik di masa pandemi Covid-19 ini tidak akan membawa kenikmatan, melainkan kesengsaraan bahkan kematian. Efek iklan di atas bagi perilaku adalah diam di rumah dan menghubungi orang tua serta sanak keluarga di kampung melalui berbagai *platform* media sosial.

Hukum sikap yang ditimbulkan dari iklan 7 ini adalah kepatuhan pada larangan dan ancaman yang dikeluarkan Pemerintah. Apabila seluruh masyarakat Indonesia mau patuh pada protokol kesehatan dan mematuhi anjuran atau larangan untuk bermudik, maka bangsa ini akan segera terbebas dari wabah Covid-19 yang telah merenggut cukup banyak nyawa masyarakat Indonesia. Sikap dan perilaku yang baik dan patuh pada ancaman yang bersifat sangat keras tersebut, akan berdampak pada terciptanya *herd immunity* di seluruh wilayah Indonesia.



Gambar 8. Iklan layanan Masyarakat Berkonstruksi Intimidatif: Ancaman:

(Sumber: [Baliho TNI di Perempatan Penfui-Naimata.Kupang NTT](#))

Konstruksi intimidatif varian ancaman di atas sangat tegas tanpa kepala iklan, melainkan secara langsung dan lugas memaparkan pesan penting yang

merupakan tubuh iklan tersebut. Iklan yang berbunyi: **“Pakai Masker Harga Mati, Tidak Pakai Masker Bisa Mati”**, ditulis oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, baik Angkatan darat, laut, dan udara. Ketegasan tersebut pada dasarnya mencerminkan sikap tegas ABRI dalam memerangi Covid-19 yang tidak hanya mengancam nyawa, tetapi sudah melakukan pembunuhan massal. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap tegas dalam mengayomi dan melindungi masyarakat dari berbagai bahaya termasuk Covid-19.

Apabila iklan di atas ditinjau berdasarkan hukum-hukum perilaku yang digagas Edward Thorndike, maka keempat hukum perilaku tersebut bersifat sangat mutlak dalam iklan tersebut. Alasannya, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia adalah Lembaga yang juga bertugas menuntun pola perilaku masyarakat. Berdasarkan hukum kesiapan, maka melalui bunyi iklan di atas, ABRI memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan masyarakat agar memiliki perilaku yang patuh dan taat pada semua aturan yang berlaku di negeri ini, termasuk pada masa pandemi Covid-19. Meski hanya mengedepankan satu “M” dalam protokol kesehatan yang menyarankan enam “M”, maka memakai masker dipandang sebagai hal utama yang harus dikedepankan. Alasannya, mencuci tangan, bisa saja sudah menjadi kebiasaan hidup masyarakat. Demikian pula dengan menjaga jarak, bisa saja cukup dengan mengeluarkan instruksi agar tidak berkerumun, masyarakat sudah mampu mematuhi. Namun, memakai masker yang menutup hampir seluruh wajah, hal ini pasti menjadi kebiasaan baru yang bakal menjadi sulit, terutama bagi para wanita dan para perokok. Berdasarkan hal itu, maka hukum kesiapan perlu dilakukan melalui ancaman yang sangat keras, yakni **“Pakai Masker Harga Mati, Tidak Pakai Masker Bisa Mati”**.

Hukum latihan dalam konstruksi intimidatif varian ancaman di atas berupa pemajangan iklan yang selalu ada di ruang publik dan di kantor-kantor polisi dan kantor Angkatan Bersenjata lainnya, seperti Lanudal, dan lain-lain. Dengan dipajangnya iklan tersebut di tempat-tempat strategis yang mudah dibaca, akan berdampak pada latihan yang terus menerus yang merupakan pola-pola latihan untuk pembentukan perilaku “Memakai Masker”. Dengan membaca berulang-ulang, iklan di atas menjadi pembenaran atas pernyataan Thorndike (1913a) yang dirumuskan melalui pepatah “Latihan menjadikan sempurna”.

Hukum efek merupakan hal yang sangat dominan pada iklan di atas. Efek dari pilihan kata **“Pakai Masker Harga Mati, Tidak Pakai Masker Bisa Mati”** merupakan konstruksi ancaman yang bisa memberi efek jera. Iklan di atas tidak memberi pilihan lain selain “Mati”. Masyarakat diancam untuk patuh memakai masker karena dampaknya adalah mati, bukan sakit, rumah sakit, perawatan, melainkan mati. Pilihan kata yang seluruhnya berkonstruksi kata dasar tersebut, sangat tegas dalam memberi peringatan kepada masyarakat untuk selalu memakai masker, terutama akan keluar rumah dan selama berada di luar rumah. Hukum efek melalui iklan di atas merupakan motivasi bagi

setiap individu dalam melakukan instruksi yang bersifat intimidatif tersebut. Maka efek atau hasilnya akan sangat memuaskan bagi individu yang membaca iklan tersebut. Itulah imbalannya atau hadiahnya. Sementara jika individu tidak siap, maka efeknya adalah ganjaran atau hukuman, yakni terpapar Covid-19. Hal ini menjelaskan bahwa mekanisme *rewarding* dan *punishing* menurut paradigma behavioristik tidak dimaksudkan pada hukuman badan, namun pada kepuasan dan ketidakpuasan perolehan hasil bagi individu setelah belajar.

Hukum sikap, merupakan perilaku yang diharapkan terbentuk setelah membaca iklan yang bersifat intimidatif tersebut. Hukum sikap ini menjelaskan bahwa sikap atau attitude manusia dapat terjadi dalam bentuk tingkah laku setelah melakukan apa yang dihimbau, dilarang, sampai yang diancamkan kepadanya. Pada masa pandemi Covid-19 ini, salah satu cara Pemerintah dan segenap instansi yang berhubungan langsung dengan masyarakat, termasuk Angkatan Bersenjata, perlu mencari dan menggunakan banyak cara memberi suluh pada sikap masyarakat.

Pembahasan

Iklan merupakan media penyaluran pesan-pesan penting kepada masyarakat atau konsumen. Kecenderungan iklan bersifat persuasif bahkan intimidatif. Artinya, mengajak atau mengancam masyarakat agar patuh pada instruksi yang diiklankan. Sebuah iklan dirancang untuk memengaruhi pola pikir dan pola perilaku masyarakat agar menanggapi iklan yang disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua konstruksi dalam bahasa iklan layanan masyarakat pada masa pandemi Covid-19. Pilihan kata dalam susunan iklan sangat mencerminkan aspek pembentukan perilaku atau *behaviour* yang merupakan landasan utama paradigma behavioristik. Sebagai contoh "**Pakai Masker Harga Mati, Tidak Pakai Masker Bisa Mati**". Iklan tersebut secara jelas menggambarkan konstruksi behavioristik. Pola kalimat pada konstruksi tersebut sejalan dengan gagasan Thorndike (1913b, dalam Schunk, 2012: 73-74) yang menyatakan bahwa proses belajar manusia itu sangat kompleks, sebab manusia terlibat dalam berbagai jenis pembelajaran seperti partisipasi, menghubungkan ide-ide, dan menalar. Dengan kemampuan mengoneksi ide-ide, menganalisis, dan menalar, manusia membentuk pola perilaku dalam mengoptimasi perkembangan dirinya.

Sama halnya dengan peran guru di ruang kelas, di ruang publik Pemerintah juga berperan mendidik dan membelajarkan masyarakat melalui cara-cara yang halus sampai yang bernada mengancam. Pembelajaran yang dilakukan Pemerintah di ruang publik pada masa pandemi Covid-19, salah satunya adalah melalui iklan layanan masyarakat. Oleh karena tidak semua anggota masyarakat memiliki mental yang mudah diatur dan sadar bahwa kesehatan sangat penting, maka melalui media iklan, Pemerintah selain melakukan persuasi, juga melakukan intimidasi. Hal ini sejalan dengan

pembentukan pembiasaan yang menjadi isu utama teori behavioristik melalui gagasan Thorndike (1913b), yang termuat pada salah satu kontribusinya dalam bidang pendidikan yakni *principles of teaching*, (Schunk 2012: 77) bahwa guru harus membantu siswa membentuk kebiasaan yang baik.

Thorndike (1913) menjabarkan 5 prinsip pembelajaran tersebut sebagai berikut: (1) Bentuklah kebiasaan; (2) Jangan membiarkan siswa membentuk kebiasaannya sendiri; (3) Hati-hati membentuk kebiasaan yang kemudian akan merusak; (4) Jangan membentuk dua atau lebih kebiasaan secara bersamaan ketika yang lainnya tidak dapat dilakukan dengan baik; (5) Ketika sebuah kebiasaan terbentuk guru harus memastikan bahwa si belajar paham cara bagaimana kebiasaan itu akan digunakan.

Ke-5 prinsip di atas menegaskan bahwa kebiasaan harus dibentuk/dikondisikan secara sadar dalam proses pembelajaran. Ke-5 prinsip pembelajaran menurut Thorndike tidak dibatasi hanya di ruang kelas. Ruang publik pun ke-5 prinsip tersebut dapat diterapkan, terutama berkaitan dengan upaya Pemerintah dalam mengarahkan dan membina masyarakatnya. Di ruang kelas, guru adalah pembentuk kebiasaan yang kemudian menjadi pembiasaan dalam diri siswa. Di ruang publik, Pemerintah atau Lembaga lainnya menjadi pembentuk kebiasaan baik yang akan menjadi pola-pola sikap dan perilaku masyarakat di era pandemi covid-19.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas masalah utama yakni Bagaimanakah pola-pola konstruksi behavioristik yang digunakan dalam iklan layanan masyarakat pada masa pandemi Covid-19? Berdasarkan konstruksi behavioristik, peneliti menemukan 2 jenis konstruksi dalam iklan layanan masyarakat pada masa pandemik Covid-19, yakni konstruksi persuasif dan konstruksi intimidatif. Konstruksi persuasif memiliki 2 varian yakni, membujuk dan membujuk atau mengajak, dan memengaruhi. Konstruksi intimidatif memiliki 3 varian yakni lartangan, perintah, dan ancaman.

Makna konstruksi behavioristik dalam iklan layanan masyarakat secara langsung mengikuti konstruksi tersebut yakni bermakna persuasif dan intimidatif. Kalimat persuasif dalam iklan dengan makna membujuk merupakan ajakan yang sangat halus agar pembaca mau mengikuti ajakan, saran bahkan perintah atau larangan. Selain membujuk, kalimat persuasif juga bersifat mengajak agar pembaca mau bersama-sama mematuhi anjuran atau perintah yang terdapat dalam kalimat iklan tersebut. Apabila hal yang diiklankan berkaitan dengan barang atau produk tertentu, maka sifat-sifat persuasi tersebut bertujuan agar khalayak pembaca meminati barang atau produk yang ditawarkan si pembuat iklan.

Makna konstruksi intimidatif juga mengikuti arti kata intimidasi dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang masuk ke dalam kelas kata nomina (kata benda). Arti yang pertama adalah tindakan menakut-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain

berbuat sesuatu). Arti kedua adalah gertakan, dan arti ketiga adalah ancaman (Dikutip dari <https://lektur.id> tanggal 01 Oktober 2021). Ketiga arti kata intimidasi tersebut dikategorikan sebagai varian intimidasi, terutama melarang yakni memaksa orang atau pihak lain untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Varian lainnya adalah perintah yang juga dapat disamakan dengan gertakan agar orang atau pihak lain mau melakukan sesuatu dengan patuh dan taat kepada perintah tersebut.

REFERENSI

Amsari, Dina & Mudjiran. 2020. *Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Basicedu research & Learnigin Elementary Education. Tersaji pada Laman <https://jbasic.org/index.php/basicedu>. Diunduh 15 Maret 2021).

Anonimous (melalui <https://eprints.uny.ac.id/>) mengutip (Mulyana, 2005)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016: melalui laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bujuk>.

Bolen (dalam Rani, Dkk. 2004, tersaji melalui <http://eprints.umm.ac.id>, dikutip tanggal 03 Agustus 2021

brainly.co.id (dikutip tanggal 27 July 2021)

Gredler, Margaret E. Bell. 1986. *Belajar Dan Membelajarkan*. Judul Asli: Learning and Introduction Theory Into Practice. Alihbahasa: Prof. Dr. Munandir, M.A. 1991. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.

<https://kbbi.web.id/persuasif.html> (tanggal 27 July 2021)

<https://lektur.id> tanggal 01 Oktober 2021

Iklan Layanan Masyarakat. 2020. Tersaji pada Laman: <https://promkes.kemkes.go.id/ilm-terkait-pencegahan-covid-19>. Diunduh: 15 Maret 2021)

Iklan Layanan Masyarakat. 2020. Tersaji pada Laman: Komisi Penyiaran Indonesia: <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38>: Diunduh: 15 Maret 2021.

Iklan Layanan Masyarakat. 2020. Tersaji pada Laman: www.liputan6.com, **Diunduh: 15 Maret 2021)**

Iklan Layanan Masyarakat. 2020. Tersaji pada Laman: <http://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis>. Diunduh: 10 Maret 2021.

Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari & Suyadi. 2020. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI*. : Vol.1, No.3, April 2020, pp. 95-103 e-ISSN: 2686-2875 <https://journal.ilinstitute.com/konseling.com/konseling> DOI: <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i3.343>. Diunduh Tanggal 15 Maret 2021.

Mustaji. 2018. Paradigma Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. Surabaya. FIP Unesa.

Nai, Firmina Angela. 2017. Pengembangan Modul Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran dengan Model *Lesson Study* Berbasis *Learning Community* untuk Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Undana. Disertasi Teknologi Pembelajaran Universitas Negri Malang.

Kamus Bahasa Indonesia <https://oldi.lipi.go.id/public/Kamus%20Indonesia.pdf>

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *online* pada laman: <https://kbbi.web.id/konstruksi>, dikutip Tanggal 03 Agustus 2021).

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor hk.01.07/menkes/382/2020 tentang *Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Diunduh Tanggal 10 Maret 2021.

Samhis Setiawan (2021, melalui <https://www.gurupendidikan.co.id/> dikutip tanggal 04 Agustus 2021)

Schunk. Dale H. 2012. *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Judul Asli: Learning Theories An Educational Perspective. Penerjemah: Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Jogyakarta: Penerbit: Pustaka Pelajar.

Yoga Anjas Pratama (2019, dalam Fadhil & Suyadi, 2020) melalui Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling yang tersaji secara online melalui laman <https://journal.ilinstitute.com/konseling> (diunduh 13 Maret 2021)



**ANALISIS JENIS TINDAK TUTUR PENGHINAAN
DAN PEMFITNAHAN DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK
GRUP VIKTOR LERIK BEBAS BICARA**

¹Kasilda Sumita Gonggor dan ²Karus Maria Margareta

Universitas Nusa Cendana

¹kasildasumitagonggor@gmail.com; ²Karusmaria58@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis jenis-jenis tindak tutur penghinaan dan pemfitnahan dalam postingan dan kolom komentar grup *facebook* Viktor Lerik Bebas Bicara dan 2) menganalisis jenis penghinaan dan pemfitnahan dalam grup *facebook* Viktor Lerik Bebas Bicara. Penelitian ini menggunakan teori Pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data terkumpul sebanyak 13 postingan. Hasil penelitian menunjukkan, 12 dari 13 postingan memuat penghinaan dalam *caption*/keterangan. Penghinaan dalam kolom komentar ditemukan dalam 6 postingan. Postingan dan kolom komentar yang ditemukan mengandung beberapa jenis tindak tutur yang memenuhi unsur penghinaan dan berpotensi menjadi pemfitnahan. Tindak tutur tersebut berupa tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur deklaratif, dan tindak tutur komisif. Tuturan dalam ke-12 postingan memenuhi unsur penghinaan, dengan jenis penghinaan, yaitu menista secara tertulis. Diantara 12 postingan tersebut, terdapat 8 postingan berpotensi menjadi pemfitnahan. Sedangkan, Penghinaan dalam kolom komentar lebih sedikit dibandingkan yang ditemukan dalam postingan. Jenis penghinaan dalam kolom komentar berupa penghinaan ringan, yaitu tuturan yang berisi makian dan julukan negatif.

Kata Kunci: Tindak Tutur (*Speech Act*), Penghinaan, dan Pemfitnahan.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi khususnya internet telah melahirkan berbagai jenis media sosial dengan fasilitas-fasilitas pendukung canggih, sehingga meningkatkan jumlah pengguna media sosial. Hasil riset Digital 2021 *The Latest Insight Into The State of Digital* oleh We Are Social yang bermitra dengan Hootsuite (*Kompas.com*, 24/02/21) mengungkapkan separuh penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial pada Januari 2021, 170 juta dari total 274,9 juta penduduk Indonesia menggunakan media sosial.

Ketertarikan masyarakat menggunakan media sosial, alhasil membentuk ruang publik (*public sphere*) yaitu tempat bertemunya berbagai opini. Sebagai ruang publik, media sosial memberi kebebasan bagi penggunaannya untuk berekspresi dan berpendapat. Ketertarikan masyarakat menggunakan media sosial, alhasil membentuk ruang publik (*public sphere*) yaitu tempat bertemunya berbagai opini. Sebagai ruang publik, media sosial memberi kebebasan bagi penggunaannya untuk berekspresi dan berpendapat.

Kebebasan yang diberikan media sosial pada akhirnya mampu meniadakan status sosial, usia, bahkan memudahkan kesantunan terutama dalam berbahasa. Dikutip dari *detik.com* (24/02/21), "Microsoft mengeluarkan laporan tahunan terbaru, yaitu mengukur tingkat kesopanan netizen dengan tajuk *Digital Civility*

Index (DCI). Survei yang dilaksanakan antara bulan April hingga Mei 2020 melibatkan 16 ribu responden. Adapun Indonesia menempati posisi terbawah di Asia Tenggara yaitu pada rangking ke-29 dari 32 negara. Indonesia menjadi negara dengan netizen paling tidak sopan se-Asia Tenggara.

Regulasi dalam bermedia sosial sebenarnya telah diatur dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sebagaimana diubah dalam Undang-undang Nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan UU ITE Nomor 11 tahun 2008. Pasal 27 ayat (3) UU ITE mengatur larangan penghinaan dan/pencemaran nama baik secara elektronik (Suhayati, 2021) dalam (*Berkas.dpr.go.id*, diunduh pada 26 Maret 2021).

Secara historis (*Berkas.dpr.go.id*, diunduh pada 27 Maret 2021), ketentuan pasal 27 ayat (3) UU ITE mengacu pada Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), Pasal 310 dan 311. Pasal 310 KUHP memuat penghinaan dengan menista secara lisan, tertulis, dan gambar. Pasal 311 KUHP memuat tentang fitnah.

Suatu informasi atau dokumen elektronik diidentifikasi sebagai bentuk pelanggaran UU ITE tidak terlepas dari unsur-unsur yang memenuhi syarat informasi dan dokumen elektronik dikategorikan sebagai penghinaan dan pemfitnahan. Ada tidaknya unsur yang

memenuhi penghinaan dan pemfitnahan salah satunya dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari aktivitas berbahasa, yang memegang peran penting dalam keberlangsungan proses komunikasi dan interaksi masyarakat. Dalam berkomunikasi (*Eprints.unm.ac.id*, diunduh pada 28 Maret 2021), setiap penutur menggunakan ujaran atau kata-kata tertentu kepada mitra tutur sehingga maksud dan tujuannya dapat dipahami mitra tutur. Manifestasi dari sebuah proses komunikasi adalah tindak tutur.

Tindak tutur sebagai manifestasi dari proses komunikasi ditemukan juga dalam komunikasi yang berlangsung dalam media sosial. Salah satunya adalah media sosial *facebook*, grup Viktor Lerik Bebas Bicara. Grup ini merupakan salah satu grup lokal masyarakat NTT dan memiliki nama yang hampir sama dengan salah satu grup lokal lainnya yaitu Viktor Lerik Bebas Bicara Bicara Bebas.

Tindak tutur yang ditemukan dalam grup Viktor Lerik Bebas Bicara, kerap memuat unsur penghinaan dan berpotensi menjadi pemfitnahan. Adapun beberapa contohnya, seperti menagih hutang dengan kata-kata yang kasar dan tidak pantas, menuduh seseorang melakukan sesuatu, dan menamakan seseorang dengan nama yang tidak pantas, serta menginformasikan keburukan orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif. Menurut Taylor dalam Moleong (Nasution, 2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Pemilihan metode penelitian kualitatif dikarenakan data-data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, dan kalimat dari postingan dan kolom komentar yang mengandung unsur penghinaan dan pemfitnahan di media sosial *facebook* grup Viktor Lerik Bebas Bicara.

KAJIAN TEORITIK

Pragmatik

Levinson (Nadar, 2013) mengatakan pragmatik merupakan hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Selanjutnya, Wijana (Nadar, 2013) menekankan pentingnya konteks dan menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks.

Konteks tuturan menurut Leech (1983) sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur bersama mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsikan makna tuturan.

Menurut Dell Hymes (*Ejournal.uin-malang.ac.id*, diunduh pada 30 Maret 2021) konteks meliputi 6 dimensi, yaitu 1) tempat atau waktu (*setting*), 2) pengguna bahasa (*participants*), 3) topik pembicaraan (*content*), 4) tujuan (*purpose*), 5) nada (*key*), dan 6) media/saluran (*channel*).

Salah satu bidang kajian pragmatik adalah tindak tutur (*speech act*). Van Dijk (Djadjasudarma, 2017) menyatakan hubungan tindak tutur (*speech act*) sangat erat karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik. Teori ini menjelaskan setiap kali pembicara mengucapkan sesuatu, ia sedang berupaya mengerjakan sesuatu dengan kata dalam ucapannya. Austin (Nadar, 2013) menyebutkan pada dasarnya ketika seseorang menyatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu.

Searle (Wijana, 1996) membagi tindak tutur atas tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*). Searle dalam Leech dikutip dari Andini (*repository.usd.ac.id*, diunduh pada 2 April 2021) membagi tindak tutur ilokusi atas lima jenis, yaitu 1) tindak tutur asertif, digunakan untuk mendeskripsikan pernyataan dan mengikat penutur atas hal yang dikatakan. 2) Tindak tutur direktif, merupakan tindak tutur yang mempengaruhi lawan tutur. 3) Tindak tutur komitif, tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada tindakan waktu yang akan datang. 4) Tindak tutur ekspresif, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan atau mengekspresikan sikap perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. 5) Tindak tutur deklaratif, tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan perubahan realitas status menurut isi tuturan penutur kepada mitra tutur yang menjadi sasaran ilokusi. Tuturan jenis ini dapat mengubah dunia melalui tuturan.

PEMBAHASAN

Berikut uraian tindak tutur dalam postingan media sosial *facebook* grup Viktor Lerik Bebas Bicara.

Tindak Tutur Asertif

Tindak Tutur Asertif ditemukan dalam 10 postingan. Berikut beberapa postingan dengan jenis tindak tutur asertif.

a. Postingan Irwan Sila (5 Maret 2021),

Postingan Irwan Sila (5 Maret 2021) berupa tulisan dan beberapa gambar hasil tangkapan layar akun *facebook* bernama Maria Sila Tnu. Adapun Tindak Tutur Asertif yang ditemukan adalah tuturan menyatakan dan menuduh. Tuturan menyatakan terdapat dalam kalimat, “¹sya ²tdk level ³dgn ⁴qau ⁵prempuan lonte, perempuan murahan, janda, lahir anak haram”. Irwan Sila menyatakan Maria Sila Tnu merupakan seorang tunasusila dan anaknya adalah anak haram, serta memiliki derajat yang tidak bisa disamakan.

Tuturan menuduh terdapat dalam kalimat, “jangan terlalu napsu dgn sya model sya tdk level dgn qau

¹ Tuturan dalam postingan tersebut menggunakan pilihan kosa kata yang ditulis singkat, seperti *sya* untuk kata saya.

² *Tdk* untuk kata tidak.

³ *Dgn* untuk kata dengan.

⁴ Konsonan *q* digunakan untuk mengganti konsonan *k* pada kata *qau* (kau).

⁵ *Prempuan* (perempuan).

prempuan lonte, perempuan murahan, janda, lahir anak haram begitu baru mau paksa sya untuk nikah dgn kau”. Irwan Sila menuduh. Maria Tnu merupakan seorang tunasusila (lonte). Maria Sila Tnu juga dituduh memiliki ketertarikan yang besar pada Irwan Sila dan memaksa untuk menikah. Tutaran menyatakan dan menuduh dalam postingan Irwan sila merupakan tuturan yang merendahkan martabat Maria Sila Tnu, sehingga merupakan penghinaan dengan menista secara tertulis dan berpotensi menjadi pemfitnahan.

b. Postingan Irwan Sila (7 Maret 2021)

Akun Irwan Sila kembali membagikan postingan berupa dua buah gambar/foto. Gambar/foto tersebut adalah perempuan yang sama dengan postingan sebelumnya, yaitu Marya Tnu. Dalam postingan Irwan Sila ditemukan Tindak Tutar Asertif, yaitu berupa tuturan mengumumkan, menyatakan, dan menuduh.

Adapun tuturan mengumumkan, yaitu sebagai berikut, “⁶teman2 yg d group in. ad yg tw in puki ko dy snd punya urt mlu pls shu snd ad lgi jdi dy tlfn bta omng ksong bnyak bacerita cmn bhsa seks”. Irwan Sila mengumumkan Marya Tnu telah menghubunginya, karena kehabisan uang untuk membeli pulsa. Topik pembicaraannya pun mengarah ke pornografi atau seks.

Adapun tuturan mengumumkan, sebagai berikut, “perempuan pelacur muka model kau yg ⁷mw tipu ⁸sy puki sundal e jual hanya ⁹krn mw ¹⁰dpat uang 5000 dgn beras 1 kg perempuan ¹¹plng murahan lu”. Melalui tuturan tersebut, Irwan Sila mengumumkan situasi kemiskinan yang dialami Marya Tnu. Postingan tersebut mengisyaratkan betapa rendahnya harga diri Marya Tnu.

Tutaran menuduh terdapat dalam kalimat, “¹²perempuan murahan lonte tenr jual diri smbrngn jlnya krn pls dan mw mkn qau jual puki qau. Dsar lonte anjing kau punya sft kya anjing itu dpat tolo di jln jhu sdh tdr ko cuki hnya krn mw dpt uang pls. Ortu wau ajr tdk ikut jdi mrka mti smnya krn sft jlek kmu lonte anjing e”.

Irwan Sila dalam kutipan tersebut menuduh Marya Tnu melakukan tindakan asusila. Tindakan tersebut dilakukan demi mendapatkan uang untuk membeli pulsa dan makanan. Tuturan dalam postingan Irwan Sila pun disertai dengan makian dengan kata “puki”. Kata “puki”

⁶ Tuturan dalam postingan tersebut menggunakan bahasa Melayu Kupang dengan pilihan kosa kata bahasa gaul. Beberapa katanya pun ditulis singkat, seperti kata *teman2* (teman-teman), *ad* (ada), *yg* (yang), *tw* (tau), *in* (ini), *d* (di), *dy* (dia), *snd* (sonde), frasa *urt mlu* (urat malu), *pls* (pulsa), *lgi* (lagi), *tlfn* (telofon/telepon), *bta* (beta), frasa *omng ksong* (omong kosong), *cmn* (cuman), dan *bhsa* (bahasa).

⁷ Kata *mw* (mau).

⁸ *Sy* (saya).

⁹ *Krn* (karena).

¹⁰ *Dpt* (dapat).

¹¹ *Plng* (paling)

¹²Beberapa kata lainnya yang menggunakan kosa kata bahasa gaul dan ditulis singkat, yaitu kata *tenr* (tenar), *smbrngn* (sembarangan), *jlnya* (jalannya), *sft* (sifat), *kya* (kaya), *dpat* (dapat), *jhu* (ju/juga), *sdh* (sudah), *tdr* (tidur), *mrka* (mereka), *mti* (mati), dan *jlek* (jelek).

merupakan makian yang mengarah pada alat kelamin wanita. Irwan Sila dengan jelas merendahkan Marya Tnu dengan menuduhnya melakukan pekerjaan yang dianggap paling hina dan menyebabkan kematian kedua orang tuanya.

Tuduhan Irwan Sila ini berpotensi menjadi pemfitnahan. Sebab, tidak ada bukti yang menunjukkan Marya Tnu merupakan tunasusila dan menyebabkan kematian orang tuanya sendiri.

c. Postingan Akun Putra Bunga Koko (7 Maret 2021)

Akun Putra Bunga Koko membagikan sebuah postingan berupa foto seorang perempuan yang disebutkan namanya, yaitu Maria Tnu. Tindak Tutar Asertif dalam postingan Putra Bunga Koko berupa tuturan menyatakan, pengakuan, menuduh, dan menginformasikan. Tuturan menyatakan terdapat dalam kalimat, “¹³Anjing e ho moe et on asu kama lone”. Melalui kalimat tersebut, akun Irwan Sila menyatakan Marya Tnu memiliki sifat seperti anjing dan tidak berotak. Hal tersebut tentunya merendahkan harga diri Marya Tnu.

Tutaran pengakuan terdapat dalam kalimat, “¹⁴We tnta semua shu tw sft pruk qau. Sya punya tmn sdh ksh tw semua”. Putra Bunga Koko dalam kutipan tersebut, mengaku bahwa semua orang telah mengetahui sifat buruk Maria Tnu. Semua keburukannya pun telah diberitahu temannya.

Tutaran menginformasikan dan menuduh terdapat dalam kalimat, “¹⁵Jln ksh tinggl ank nya dy knci anaknya d dlm rmh anak kelaparan dya pergi tdr qw jual diri”. Dalam kalimat tersebut, Putra Bunga Koko memberikan informasi bahwa Maria Tnu menelantarkan anaknya. Kalimat tersebut sekaligus termasuk tuturan menuduh. Tuduhan tersebut termasuk bentuk penghinaan dan memiliki potensi menjadi pemfitnahan. Sebab, ia tidak memberikan bukti bahwa tindakan tersebut benar-benar dilakukan Maria Tnu.

d. Postingan Akun Shasa Bunga (18 Maret 2021)

Akun Shasa Bunga pada tanggal 18 Maret 2021 memposting foto seorang laki-laki paruh baya. Dari postingannya, diketahui laki-laki dalam gambar memiliki hutang yang belum dilunaskan. Adapun Tindak Tutar Asertif yang ditemukan adalah tuturan menyatakan. Tuturan menyatakan dapat ditemukan dalam kalimat, “manusia ga tau diri, ga punya hati nurani, katanya anak ¹⁶laki2 lulusan ipdn, ¹⁷yg perempuan dokter, istri katanya pendeta, rumah besar, masa hutang segitu aja ga mampu bayar”. Pernyataan

¹³ Kalimat ditulis dalam bahasa Dawan, artinya, “sifatmu seperti anjing yang tidak punya otak”.

¹⁴ Beberapa kata dalam bahasa Melayu Kupang ditulis dengan bahasa gaul dan ditulis singkat, seperti kata *tnta* (tanta). *shu* (su), *pruk* (puruk), dan *ksh* (kasi).

¹⁵*Jln* (jalan), *tinggl* (tinggal), *ank* (anak), *Dyi/dya* (dia), *dml* (dalam), *rmh* (rumah), *tdr* (tidur), dan *qw* (ko).

¹⁶ Kata *laki2* (laki-laki).

¹⁷ Lihat catatan kaki No. 6.

tersebut merupakan bentuk penghinaan atau pencemaran nama baik secara tertulis. Sebab, dengan jelas ia merendahkan harga diri laki-laki yang dimaksud. Postingan Shasa Bunga ini merupakan penghinaan dengan menista secara tertulis.

e. Postingan Akun Shasa Bunga (18 April 2021)

Shasa Bunga dalam postingannya, diketahui sebagai pemilik uang yang dihutangkan pada Hendrik Dunant. Ada dua Tindak Tuter Asertif yang ditemukan dalam postingan ini, yaitu tuturan menyatakan dan menuduh. Tindak tutur asertif berupa tuturan menyatakan terdapat dalam tulisan “!!!...bisa kau hutang...tp ga bisa bayar..”. Shasa Bunga menyatakan Hendrik Dunant tidak mampu untuk melunaskan hutangnya. Pernyataan tersebut merupakan bentuk penghinaan terhadap Hendrik Dunant.

Tuturan menuduh ditemukan dalam kalimat, “ingat eee kau penipu”. Shasa Bunga menuduh Hendrik Dunant sebagai seorang penipu. Ada perbedaan antara berhutang dengan penipuan. Berhutang berarti meminjam sesuatu berupa uang atau benda yang akan dikembalikan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Sedangkan, menipu adalah mendapatkan sesuatu dengan cara merayu dan mengiming-imingi dengan sesuatu yang menguntungkan.

Postingan Shasa Bunga ini diketahui berkaitan dengan hutang piutang. Postingan Shasa Bunga tidak memberikan bukti bahwa Hendrik Dunant memperoleh uang dengan cara merayu, sehingga postingan tersebut dapat berpotensi menjadi pemfitnahan.

f. Postingan Akun Putra Yohanis (21 Maret 2021)

Postingan Putra Yohanis berupa dua gambar/foto, yaitu foto seorang perempuan dan hasil tangkap layar pesan pada fitur *Inbox*. Perempuan yang dimaksud bernama akun Nona Correa. Berdasarkan tangkap layar (*screenshot*), inti pesannya adalah berkaitan dengan negosiasi pembayaran hutang.

Tindak Tuter Asertif yang ditemukan berupa tuturan menuduh. Nona Correa dituduh memiliki kebiasaan berhutang. Kemudian, kabur setelah mendapatkan uang dan memiliki banyak alasan, berikut kutipannya, “dia paling suka bautang kalo dia su dapat dia su kabur, dia paling putar balek”. Kalimat, “paling suka bautang” menunjukkan adanya kebiasaan. Kebiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan berulang-ulang, artinya Nona Correa sering berhutang dan berulang-ulang melarikan diri. Kebenaran akan tuduhan tersebut patut dipertanyakan. Sebab, Putra Yohanis tidak memiliki bukti yang cukup berkaitan dengan pernyataannya. Postingan Putra Yohanis ini merupakan penghinaan dengan menista dan berpotensi menjadi pemfitnahan.

g. Postingan Nyong Nenoliu (Postingan 31 Maret 2021)

Tindak Tuter Asertif yang ditemukan dalam postingan Nyong Nenoliu adalah tuturan menyatakan yang terdapat dalam kalimat, “ini perempuan lonte setiap hari ajak laki orang dan lonte sama dia. Ada yang kenal

ini perempuan tolong yaa bilang ke dia itu suami orang atas nama melki nenoliu yaa” dan “perempuan lonte kelas kupang ini”. Nyong Nenoliu menyatakan perempuan yang dimaksud dalam gambar merupakan tunasusila. Setiap hari ia melakukan tindakan asusila bersama suami orang lain.

Tindak Tuter Asertif berupa tuturan mengumumkan juga ditemukan dalam kutipan kalimat di atas. Nyong Nenoliu mengumumkan pada khalayak bahwa suami orang yang dimaksud bernama Melki Nenoliu. Selain merendahkan perempuan dalam gambar, pengumuman tersebut berujung pada tercemarnya nama baik orang yang bernama Melki Nenoliu. Dengan demikian, postingannya merupakan penghinaan dengan menista secara tertulis dan gambar. Postingannya memenuhi unsur penghinaan.

h. Postingan Hanny Evrina (4 Juni 2021)

Postingan Hanny Evrina berupa tulisan dan dua gambar/foto hasil tangkap layar nomor *Whatsapp*. Dari postingannya diketahui bahwa wanita tersebut bernama Nurhidayati. Tindak tutur asertif yang ditemukan dalam postingan Hanny Evrina adalah tuturan menginformasikan dan menuduh.

Postingan tersebut berisikan informasi mengenai Nurhidayati. Hanny Evrina menyebutnya atau menamainya sebagai “tukang goda suami orang” dan menamai kontak *whatsapp*nya dengan nama “Sundal” yang memiliki arti yang kurang baik.

Tuturan menuduh juga ditemukan dalam postingan Hanny Evrina. Hanny Evrina menuduh Nurhidayati mengejar suaminya dengan alasan uang, “¹⁸Sdh punya pacar ¹⁹tp masih kejar ²⁰org punya laki. ²¹Krna dia suka uangnya”. Perbuatan mempermalu individu di muka umum dengan julukan negatif dan menuduh merupakan tindakan menyerang kehormatan dan mencemarkan nama baik seseorang.

Postingan Hanny Evrina ini merupakan postingan keduanya. Kebenaran akan informasi postingan pertamanya, dibantah oleh akun Bastian Hendryko pada tanggal 20 September 2020. Bantahan akun Bastian Hendriko menunjukkan postingan Hanny Evrina selain merupakan bentuk penghinaan dan pemfitnahan.

i. Postingan Eng-q (7 Juni 2021)

Postingan akun Eng-q berupa tulisan dan hasil tangkap layar profil akun bernama Fitria Blegur. Berdasarkan postingan, dapat diketahui Fitria Blegur memiliki hutang yang belum dilunaskan. Tindak tutur asertif yang ditemukan berupa tuturan mendesak.

Tuturan mendesak ditemukan dalam kalimat, “kita kasi kesempatan sampai hari sabtu. Sampai hari sabtu uang 3 juta ²²tdk di kembalikan maka kita ambil jalur hukum”. Akun Eng-q dalam postingannya secara jelas

¹⁸ Lihat catatan kaki No. 12.

¹⁹ Lihat catatan kaki No. 19.

²⁰ Kata *org* (orang).

²¹ *Krna* (karena).

²² Lihat catatan kaki No. 2.

mendesak Fitri Blegur yang disebutnya sebagai penipu untuk segera mengembalikan uang sebesar 3 juta rupiah. Apabila kesempatan tersebut diabaikan, Fitri Blegur akan dilaporkan. Tutaran mendesak ini bersifat menyerang kehormatan akun Fitri Blegur.

j. Postingan Akun Maria Sila Tnu

Akun Maria Sila Tnu membagikan dua buah foto yaitu foto seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan bunyi postingan, “DASAR ²³PERMPUAN SONDE TAU DIRI HABIS BERBUAT LALU DITANYA EH MALA JAWAB ²⁴TDK TAU, KALO MISKIN ²⁵LAKI2 ²⁶NHA DAFTAR NAMA D KD ²⁷SHA BABI ²⁸SPYA ²⁹JGN ³⁰TERLLU BAGATAL ³¹DGN SUAMI ORANG, ³²DSAR PERMPUAN MURAHAN MODEL KE LU. VJ JIGANT”. Dalam postingannya, Maria Sila Tnu menyebut nama akun perempuan yang dimaksud, yaitu Vj Jigant.

Tindak Tutar Asertif yang ditemukan dalam postingan akun Maria Sila Tnu adalah tuturan menyatakan dan tuturan penegasan. Tulisan Maria Sila Tnu dari awal hingga akhir menggunakan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital dalam suatu tulisan menunjukkan adanya penegasan dan penekanan akan pernyataan tersebut. Maria Sila Tnu menyatakan dan menegaskan perempuan dalam gambar merupakan seseorang yang tidak tahu diri, “DASAR PERMPUAN SONDE TAU DIRI HABIS BERBUAT LALU DITANYA EH MALA JAWAB TDK TAU”. Selain itu, Vj Jigant disebut sebagai seorang penggoda, “BAGATAL”. Pernyataan dan penegasan akun Maria Sila Tnu merupakan bentuk pencemaran nama baik. Penghinaan yang dilakukan berupa penghinaan dengan menista secara tertulis.

k. Postingan Akun Ella Kase

Akun Ella Kase membagikan sebuah gambar hasil *screenshot*/tangkap layar profil akun Lefri Kolo disertai tulisan singkat, yaitu, “Tukang tipu” Jenis Tutar Asertif yang ditemukan berupa tuturan menginformasikan dan menuduh. Akun Ella Kase dengan postingan singkatnya, menginformasikan kepada khalayak, sekaligus menuduh Lefri Kolo sebagai penipu. Kebenaran akan informasi tersebut patut dipertanyakan. Sebab, tidak ada kejelasan dan bukti akan kebenaran postingan tersebut. Menginformasikan dan menuduh seseorang sebagai seorang penipu, apalagi tidak disertai bukti merupakan bentuk merendahkan harga diri orang yang dituju. Orang tersebut dapat merasa malu karena

²³ Kata *permpuan* (perempuan).

²⁴ *Tdak* (tidak).

²⁵ *Lihat* cacatan kaki No. 16.

²⁶ *Nha* (na).

²⁷ *Sha* (sa).

²⁸ *Spaya* (supaya).

²⁹ *Jgn* (jangan).

³⁰ *Trllu* (terlalu).

³¹ *Lihat* catatan kaki No. 3.

³² *Dsar* (dasar).

hal tersebut. Dengan demikian, postingan akun Ella Kase termasuk bentuk penghinaan dengan menista secara tertulis dan berpotensi menjadi bentuk pemfitnahan.

Tindak Tutar Direktif

Terdapat 4 postingan yang memuat Tindak Tutar Direktif. Berikut beberapa postingan dengan jenis Tindak Tutar Direktif.

a. Postingan Putra Yohanis

Tindak Tutar Direktif yang ditemukan dalam postingan Putra Yohanis berupa tuturan memperingati. Tuturan tersebut ditemukan dalam kutipan postingan, “bagi basudara dong ³³tlg berhati-hati sama ini orang”. Akun Putra Yohanis memperingati anggota grup Viktor Leric Bebas Bicara untuk berhati-hati terhadap Nona Correa. Hal ini disebabkan, Nona Correa memiliki kebiasaan berhutang. Peringatan akun Putra Yohanis menyiratkan informasi bahwa Nona Correa merupakan orang yang berbahaya dan perlu diwaspadai. Peringatan ini merendahkan harga diri dan kehormatan akun Nona Correa.

b. Postingan Akun Nyong Nenoliu

Tindak Tutar Direktif yang ditemukan dalam postingan Nyong Nenoliu berupa tuturan meminta. Tuturan meminta ditemukan dalam kalimat, “ada yang kenal ini perempuan tolong yaa bilang ke dia itu suami orang atas nama melki nenoliu ya” dan, “Tolong hubungi aku kenal perempuan perusak nii”. Nyong Nenoliu meminta siapa saja anggota grup yang mengenal perempuan dalam gambar, yang ia sebut sebagai “perempuan perusak” untuk menghubunginya. Penghinaan tersebut merupakan penghinaan dengan menista secara tertulis dan gambar.

c. Postingan Akun Hanny Evrina

Bunyi tulisan postingan akun Hanny Evrina, sebagai berikut, “Selamat pagi seluruh kota NTT. Bagi yang kenal ini perempuan tukang goda suami orang. Namanya nurhayatii, berada di kota kupang ini. Silahkan di save di situ ada ³⁴nmrnya juga. ³⁵Sdh punya pacar ³⁶tp masih kejar ³⁷org punya laki. ³⁸Krna dia suka uangnya. Silahkan para sodara di save nmrnya itu bagi yang mau”. Tindak Tutar Direktif yang ditemukan dalam postingan akun Hanny Evrina adalah tuturan mengizinkan. Ia memberikan izin kepada siapa saja untuk menyimpan nomor Nurhidayati. Bunyi tuturan mengizinkan, yaitu, “Silahkan di save di situ ada nmrnya juga. Sdh punya pacar tp masih kejar org punya laki. Krna dia suka uangnya. Silahkan para sodara di save nmrnya itu bagi yang mau”.

³³ *Lihat* catatan kaki No. 24.

³⁴ Kata *nmrnya* (nomornya).

³⁵ *Lihat* catatan kaki No.12.

³⁶ *Lihat* catatan kaki No. 19.

³⁷ *Lihat* catatan kaki No. 22.

³⁸ *Lihat* catatan kaki No. 23.

Menyebarkan nomor *whatsapp* dan memberikan izin untuk mengontak bukanlah kewenangan orang lain, melainkan kewenangan dari pemilik nomor. Apa yang dilakukan akun Hanny Evrina tentunya menyebabkan informasi mengenai hal privat Nurhidayati dapat diketahui publik. Dengan sengaja, akun Hanny Evrina membagikan postingan yang sama setelah dibantah kebenarannya oleh akun Bastian Hendryko.

d. Postingan Akun Maria Sila Tnu

Tindak Tutar Direktif yang ditemukan dalam postingan akun Maria Sila Tnu adalah tuturan menganjurkan. Tuturan menganjurkan terdapat dalam kalimat, “³⁹KALO MISKIN LAKI2 NHA DAFTAR NAMA D KD SHA BABI SPYA JGN TERLLU BAGATAL DGN SUAMI ORANG”. Dalam kalimat tersebut, Maria Sila Tnu menganjurkan perempuan dalam gambar melakukan pendaftaran nama.

Anjuran pendaftaran dimaksudkan agar perempuan tersebut tidak lagi menggoda suaminya, mengarah pada pendaftaran untuk tindakan negatif (asusila). Dengan demikian, Tuturan ini merupakan penyerangan terhadap kehormatan. Sebab, merendahkan harga diri perempuan yang dimaksud dalam gambar.

Tindak Tutar Deklaratif

Tindak Tutar Deklaratif ditemukan dalam 7 postingan. Adapun postingan-postingan tersebut memuat Tindak Tutar Deklaratif, berupa tuturan menamakan atau menjuluki. Berikut tuturan deklaratif menamakan yang ditemukan.

a. Postingan Irwan Sila (5 Maret 2021)

Akun Irwan Sila melalui postingannya, menamakan atau menjuluki Maria Tnu dengan julukan-julukan negatif. Beberapa tuturan menamai atau menjuluki, yaitu, “Maria Tnu perempuan lonte,” “⁴⁰qau ⁴¹prempuan lonte, perempuan murahan,” “perempuan tidak punya urat malu qau ⁴²sdh ⁴³BBI”.

Irwan Sila menjuluki atau menamai Maria Tnu dengan sebutan “lonte (pelacur), perempuan murahan, tidak punya urat malu, gila, dan babi”. Selain itu, ia juga menuturkan makian dengan frasa, “puki BBI,” yang tentunya tuturan mencaci-maki seseorang, merendahkan harga diri orang yang bersangkutan. Tuturan mencaci-maki orang lain, termasuk jenis penghinaan ringan.

b. Postingan Akun Putra Bunga Koko

Tuturan menamakan dalam postingan akun Putra Bunga Koko ditemukan dalam kalimat, “Maria Tnu lonte anjing” Akun Putra Bunga Koko menamakan atau menyebut Maria Tnu sebagai “lonte anjing”. Panggilan tersebut merupakan panggilan yang kurang baik. Panggilan atau sebutan “lonte anjing” termasuk jenis penghinaan ringan.

³⁹ Beberapa singkatan lihat di catatan kaki No. 28-34.

⁴⁰ Lihat catatan kaki No 4.

⁴¹ Lihat catatan kaki No. 5.

⁴² Lihat catatan kaki No. 12.

⁴³ BBI (Babi).

c. Postingan Akun Nyong Nenoliu

Tindak Tutar Deklaratif berupa tuturan menamakan ditemukan dalam postingan akun Nyong Nenoliu. Ia menamakan perempuan dalam gambar dengan nama “perempuan lonte” dan “perempuan perusak”. Kata “lonte” tidak pantas untuk dituturkan dan menamai seseorang. Sebutan-sebutan tersebut merendahkan harga diri perempuan dalam gambar. Makian tersebut termasuk bentuk penghinaan ringan.

d. Postingan Akun Hanny Evrina

Tindak Tutar Deklaratif berupa tuturan menamakan ditemukan dalam postingan akun Hanny Evrina dengan tulisan, “Bagi yang kenal ini perempuan tukang goda suami orang. Namanya nurhayatii, berada di kota kupang ini”. Akun Hanny Evrina menyebutnya atau menamai Nurhidayatii sebagai “tukang goda suami orang” dan menamai kontak *whatsapp*nya dengan nama “Sundal”. Sebutan tersebut merupakan sebutan yang memiliki konotasi negatif, sehingga bersifat menghina. Menamai orang lain dengan sebutan sundal termasuk dalam jenis penghinaan ringan dan menyerang harga diri orang yang dimaksud.

e. Postingan Akun Eng-q

Tuturan menamakan ditemukan dalam kalimat pertama, yaitu, “ada yang kenal ini perempuan penipu ko?”. Akun Eng-q ia menyebut dan menamakan perempuan tersebut sebagai “perempuan penipu”. Menamakan atau menyebut orang lain sebagai penipu, apalagi dimuat dalam grup yang jumlah pengikutnya puluhan ribu merupakan tindakan yang disengaja. Tentu saja tujuannya adalah untuk merendahkan kehormatan seseorang. Dengan postingan seperti itu, seseorang oleh khalayak akan lebih dikenal sebagai penipu. Hal tersebut berujung pada tercemarnya nama baik seseorang, khususnya nama baik Fitria Blegur.

f. Postingan Akun Eng-q (7 Juni 2021)

Postingan kedua akun Eng-q, ditemukan kembali Tindak Tutar Deklaratif yaitu tuturan menamakan. Akun Eng-q kembali menyebut atau menamai Fitria Blegur dengan sebutan perempuan penipu. Sebutan tersebut ditemukan dalam kalimat, “Fitria blegur alias perempuan penipu. Kalimat tersebut berarti, Blegur telah melakukan suatu tindakan penipuan. Penipuan merupakan salah satu tindakan kejahatan. Dengan demikian, akun Eng-q menyebutnya sebagai seorang penjahat yang tentunya mencemarkan nama baik Fitria Blegur.

g. Postingan Maria Sila Tnu

Tindak Tutar Deklaratif yang ditemukan dalam postingan akun Maria Sila Tnu berupa tuturan menamakan. Tuturan tersebut terdapat dalam kalimat, “⁴⁴DSAR ⁴⁵PREMPUAN MURAHAN MODEL KE LU. VJ JIGANT”. Akun Maria Sila Tnu menyebut perempuan dalam gambar sebagai perempuan murahan.

⁴⁴ Lihat catatan kaki No. 35.

⁴⁵ Lihat catatan kaki No. 26.

Frasa perempuan murahan, berarti perempuan yang dimaksud memiliki harga diri yang rendah. Akun Maria Sila Tnu secara langsung merendahkan kehormatan dan harga diri perempuan dalam gambar, yaitu Vj Jigant. Tuturan Maria Sila Tnu ini termasuk bentuk penghinaan ringan.

Tindak Tutur Komisif

Jenis Tindak Tutur Komisif ditemukan dalam 3 postingan dengan tuturan berupa tuturan mengancam. Berikut Tindak Tutur Komisif dalam beberapa postingan.

a. Postingan Shasa Bunga

Tuturan mengancam dalam postingan akun Shasa Bunga terdapat pada kalimat, “saya akan buat malu seumur hidup mu ⁴⁶smp anak cucu 7 turunan mu!”. Laki-laki dalam gambar diketahui bernama Hendrik Dunant. Akun Shasa Bunga melalui tulisannya, mengancam Hendrik Dunant untuk dipermalukan seumur hidup. Mengancam seseorang merupakan tindakan yang dapat mempengaruhi orang yang dituju. Orang tersebut akan merasa terancam dan mengalami ketakutan. Kalimat tersebut tentunya merendahkan harga diri Hendrik Dunant.

b. Postingan Eng-q (7 Juni 2021)

Tindak Tutur Komisif berupa tuturan mengancam ditemukan dalam kalimat, “Sampai hari sabtu uang 3 juta ⁴⁷tdk dikembalikan maka kita ambil jalur hukum”. Peneliti menemukan tuturan mendesak dan mengancam dalam postingan tersebut, bersifat merendahkan dan memermalu Fitria Blegur. Penghinaan tersebut ditambah lagi dengan sebutan penipu yang dilayangkan padanya. Kalimat tersebut bentuk penghinaan dengan menista secara tertulis dan gambar.

c. Postingan Akun Eng-q

Muatan Tindak Tutur Komisif berupa tuturan mengancam dalam postingan akun Eng-q ditemukan dalam kalimat, “Lu mau ⁴⁸ksi kembali orang pung doi atau ⁴⁹b buka lu pung aib. Lu pung ⁵⁰privace semua b pegang b pegang jdi tolong ksi ⁵¹kmbali orang pung doi sebelum hari sabtu”. Kalimat tersebut memuat tuturan mengancam. Akun Eng-q mengetahui semua rahasia Fitria Blegur. Apabila uang belum dikembalikan hingga hari Sabtu, maka rahasia tersebut dapat saja ia bongkar.

Berikut uraian tindak tutur dalam kolom komentar media sosial *facebook* grup Viktor Lerik Bebas Bicara.

Tindak Tutur Asertif

Muatan Tindak Tutur Asertif dalam kolom komentar, ditemukan dalam enam postingan. Berikut uraiannya.

⁴⁶ Lihat catatan kaki No. 18.

⁴⁷ Lihat cacatan kaki No. 2.

⁴⁸ Kata *ksi* (kasi).

⁴⁹ *B* (be/beta).

⁵⁰ Kata *kmbali* (kembali).

⁵¹ Kata *privace* (privasi).

a. Komentar dalam Postingan Irwan Sila (5 Maret 2021)

Akun Denzel Buble mengomentari postingan akun Irwan Sila, dengan bunyi komentar, “Sesama muka anjing tabrak tembok tak usah ⁵²tllu gas”. Tuturan dalam komentar akun Denzel Buble merupakan tuturan menyatakan. Akun Denzel Buble menyatakan, akun Irwan Sila memiliki rupa seperti anjing, “anjing tabrak tembok”. Irwan Sila menanggapi komentar tersebut dengan menyebut Denzel Buble sebagai babi, “babi kau”. Kemudian, dibalas kembali akun Denzel Buble dengan makian “puki” dan ditanggapi akun Irwan Sila dengan kalimat, “lu pung level muka anjing sama deng dia ju omong banyak”.

Akun Denzel Buble dan Irwan Sila saling menghina dalam kolom komentar. Sebutan “anjing tabrak tembok,” makian “puki,” dan “muka anjing” merupakan sebutan yang memiliki konotasi negatif. Sebutan tersebut tidak pantas dituturkan, apalagi dalam grup dengan anggota berjumlah puluhan ribu. Sebab, bersifat menghina dan merendahkan harga diri orang yang bersangkutan. Komentar keduanya merupakan komentar dengan jenis penghinaan ringan.

b. Komentar dalam postingan Irwan Sila (7 Maret 2021)

Akun Densy Ratna Bunga menuliskan komentar yang berbunyi, “⁵³jgn2 lu ni gangguan jiwa. Tiap hari ⁵⁴hnya liat lu pung postingan yang ⁵⁵tdk berbobot”. Komentar tersebut dibalas akun Irwan Sila dengan makian, yaitu, “puki lonte e” Komentar Densy Ratna Bunga mengandung Tindak Tutur Asertif berupa tuturan menyatakan dan memprediksi.

Akun Densy Ratna Bunga menyatakan dan memprediksi akun Irwan Sila memiliki gangguan kejiwaan. Menyatakan dan memprediksi seseorang sebagai seorang yang memiliki gangguan kejiwaan, tentunya menyerang kehormatan orang yang dimaksud. Tuturan tersebut dibalas dengan makian, “puki lonte”. Makian tersebut tidak pantas untuk diujarkan. Tindakan saling membalas komentar antara akun Densy Ratna Bunga dan Irwan Sila merupakan tindakan saling menghina dengan jenis penghinaan ringan.

c. Komentar dalam Postingan Putra Bunga Koko

Tindak Tutur Asertif yang ditemukan dalam kolom komentar postingan akun Putra Bunga Koko adalah tuturan menyatakan. Tuturan tersebut ditemukan dalam komentar akun Allshop Kupang. Bunyi komentarnya adalah, “su tua ma bodok mo mati”. Akun Allshop Kupang menyatakan, akun Putra Bunga Koko merupakan orang yang sangat bodoh. Kebodohnya berbanding terbalik dengan usianya yang sudah tua.

Tuturan menyatakan tersebut merupakan bentuk sindiran atas postingan akun Putra Bunga Koko.

⁵² *Tllu* (terlalu).

⁵³ Kata *jgn2* (jangan-jangan).

⁵⁴ *Hnya* (hanya).

⁵⁵ Lihat catatan kaki No. 2.

Walaupun merupakan sindiran, pernyataan tersebut tetap saja merupakan bentuk penghinaan. Menyatakan seseorang sebagai orang yang bodoh adalah bentuk merendahkan harga diri seseorang. Tutaran tersebut merupakan bentuk penghinaan ringan.

d. Komentar pada Postingan Akun Hanny Evrina

Tindak Tutar Asertif yang ditemukan dalam postingan akun Hanny Evrina berupa tuturan menyatakan. Tutaran menyatakan ditemukan dalam komentar akun Jhon Sole Domaking SoLind yang berbunyi, “goblok bodok, lu pung mama ju seorang perempuan”. Komentar tersebut mengindikasikan tulisan akun Hanny Evrina tidak pantas untuk diposting. Sebab, ditujukan untuk perempuan dan ibu Hanny Evrina juga merupakan seorang perempuan. Walaupun demikian, akun Jhon Sole Domaking SoLind dalam kolom komentarnya, menyatakan akun Hanny Evrina merupakan seorang yang goblok dan bodoh. Frasa “goblok bodoh” secara langsung merendahkan harga diri akun Hanny Evrina. Tutaran tersebut termasuk jenis penghinaan ringan.

e. Komentar pada Postingan Maria Sila Tnu

Tindak Tutar Asertif yang ditemukan dalam komentar postingan akun Maria Sila Tnu adalah tuturan menuduh dan menegaskan. Kedua tuturan tersebut ditemukan dalam komentar akun Maria Sila Tnu untuk membalas komentar akun Ala Chef.

Tutaran menuduhkan ditemukan dalam kalimat, “ado lonte tenar”. Makian “lonte tenar” yang dituturkan akun Maria Sila Tnu merupakan sebuah tuduhan. Makian tersebut menandakan, akun Ala Chef merupakan seorang tunasusila yang melakukan pekerjaan asusila. Tutaran menegaskan pun ditemukan pada penulisan kata “BBI”(babi). Penulisan dengan menggunakan huruf kapital merupakan bentuk penegasan bahwa akun Ala chef adalah babi. Tuduhan akun Maria Sila Tnu juga berpotensi menjadi pemfitnahan. Ia tidak memberikan bukti yang menunjukkan akun Ala Chef adalah seorang tunasusila.

f. Postingan Akun Kata NTT

Akun Kata Ntt membagikan sebuah *link* berita dari KATANTT.COM yang berjudul, “Siswi SMA di Rote Ndao Diperkosa di Hutan Mangrove”. Isi berita tersebut yaitu adanya seorang siswi SMA asal Rote yang menjadi korban pemerkosaan. Akun Nurin Komay menuliskan komentarnya dengan bunyi, “Tambah gatal lagi biar habis diperkosa terus dibunuh”. Tindak Tutar Asertif yang ditemukan adalah berupa tuturan menyimpulkan dan menuduh.

Kutipan komentar akun Nurin Komay menunjukkan adanya suatu simpulan. Ia menyimpulkan peristiwa tersebut terjadi karena ulah korban sendiri, “tambah gatal lagi”. Kalimat tersebut menunjukkan, korban diperkosa karena menggoda pelaku (*gatal*). Komentar ini juga termasuk tuturan menuduh. Tutaran menuduh tersebut memiliki potensi menjadi bentuk pemfitnahan. Dengan demikian, jenis penghinaan komentar tersebut

adalah penghinaan dengan menista secara tertulis dan berpotensi menjadi pemfitnahan.

Tindak Tutar Direktif

Tindak Tutar Deklaratif berupa tuturan menyarankan ditemukan dalam kolom komentar postingan akun Irwan Sila.

Tutaran menyarankan terdapat dalam komentar akun Denzel Buble yang berbunyi, “Sesama muka anjing jgn terllu gas”. Akun Denzel Buble dalam komentarnya, menyarankan agar postingan Irwan Sila jangan terlalu berlebihan, “⁵⁶jgn ⁵⁷trllu gas”. Tutaran menyarankan dalam komentar akun Denzel Buble memuat penghinaan. Alasan dibalik sarannya adalah akun Irwan Sila memiliki rupa yang sama seperti anjing. Menyebut seseorang memiliki rupa seperti anjing secara langsung menghina orang yang dituju. Penghinaan termasuk penghinaan ringan.

Tindak Tutar Deklaratif

Tindak Tutar Deklaratif dalam kolom komentar ditemukan dalam tiga postingan. Berikut uraiannya.

a. Komentar dalam Postingan Irwan Sila

Akun Terate Terate ikut mengomentari postingan akun Irwan Sila. Akun Terate Terate dalam komentarnya, memberitahukan postingan akun Irwan Sila merupakan bentuk penghinaan. Orang yang bersangkutan, tidak akan membiarkan hinaan seperti itu dilayangkan padanya. Akun Irwan Sila membalas komentar tersebut dengan tulisan, “ko ⁵⁸prempuan lonte untuk ⁵⁹ap sya mau lapor ⁶⁰dmana ⁶¹sdah anjing ⁶²spya ⁶³dtng cari ⁶⁴syas ⁶⁵skrang puki mai”.

Dalam komentar tersebut, ditemukan Tindak Tutar Deklaratif menamakan. Ia kembali menamakan dan menyebut Marya Tnu sebagai perempuan lonte dan menyebutnya “anjing”. Ia bahkan memaki Maria Tnu dengan frasa “puki mai”. Tutarannya dalam membalas komentar bersifat menghina dan menyerang kehormatan Maria Tnu, sehingga komentarnya juga merupakan bentuk penghinaan, yaitu penghinaan ringan.

b. Komentar dalam postingan Irwan Sila

Komentar akun Irwan Sila mengandung Tindak Tutar Deklaratif menamakan. Tutaran tersebut ditemukan dalam komentarnya, ketika membalas komentar akun Densy Ratna Bunga, dengan tulisan, “puki lonte”. Akun Irwan Sila membalas komentar dengan makian “puki lonte”. Kata lonte pada makian tersebut berarti seseorang yang melakukan tindakan

⁵⁶ Lihat catatan kaki No. 32.

⁵⁷ Lihat catatan kaki No. 33.

⁵⁸ Lihat catatan kaki No. 5.

⁵⁹ Kata *ap* (apa).

⁶⁰ *Dmana* (dimana).

⁶¹ *Sdah* (sudah).

⁶² Lihat catatan kaki No. 31.

⁶³ *Dtng* (datang)

⁶⁴ Lihat catatan kaki No. 1.

⁶⁵ *Skarang* (sekarang).

asusila atau seorang tunasusila. Ia menamakan atau menyebut Densy Ratna Bunga sebagai lonte, artinya akun Densy Ratna Bunga merupakan seorang tunasusila. Isi komentar antara keduanya yang saling memaki, sehingga jelas menunjukkan keduanya melakukan tindakan saling menghina. Penghinaan keduanya termasuk jenis penghinaan ringan.

c. Komentar dalam Postingan Maria Sila Tnu

Akun Ala Chef mengomentari postingan Maria Sila Tnu, ia menyarankan Maria Sila Tnu untuk kembali belajar etika agar menjadi perempuan yang beradab. Namun, Maria Sila Tnu membalas dengan memaki akun Ala Chef. Berikut bunyi balasan Maria Sila Tnu, “ado lonte tenar,” “hi anjing e malu ⁶⁶tdk ikut ⁶⁷cmpur urusan ⁶⁸org ⁶⁹dsar org gila ok ⁷⁰sya lapor ⁷¹d polisi puki sundal e,” dan “⁷²llu kasian lu janda e ⁷³prempuan lonte tdk ⁷⁴tw ⁷⁵dri ⁷⁶u su BBI lonte”.

Maria Sila Tnu menamakan dan menyebut Ala Chef sebagai “lonte tenar,” “orang gila,” “sundal,” dan “perempuan lonte”. Menamakan seseorang dengan nama dan sebutan yang hina merupakan tindakan merendahkan harga diri dan menyerang kehormatan. Makian-makian tersebut merupakan jenis penghinaan ringan.

Tindak Tutur Komisif

Tindak Tutur Komisif ditemukan dalam komentar salah satu postingan, yaitu postingan akun Maria Sila Tnu. Tindak Tutur Komisif yang ditemukan dalam kolom komentar postingan akun Maria Sila Tnu berupa tuturan mengancam. Tuturan mengancam ditemukan dalam tulisan, yaitu, “⁷⁷sya lapor ⁷⁸d polisi puki sundal e”. Akun Maria Sila Tnu mengancam akun Ala Chef akan dilaporkan berdasarkan komentarnya. Adanya ketidakjelasan tentang hal apa yang akan dilaporkan. Sebab, isi komentar akun Alan Chef adalah menyarankan akun Maria Sila Tnu untuk tidak berlebihan dalam postingannya. Tindakan akun Maria Sila Tnu pada waktu yang akan datang adalah melaporkan akun Alan Chef pada kepolisian.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penghinaan dan potensi pemfitnahan dalam grup

facebook Viktor Lerik Bebas Bicara, erat berkaitan dengan dua masalah sensitif. Masalah tersebut, yaitu masalah hutang (piutang) dan tuduhan tindakan asusila. Adapun jenis tindak tutur yang ditemukan dalam postingan dan kolom komentar grup *facebook* Viktor Lerik Bebas Bicara, berupa tindak tutur asertif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur komisif.

Penghinaan dan potensi pemfitnahan paling banyak ditemukan dalam postingan, dibandingkan yang ditemukan dalam kolom komentar. Penghinaan dalam postingan berupa penghinaan dengan menista secara tertulis. Sedangkan, dalam kolom komentar didominasi penghinaan ringan, yaitu berupa julukan negatif dan makian.

REFERENSI

- Abdurrahman. 2006. Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. Malang. Universitas Islam Negeri. Diakses melalui <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/548> pada 30 Maret 2021.
- Andini, Hanim Mawar. 2017. Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA NEGERI 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diakses melalui: https://repository.usd.ac.id/17795/2/131224069_full.pdf pada 2 April 2021.
- Djadjasudarma, T. Fatima. 2017. Wacana dan Pragmatik. Cetakan ke-2. Bandung: Refika Aditama.
- Hikmawati, Puteri. 2016. Ancaman Pidana Terhadap Delik Penghinaan dalam UU ITE: Info Singkat. VIII (21):1-4. Diakses melalui: http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-VIII-21I-P3DI-November-2016-9.pdf pada 27 Maret 2021.
- Nadar, F. X. 2013. Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nuramila. 2018. Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial *Instagram* @Liputan6. Universitas Negeri Makasar. Diakses melalui <http://eprints.unm.ac.id/13138/1/ARTIKEL%20%5BNURAMILA%5D.pdf> pada 28 Maret 2021.
- Nasution, Erika Handayani. 2019. Analisis Ujaran Kebencian di Media Sosial. Skripsi. Medan (ID): Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diakses melalui: <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/778/1/SKRIPSI%20ERIKA.PDF> pada 30 Maret 2021.
- Suhayati, Monika. 2021. Larangan Penghinaan dan/atau Pencemaran Nama Baik dalam Pasal 27 Ayat (3) UU ITE : Info Hukum Singkat. Xiii(5). Diakses melalui: https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XIII-5-1P3DI_Maret-2021-1-241.pdf pada 26 Maret 2021.

⁶⁶ Lihat catatan kaki No 2.

⁶⁷ *Cmpur* (campur).

⁶⁸ Lihat catatan kaki No. 22.

⁶⁹ Lihat catatan kaki No. 35.

⁷⁰ Lihat catatan kaki No. 1.

⁷¹ Lihat catatan kaki No. 6.

⁷² Lihat catatan kaki No. 62.

⁷³ Lihat catatan kaki No.5.

⁷⁴ Lihat catatan kaki No.6.

⁷⁵ Lihat catatan kaki No.49.

⁷⁶ *U* (lu).

⁷⁷ Lihat catatan kaki No.1.

⁷⁸ Lihat catatan kaki No.6.

- Stephanie, Conney. 2021. "Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial",
<https://amp.kompas.com/tekno/read/2021/02/04/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial> pada 26 Maret 2021.
- Yurio, Funi Kristo. 2021. "Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan Se-Asia Tenggara",
<http://inet.detik.com/cyberlife/d-5435936/netizen-indonesia-paling-tidak-sopan-se-asia-tenggara> pada 26 Maret 2021.
- Dewa. I. Putu Wijana, 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.



KAJIAN ETNOKOREOLOGI PADA TARI JA'I DI KAMPUNG ADAT GURU SINA, KABUPATEN NGADA

Margareth Djokaho^{1)*}, Firmina Angela Nai²⁾, Marselus Robot³⁾, Hayon G. Nico⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Nusa Cendana, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Jl. Adi Sucipto Penfui, Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

margaretpula0103@gmail.com¹⁾, firminanai@gmail.com²⁾, marselusrobot@gmail.com³⁾,

hayonnico189@gmail.com⁴⁾

ABSTRAK

Etnokoreologi sebagai bentuk analisis Multidisipliner yang menganalisis tekstual dan kontekstual tarian Ja'i. Melalui studi pustaka dalam bentuk penelitian terdahulu, menggunakan data sekunder berupa dokumentasi video upacara ritual Sa'o Ngaza khususnya pada tahap Ka'o Sao dengan penyajian tarian Ja'i pada Kampung Adat Guru Sina. Hal ini dilakukan karena dalam proses penelitian berlangsung pada masa pandemic covid 19, melaksanakan ritual tersebut tidak dilaksanakan dikarenakan berkaitan dengan protokol kesehatan pandemic covid 19. Hasil kajian ini berupa Struktur koreografi tarian Ja'i dari sapaan adat hingga pelaksanaan sampai akhir pertunjukan tarian: **1) Sa'Ngaza; 2) La'a Ro'i-ro'i; 3) Pera (Pra); 4) Were Weo; 5) Lea.** Kategorisasi ciri khas atau karakteristik gerak Ja'i yakni, berpindah tempat (**locomotion**), gerak maknawi (**gesture**), dan gerak penguat ekspresi (**baton signal**). Gerak tari dalam Ja'i dilakukan sambil berjalan, berpindah tempat (locomotion), menjadi gerak pokok dalam tarian Ja'i. Bunyi bahasa (image acoustique) dalam hal ini diadopsi ke dalam bentuk gerak tubuh (gerak tari) Ja'i ritual pada ritual Sa'o Ngaza. Bahasa yang disampaikan, diungkap dan digambarkan melalui gesture atau bahasa tubuh para penari mengungkapkan suatu rasa syukur, sukacita dan kegembiraan. Sa' Ngaza pembuka/awal, gesture sapaan adat sebagai ungkapan syukur penthabisan Ka'Sao. filosofi gerak Ja'i ekspresi sukacita, setiap gerakan dimulai dengan gerak kaki kanan dan gerak tangan kanan sebagai ungkapan syukur kepada yang maha kuasa ('Susu Keri Asa Kae'). Kontribusi nyata kajian ini berdampak bagi pengayaan materi pembelajaran muatan lokal, seni dan budaya pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah serta menambah dokumentasi kearifan lokal bagi masyarakat Ngada sebagai pemilik warisan budaya tersebut.

Kata Kunci: Etnokoreologi, Tarian Ja'i, Struktur Koreografi, Kategorisasi, Gestur.

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan serta keanekaragaman seni budaya. Latar belakang dari kebudayaan masyarakat yang ada di NTT hampir sebagian besar sudah terbiasa dengan yang namanya menari, nyanyian dan melantunkan tuturan lisan pada saat melaksanakan upacara adat. NTT sangat terkenal sebuah tarian yang di sebut tari *Ja'i*. Tarian ini berasal dari etnis *Ngada*. Kata *Ja'i* dalam bahasa daerah etnis *Ngada* berarti Tarian. Tari ini pada mulanya menjadi tarian milik etnis *Ngada*, untuk merayakan sukacita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh, tarian *Ja'i* ditarikan di tengah pelataran Kampung (*Wewa Nua/Kisa Nata*) menjadi tempat pemujaan yang sakral, juga merupakan ruang bagi para pemusik 'gong-gendang' (*go-laba*) memainkan alat musiknya mengiringi tari *Ja'i* (Watu Yohanes Vianey, 2012).

Pelaksanaan satu unit kampung terdiri dari 10 sampai 20 rumah yang melakukan ritual syukur setelah menyelesaikan rumah adat (*Ritus Sa'o Ngaza*) ditandai dengan *Ja'i* sebagai pujaan kepada yang maha kuasa ('*Susu Keri Asa Kae*'). Musik dibunyikan dari dalam

rumah adat selanjutnya kepelataran kampung. Penari dilakukan oleh para pemilik rumah yang berkontribusi terhadap ritual tersebut: orang tua, pemuda, laki-laki maupun perempuan. Semua penari berpakaian adat lengkap, laki-laki menggunakan *sapu, lu'e, keru, buku, marangia*, propertinya *lega jara, sau, atau tuba*, sedangkan perempuan menggunakan *lawo kasa, sese, keru, marangia, butu*, dan propertinya *lega jara dan tuba* bahkan berbagai harta benda sebagai warisan dari leluhur di pakai sebagai properti seperti emas, perak dan gading (Setda NTT, 2005: 60-63).

Pelaksanaan tari *Ja'i* dalam upacara *Sa'o Ngaza* sebagai wujud pemersatu, pengikat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Makna filosofis dari *Sa'o*: a). Perwajahan leluhur turunan/ *go weka da dela*. b). Sangkar keselamatan/ *kodo sua*. c). Selimut Kehangatan/ *lawo ine*. d). Tempat Kediaman/ *gubhu mu kaja maza* (Setda NTT, 2005: 100-102). Masyarakat diajak untuk selalu mengingat suatu peristiwa yang sudah terjadi dimasa lampau dari garis keturunan/hirarki (*woe*). Pendirian rumah adat *Sa'o* telah melembaga dan sangat erat kaitannya dengan para leluhur *ngadhu*

lambang laki-laki dan *bhaga*/ lambang perempuan serta ahli waris selanjutnya dimasa mendatang.

Rumah yang telah dibuatkan *kawa pare* atau tempat pelindung berada pada tingkat suci, disertai dengan tarian *Ja'i* dan penyembelihan hewan besar sebagai korban syukur. Peresmian ini juga diakui sebagai pengumuman kepada masyarakat dan anggota suku-suku yang lainnya (awal rumah itu mulai dibangun sudah ditandai dengan bunyi gong gendang). Hiasan *lega jara* (bulu kuda) pada properti kelewang dan tongkat yang digunakan penari kaitannya dengan makna dan simbol ukiran kuda yang terdapat pada pintu masuk rumah adat, dipercaya untuk mengawasi roh jahat yang masuk kedalam rumah inti, karena kekuatan kuda terletak pada tendangan kaki kuda sebagai lambang leluhur yang suci dan berwibawa tinggi. *lega jara* (bulu kuda) sebagai lambang kesucian dan berwibawa tinggi tidak dapat ditundukan oleh segala macam roh jahat yang hendak mengganggu keselamatan jiwa dan raga manusia (Setda NTT, 2005: 110).

Ja'i tidak saja dipergelarkan pada saat upacara adat yang ditarikan oleh masyarakat Ngada tetapi juga pada moment lainnya. Secara spontanitas dan sudah berlangsung turun-temurun masyarakat terlibat secara langsung untuk menari, karena mereka belajar secara absorbed action dalam ruang lingkup pendidikan informal. Seperti yang dijelaskan oleh Morris dalam Narawati (2003:32), absorbed action merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang karena ia merasa perlu melakukan perilaku yang sama yang dilakukan oleh orang lain. Aktivitas melakukan *Ja'i* sudah mendarah-daging dalam kehidupan mereka.

Pengkajian ini akan dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan Ilmu Etnokoreologi sebagai pijakannya. Etnokoreologi sebagai studi tentang tari untuk memahami tari sebagai ekspresi budaya dan kemanusiaan. Secara akademis etnokoreologi sebagai bentuk analisis tari dengan interdisciplinarity studies menggunakan pendekatan antropologi, etnografi dan linguistik. Etnokoreologi untuk mengupas sebuah tari etnis secara tekstual dan kontekstual. Masalah tekstual dikaji mendalam dengan mengidentifikasi *Tari Ja'i* berdasarkan karakterisasi, deskripsi, analisis, dan pemaknaan gerak tari *Ja'i* dari bentuk penyajian, sedangkan wilayah kontekstualnya adalah berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan makna yang terkandung dalam ragam gerak *Ja'i* sebagai bahasa simbolik berdasarkan pada pola pikir, sikap serta pandangan hidup masyarakat Ngada, sehingga pemahaman terhadap tarian etnis akan maksimal, dan pengkomunikasiannya pun akan maksimal.

TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

Sa'o Ngaza merupakan wujud ritual yang menjadipusat (*ritual centers*) aktivitas adat terjadi secara kolektif, baik dalam proses konstruksi bangunannya maupun dalam pendayagunaan kehidupan sehari hari masyarakat pendukungnya. *Sa'o* sebagai rumah adat secara komunal yang berfungsi sebagai alat pemersatu di dalam suku dan tingkat kemajuan hidup manusia dalam

Woe/Klen. *Sa'o* menggambarkan persatuan dan kebersamaan hidup dalam kelompok sosial masyarakat adat (sebuah suku). *Sa'o* juga untuk menunjukkan jati diri para penghuninya dan para anggota suku yang merupakan personifikasi leluhur, karena *Sa'o* tersebut dinamakan dengan nama para leluhur dari suku mereka, sebagai sebuah implikasi untuk mengingatkan sejarah perjalanan dari suatu suku.

Aloysius Dopo (2013) menyatakan bahwa dalam Kampung Adat Guru Sina pa da saat ini terdapat tiga *Woe/klen* yakni, *Woe Ago Kae*, *Woe Ago Azi* dan *Woe Ago Kabi* (hal ini didukung dengan hadirnya tiga pasang *Ngadhu* dan *Bhaga* di tengah pelataran kampung). Jumlah rumah adat yang ada di Kampung Guru Sina 27 rumah adat, 3 rumah Awal (*Sa'oP'u*), 3 rumah Akhir (*Sa'o Lobo*) dan 21 rumah Turunan (*Sa'oDhoro*). Struktur bagian-bagian dalam rumah adat terdiri atas; *Pali Wa'i* (batu ceper depan rumah berfungsi seperti keset), *Padha Jawa* (ruang tamu/beranda depan), *Teda* (ruang pertemuan, Ruang tidur pria), *One Sa'o* (bagian dalam/ruang inti, ada dapur, ruang ritual dan ruang tidur) dan *Ghubu* (ruang atap sebagai ruang Ilahi). Dalam Kampung Adat Guru Sina terdapat beberapa unit rumah adat dengan tata nama kolektif sesuai dengan statusnya dalam sebuah *Woe/klen* yakni, *Sa'o Pu'u* (rumah awal/pokok), *Sa'o Lobo* (rumah akhir/pokok), *Sa'o Dhoro* (rumah turunan).

Tahapan pelaksanaan Ritual *Sa'o Ngaza* (*Ta Sa'o* sampai *Ka Sa'o*) dalam masyarakat Guru Sina dengan tahapan sebagai berikut; ***Zepa/ZepaKolo***, tahap awal menyiapkan alat ukur untuk mengukur rumah adat. Alat tersebut terbuat dari bilah-bilah bambu (*Kolo*), untuk digunakan pada saat mencari bahan-bahan *Sa'o*. *Kolo Loza*, dapat dibawa kesetiap tempat dalam rangka mengukur bahan-bahan *Sa'o* yang akan dipotong, sedangkan *Kolo Dongo* tetap berada di rumah (*Sa'o*) *Pu'u* sebagai antisipasi bila terjadi, misalnya hilang atau patah. ***KaKolo/ Basa Mata Taka*** upacara awal yang dilakukan dalam proses pembuatan rumah adat. Tujuannya untuk memohon keselamatan dan memohon dampingan pada Tuhan dan Leluhur bagi peralatan yang akan digunakan dalam bekerja di hutan selama pencarian material/ramuan pembuatan rumah adat. Dalam acara ini ditandai dengan penyembelihan hewan kurban (ayam/babi) dan dilihat hatinya sesuai dengan kebiasaan, untuk melihat urat dari hati hewan tersebut. Acara ini dipimpin oleh ketua suku atau orang yang dituakan dalam suku. Acara ini akan dihadiri oleh semua *Ana Sa'o* dan *Ana Woe* guna mendukung pencarian material rumah dan proses pembangunan rumah. Dilanjutkan dengan ***Gebhe Pu'u Kaju, GhoroLeke/Kali Leke. Bama Ngaru Kaju, Weti, Torengan/Nuka Nua, Tere Leke/Tere Pudha, Remi Ube/Kobo Ube, Wa'e Sa'o, Tege Sua Sa'o dan Kawa Pere*** serta tahapan puncak dalam ritual ***Sa'o Ngaza*** yakni *KaSa'o* pentahbisan rumah adat yang baru sebagai tanda rumah adat ini sehat sesuai dengan ketentuan adat untuk dihuni oleh *Ana Sa'o*. Bentuk ungkapan syukur melalui ***Ja'I Laba Go*** oleh *Ana Sa'o* dilanjutkan oleh setiap *Ana Woe* yang ikut hadir dalam syukuran ini. Acara ini

dihadiri oleh semua anggota suku, anggota rumah, penghuni kampung serta kerabat dalam hubungan perkawinan. *Ka Sa'o* merupakan ritual puncak dalam rangkaian pentahbisan bangunan *Sa'o Ngaza*. Pelaksanaan ritual ini secara implisit maupun eksplisit merujuk kepada sebuah wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa dan sesama yang dilaksanakan secara kolektif, memiliki relasi baik antara *Ana Sao* (anggota rumah), *Ana Woe* (anggota suku), *One Nua* (penghuni kampung) maupun *Wai Laki*, *Lobo Tozo Tara Dhaga* (kerabat dalam kawin mawin dan masyarakat pada umumnya). Berkaitan dengan hal tersebut Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (2005: 96) mengungkapkan bahwa: “dalam ritus dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial), berperan memperkokoh keberakaran (*rootedness*) rasa kolektivitas, karena menggiring anggota masyarakat “meminum” dari sumber kekeramatan yang sama. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Guru Sina memiliki nilai kolektivitas yang sangat tinggi, terwujud dalam berbagai ritual adat yang masih dilaksanakan turun temurun hingga saat ini.

Sampai saat ini, di kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur, masih kaya akan kesenian tradisi yang belum dapat didokumentasikan secara luas melalui tulisan-tulisan, kondisi ini mengakibatkan kesulitan tersendiri bagi peneliti dalam mencari informasi tertulis yang berkaitan dengan Tar *Ja'i* tersebut. Penelitian kajian budaya dengan judul *Representas Citraan Ilahi dan Insani Dalam Entitas Ritus Sa'o Ngaza Guru Sina* (Viane Watu, 2012). *Ja'I* menjadi tarian milik etnik Ngada Bajawa, untuk merayakan sukacita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh yang ditandai dengan tindakan konkret untuk 'memproklamasikan identitas kolektifnya (*sa'o ngaza*) yang terhubung dengan yang mahakuasa ('*Susu Keri Asa Kae*') dan wajib 'memberi makan' pada sesama yang terhubung dengan pemberdayaan gizi jasmani-rohani.

Etnokoreologi merupakan kajian ilmiah yang multidisipliner untuk mengupas sebuah tari etnis secara tekstual dan kontekstual. Dalam menganalisis seni yaitu dengan memfokuskan pada dua bentuk kajian yaitu tekstual dan kontekstual. sebagai pijakannya. Etnokoreologi sebagai studi tentang tari untuk memahami tari sebagai ekspresi budaya dan kemanusiaan. Secara akademis etnokoreologi sebagai bentuk analisis tari dengan interdisciplinarity studies menggunakan bidang antropologi, sosiologi, etnografi dan bahasa. Hal ini sejalan dengan ungkapan Soedarsono (Narawati, 2009: 49) menyatakan Etnokoreologi yang terdiri atas tiga kata yaitu *ethno* yang berarti bangsa atau suku bangsa, *choros* yang berarti tari (tari kelompok), dan *logos* yang berarti ilmu, lebih tepat, karena yang diteliti oleh etnokoreologi adalah tari-tarian dari bangsa-bangsa atau suku bangsa. Istilah etnokoreologi mengandung empat pengertian, yakni pertama tari adalah produk sebuah masyarakat. Kedua, tari sebagai produk masyarakat mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat. Ketiga, nilai yang dianut masyarakat satu

dengan masyarakat lainnya itu berbeda. Keempat, menilai/mengapresiasi sebuah tari etnis tidak bisa berlaku umum harus dengan acuan nilai yang dianut masyarakat pemilik budaya tarinya.

Dengan demikian, maka teori etnokoreologi lebih menekankan bahwa tari merupakan produk masyarakat yang tentunya terkandung nilai-nilai etnis di dalamnya (Narawati, 2013) pendekatan etnokoreologi mengkaji masalah teks mendalam dengan mengidentifikasi tarian *Ja'i* berdasarkan struktur, karakterisasi, deskripsi, dan analisis, sedangkan wilayah konteksnya adalah berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan makna gerak (*gesture*) yang terkandung dalam setiap ragam gerak berdasarkan pada pola pikir, sikap serta pandangan hidup orang Ngada. Ini sebagai wujud pemaknaan pemahaman sebuah tari etnis secara maksimal, dan untuk mengomunikasikannya pun akan maksimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka menggunakan data sekunder berupa dokumentasi video upacara ritual *Sa'o Ngaza* khususnya pada tahap *Ka'o Sao* dengan penyajian tarian *Ja'i*. Hal ini dilakukan karena dalam proses penelitian berlangsung pada masa *pandemic covid 19*, pelaksanaan ritual tersebut tidak dilaksanakan karena berkaitan dengan protokol kesehatan *pandemi covid 19*, diantaranya tidak boleh ada kerumunan yang mengumpulkan banyak orang. Tarian *Ja'i* dilaksanakan pada tahapan akhir dari proses ritual yang dilakukan. Upacara ritual *Sa'o Ngaza* dan upacara syukur pengukuhan rumah adat bagi masyarakat *Ngada*, dilaksanakan *Ja'i* pada tahapan *Ka Sa'o* sebagai bentuk ungkapan syukur: para tua adat, penari dan pemusik berpakaian adat lengkap menari massal mengelilingi pelataran kampung dengan diiringi Gong-Gendang (*golaba*) Ngada (Setda NTT, 2005: 138): Pelaku dan budayawan Ngada Bapak Nicolaus Nonoago menyajikan secara terperinci ragam gerak tarian *Ja'i*. Secara langsung peneliti pernah terlibat dalam proses ritual yang dilaksanakan masyarakat Ngada pada penelitian sebelumnya berkaitan dengan Pergeseran fungsi tari *Ja'i* dari ritual ke profan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Berdasarkan pengalaman tersebut menjadi sumber data yang mendukung untuk menganalisis secara keseluruhan struktur koreografi, kategorisasi atau karakteristik dan makna gerak (*gesture*) yang terkandung dalam penyajian tarian *Ja'i*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sa'o Ngaza merupakan wujud ritual yang menjadi pusat (*ritual centers*) aktivitas adat terjadi secara kolektif, baik dalam proses konstruksi bangunannya maupun dalam pendayagunaan kehidupan sehari hari masyarakat pendukungnya. *Sa'o* sebagai rumah adat secara komunal yang berfungsi sebagai alat pemersatu di dalam suku dan tingkat kemajuan hidup manusia dalam *Woe/Klen*. *Sa'o* menggambarkan persatuan dan kebersamaan hidup dalam kelompok sosial masyarakat adat (sebuah suku). *Sa'o* juga untuk menunjukkan jati diri

para penghuninya dan para anggota suku yang merupakan personifikasi leluhur, karena *Sa'o* tersebut dinamakan dengan nama para leluhur dari suku mereka, sebagai sebuah implikasi untuk mengingatkan sejarah perjalanan dari suatu suku.

Aloysius Dopo (2013) menyatakan bahwa dalam Kampung Adat Guru Sina pa da saat ini terdapat tiga *Woe/klen* yakni, *Woe Ago Kae*, *Woe Ago Azi* dan *Woe Ago Kabi* (hal ini didukung dengan hadirnya tiga pasang *Ngadhu* dan *Bhaga* di tengah pelataran kampung). Jumlah rumah adat yang ada di Kampung Guru Sina 27 rumah adat, 3 rumah Awal (*Sa'oP'u*), 3 rumah Akhir (*Sa'o Lobo*) dan 21 rumah Turunan (*Sa'oDhoro*). Struktur bagian-bagian dalam rumah adat terdiri atas; *Pali Wa'i* (batu ceper depan rumah berfungsi seperti keset), *Padha Jawa* (ruang tamu/beranda depan), *Teda* (ruang pertemuan, Ruang tidur pria), *One Sa'o* (bagian dalam/ruang inti, ada dapur, ruang ritual dan ruang tidur) dan *Ghubu* (ruang atap sebagai ruang Ilahi). Dalam Kampung Adat Guru Sina terdapat beberapa unit rumah adat dengan tata nama kolektif sesuai dengan statusnya dalam sebuah *Woe/klen* yakni, *Sa'o Pu'u* (rumah awal/pokok), *Sa'o Lobo* (rumah akhir/pokok), *Sa'o Dhoro* (rumah turunan).

Tahapan pelaksanaan Ritual *Sa'o Ngaza* (*Ta Sa'o* sampai *Ka Sa'o*) dalam masyarakat Guru Sina dengan tahapan sebagai berikut; **Zepa/ZepaKolo**, tahap awal menyiapkan alat ukur untuk mengukur rumah adat. Alat tersebut terbuat dari bilah-bilah bambu (*Kolo*), untuk digunakan pada saat mencari bahan-bahan *Sa'o*. *Kolo Loza*, dapat dibawa kesetiap tempat dalam rangka mengukur bahan-bahan *Sa'o* yang akan dipotong, sedangkan *Kolo Dongo* tetap berada di rumah (*Sa'o*) *Pu'u* sebagai antisipasi bila terjadi, misalnya hilang atau patah. **KaKolo/ Basa Mata Taka** upacara awal yang dilakukan dalam proses pembuatan rumah adat. Tujuannya untuk memohon keselamatan dan memohon dampingan pada Tuhan dan Leluhur bagi peralatan yang akan digunakan dalam bekerja di hutan selama pencarian material/ramuan pembuatan rumah adat. Dalam acara ini ditandai dengan penyembelihan hewan kurban (ayam/babi) dan dilihat hatinya sesuai dengan kebiasaan, untuk melihat urat dari hati hewan tersebut. Acara ini dipimpin oleh ketua suku atau orang yang dituakan dalam suku. Acara ini akan dihadiri oleh semua *Ana Sa'o* dan *Ana Woe* guna mendukung pencarian material rumah dan proses pembangunan rumah. Dilanjutkan dengan **Gebhe Pu'u Kaju**, **GhoroLeke/Kali Leke**, **Bama Ngaru Kaju**, **Weti**, **Torengan/Nuka Nua**, **Tere Leke/Tere Pudha**, **Remi Ube/Kobo Ube**, **Wa'e Sa'o**, **Tege Sua Sa'o** dan **Kawa Pere** serta tahapan puncak dalam ritual *Sa'o Ngaza* yakni *KaSa'o* pentahbisan rumah adat yang baru sebagai tanda rumah adat ini sehat sesuai dengan ketentuan adat untuk dihuni oleh *Ana Sa'o*. Bentuk ungkapan syukur melalui **Ja'I Laba Go** oleh *Ana Sa'o* dilanjutkan oleh setiap *Ana Woe* yang ikut hadir dalam syukuran ini. Acara ini dihadiri oleh semua anggota suku, anggota rumah, penghuni kampung serta kerabat dalam hubungan perkawinan. *Ka Sa'o* merupakan ritual puncak dalam

rangkaian pentahbisan bangunan *Sa'o Ngaza*. Pelaksanaan ritual ini secara implisit maupun eksplisit merujuk kepada sebuah wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa dan sesama yang dilaksanakan secara kolektif, memiliki relasi baik antara *Ana Sao* (anggota rumah), *Ana Woe* (anggota suku), *One Nua* (penghuni kampung) maupun *Wai Laki*, *Lobo Tozo Tara Dhaga* (kerabat dalam kawin mawin dan masyarakat pada umumnya). Berkaitan dengan hal tersebut Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (2005: 96) mengungkapkan bahwa: “dalam ritus dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial), berperan memperkokoh keberakaran (*rootedness*) rasa kolektivitas, karena menggiring anggota masyarakat “meminum” dari sumber kekeramatan yang sama. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Guru Sina memiliki nilai kolektivitas yang sangat tinggi, terwujud dalam berbagai ritual adat yang masih dilaksanakan turun temurun hingga saat ini.

Sampai saat ini di kabupaten *Ngada* Nusa Tenggara Timur masih kaya akan kesenian tradisi yang belum dapat didokumentasikan secara luas melalui tulisan-tulisan, kondisi ini mengakibatkan kesulitan tersendiri bagi peneliti dalam mencari informasi tertulis yang berkaitan dengan *Tar Ja'i* tersebut. Penelitian kajian budaya dengan judul *Representas Citraan Ilahi dan Insani Dalam Entitas Ritus Sa'o Ngaza Guru Sina* (Viane Watu, 2012). *Ja'I* menjadi tarian milik etnik *Ngada Bajawa*, untuk merayakan sukacita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh yang ditandai dengan tindakan konkret untuk 'memproklamasikan identitas kolektifnya (*sa'o ngaza*) yang terhubung dengan yang mahakuasa (*'Susu Keri Asa Kae'*) dan wajib 'memberimakan' pada sesama yang terhubung dengan pemberdayaan gizi jasmani-rohani.

PEMBAHASAN

Kategorisasi ciri khas atau karakteristik gerak tari *Ja'i* ritual yang dapat dikembangkan dalam metode pembelajaran, dianalisis melalui pengamatan terhadap ciri khas gerak melalui perbandingan Desmond Moris (dalam Narawati, 2003:45); gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Gerak tari dalam *Ja'i* dilakukan sambil berjalan, berpindah tempat (*locomotion*), gerak ini dilakukan berulang-ulang selalu hadir dari awal hingga akhir tarian. Oleh karena itu bentuk *Locomotion* menjadi gerakan pokok dalam *Ja'i* dengan bentuk berjalan dilakukan berulang-ulang kali. Gerakan lebih banyak bertumpuh pada kaki, dengan bentuk kaki tertutup.

Menurut Mary Joyce (dalam Masunah 2010; 2), unsur-unsur tari ialah; Ruang, Tenaga, dan Waktu. **Tenaga** adalah kekuatan yang digunakan untuk mengawali, mengendalikan serta menghentikan gerak. Tenaga meliputi lemah, halus, keras dan ringan dihasilkan oleh suatu usaha. **Waktu** adalah tempo (cepat, lambat), durasi, ketukan/*beat*, dan ritme; mengendalikan suatu rangkaian gerak dari awal hingga

akhir tarian. **Ruang** merupakan unsur pokok tari yang menentukan ruang gerak bagi penari, terkait dengan level (tinggi-rendah). Kategorisasi bentuk gerak Ja'i menjadi

referensi bagi edukator seni dan budaya dalam merancang metode pembelajaran. Mengembangkan tari yang bersumber aslinya.

Tabel 1. Analisis Kategorisasi Gerak Tari Ja'i

Motif Gerak	Analisis Tari (Desmond Moris)	Ciri Khas Dari Unsur-Unsur Gerak (Ruang, Waktu & Tenaga)	Dominan Gerak	Keterangan
Sa' Ngaza (gerak awal)	<i>Gesture</i>	Tempo gerak sedang, volume gerakanya sedang, tenaga sedang, ruang gerak sempit, dan tidak berpindah tempat	Gerak tangan sambil mengayunkan properti (pedang), bersama-sama dengan gerak kaki kanan.	Sapaan adat, ikut terlibat dalam syukuran <i>Sa'o Ngaza</i> . Bagi orang <i>Ngada</i> , semua tarian untuk ungkapan syukur selalu di mulai dengan kaki kanan sebagai simbol kebaikan.
La'a Ro'i-ro'i (motif gerak pokok Ja'i)	<i>Locomotion</i>	Tempo gerak sedang, volumenya kecil (gerak kaki), melayang ringan, mengalir (<i>flow</i>) (gerak tangan; perempuan pada level medium dan laki-laki lebih bebas gerakanya), tenaga ringan, melayang dan statis (gerak kaki), ruang gerak sempit (gerak kaki) dan arah hadap kesemua arah atau bebas, gerakan pokok sambil melangkah/berjalan (<i>resilient</i>)	Gerak kaki dan sedikit gerak tangan. Seperti berlari kecil-kecil	Gerakan dilakukan sambil berjalan, gerakan ini menjadi gerakan pokok dalam <i>Ja'i</i> karena dilakukan berulang kali (<i>resilient</i>) Gerakan lebih banyak bertumpuh pada kaki, dengan bentuk kaki tertutup
Were Weo (Sub gerak)	<i>Gesture, Baton Signal</i>	Tempo gerak sedang, kualitas tenaga ringan (<i>flow</i>), volume gerak tangan agak luas,	Gerak kaki konstan, gerak tangan mengangkat parang	-gerakan mengangkat <i>parang</i> sebagai simbol untuk berputar - memperkuat Ekspresi sebagai seorang pemimpin dalam <i>Ja'i</i> , mengajak untuk <i>Ja'i</i>
Pera (Pra): mengangkat kedua tangan (sub gerak)	<i>Gesture</i>	Tempo gerak sedang, kualitas tenaga ringan melayang, mengalir (<i>flow</i>), volume gerak tangan luas, sedang, level gerak tangan medium dan tinggi	Gerak kaki konstan, gerak mengangkat kedua tangan	Gerak maknawi sebagai wujud ungkapan syukur kepada yang maha kuasa/pelindung (' <i>Susu Keri Asa Kae'</i>)
Lea (sub gerak)	<i>Gasture</i>	Tempo gerak sedang, ringan, mengalir (<i>flow</i>), saling mengisi/merespon, level sedang	Bentuk gerak bebas dari sepasang muda mudi	berpasangan, dengan tujuan untuk muda-mudi ajak mencari jodoh. Masing-masing bergerak saling merespon/saling mengisi.

Dari dua bentuk analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa, bentuk gerak yang dominan menjadi ciri khas dari *Ja'i* adalah penggunaan unsur ruang dengan volume gerak kecil, berpindah tempat (*Locomotion*) dan membentuk lintasan (*Pathway*) dengan pola langkah (lari kecil-kecil) yang dilakukan berulang-ulang ditempat (*Rezilient*), dengan kualitas tenaga ringan melayang, mengalir (*flow*). Tidak ada pola gerak yang pakem, masing-masing penari bergerak sesuai dengan keinginan mereka bergerak bertumpuh pada gerak kaki, dengan bentuk kaki tertutup. Berdasarkan analisis tersebut, menjadi pijakan awal bereksplorasi dan berkreasi dengan pengembangan unsur-unsur estetis gerak melalui analisis karakteristik dan pengolahan ruang, tenaga dan waktu dalam tari.

Menurut Sal Murgiyanto (1986; 23), kepekaan terhadap unsur-unsur estetis tersebut, memberikan pemilihan secara khas dari gerak serta pemikiran akan

penyusunannya berdasarkan pertimbangan yang mendalam menjadi alasan utama, sehingga tarian tersebut menjadi sebuah ekspresi seni dan budaya. *Ja'i* yang dipertunjukkan dalam upacara ritual *Sa'o Ngaza* merupakan wujud ungkapan syukur yang dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur. Pemersatu, pengikat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Aspek-aspek dalam *Ja'i* ritual, baik gerak, musik maupun rias busana, semuanya bertujuan sakral, membangun suasana bagi masyarakat yang merayakan ritual tersebut. Sederhana tetapi memiliki nilai magis yang bisa dirasakan oleh masyarakat pemilikinya. Kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan upacara-upacara ritual dalam segala aspek kehidupan mereka, menjadikan Kampung Guru Sina kaya akan kearifan budaya lokalnya. Lingkungan budaya masyarakat masih terkonservasi, belum terlalu terkontaminasi dengan budaya luar.

Makna Gerak Maknawi (*Gesture*) dalam Tarian *Ja'i*

Aktivitas seni masyarakat diekspresikan lewat keterlibatan langsung sebagai penari *Ja'i* dalam upacara *Sa'o Ngaza*, secara spontan semua masyarakat terlibat sebagai menari, tanpa berpikir bentuk, teknik gerak maupun unsur musikal. Tubuh dihanyutkan dalam gerak spontan yang sederhana. Setiap struktur gerak yang disajikan penari terdapat makna yang memiliki maksud dan tujuan. Menurut Desmond Morris (Narawati, 2003:78) ada empat kategori gerak yang selalu dipergunakan dalam ilmu komposisi tari yaitu; gerak makna (*gesture*) dan gerak murni (*pure movement*) dan gerak berpindah tempat (*locomotion*), dan gerak penguat ekspresi (*botton signal*). Dalam upacara ritual tahapan *Ka'Sao* para penari dengan bebas melakukantarian *Ja'i* dipelataran kampung adat berkeliling diiringi *Gong Laba*. Berdasarkan analisis kategorisasi gerak *Ja'i*, *gesture* atau gerak makna yang paling dominan dari rangkaian ragam gerak yang ada, hal ini mengungkapkan bahwa bahasa tubuh lewat gerak makna (*gesture*) sebagai bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti bicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata. *Gesture* mengikutkan pergerakan dari tangan, kaki, torso, wajah, atau bagian lain dari tubuh yang diungkapkan lewat gerak tari dengan maksud dan tujuan tersendiri. Adapun makna gerak makna atau *gesture* yang terdapat ragam tarian *Ja'i* pada ritual *Sa'o Ngaza*, sebagai berikut:

a. *Sa' Ngaza*

Gerakan pembuka yang dilakukan saat akan memulai *Ja'i Ka'Sao*. Sapaan adat oleh sesepuh pemimpin *Woe* dari kampung yang ikut merayakan sukacita tersebut dengan lantang (teriak keras). Sambil mengacungkan properti pedang pusaka dari rumah tradisional, mereka mengerakkan tangan kanan yang memegang pedang dengan diangkat setinggi kepala sambil diayunkan ke depan, diikuti gerak kaki kanan bergerak di tempat. Tempo gerak sedang, volume gerakannya sedang, tenaga sedang, ruang gerak sempit, dan tidak berpindah tempat. Makna dari gerak ini sebagai ungkapan rasa syukur lewat sapaan adat untuk ikut terlibat dalam syukuran *Sa'o Ngaza*. Bagi orang *Ngada*, semua tarian untuk ungkapan syukur selalu di mulai dengan gerak tangan kanan dan gerak kaki kanan sebagai simbol kebaikan. Pedang sebagai properti memiliki makna kekuatan dan rasa hormat pemimpin *Woe* kepada kelompok suku yang menyelenggarakan ritual *Sa'o Ngaza*, memberikan penjagaan sebagai bentuk jaminan keamanan, kenyamanan dan keberanian dalam mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki.

b. *Were Weo*

Sub-gerak ini menjadi bagian dari gerak makna atau *gesture*. Gerak ini dilakukan oleh para laki-laki. Tempo gerakan dilakukan dalam irama yang sedang, dengan kualitas unsur tenaga ringan (*flow*) seperti melayang, volume gerakan tangan agak luas mengikuti

arah tubuh bergerak berputar kekanan maupun kekiri. Gerak kaki selalu sama atau konstan, menjadi gerak pokok dalam tarian ini. Gerak tangan mengangkat *parang* sebagai simbol. Gerak berputar memperkuat ekspresi sebagai seorang pemimpin, mengajak *Ja'i* semua yang hadir. Tangan kanan memegang properti *Sa'u/kelewang* diangkat dan berputar 180% ke arah kanan, kemudian berputar kembali dengan tangan kiri yang diangkat sejajar dada. Bentuk gerak ini sebagai makna mengajak untuk bergabung bersama menari dan Simbol kepemimpinan seorang laki-laki (penari laki-laki memegang pedang pada tangan kanan).

c. *Pera (Pra)*

Sub-gerak makna atau *gesture* ini dilakukan oleh penari perempuan. Para penari perempuan bergerak mengangkat kedua tangan keatas dengan gerak sedang, diikuti gerak torso atau badan dengan kualitas tenaga ringan melayang, mengalir (*flow*), volume gerak tangan. Level gerak tangan medium dan tinggi. Gerak kaki dengan $\frac{3}{4}$ ketukan (*triplet*) Satu hitungan gerak tari, terdapat tiga penekanan gerak kaki ini menjadi gerak pokok. Makna dari gerak ini sebagai wujud ungkapan syukur kepada Yang Mahakuasa/pelindung, para leluhur (*'Susu Keri Asa Kae'*) membentakan kedua tangan pada level tinggi dan level sedang, sebagai simbol penyembahan dan keterbukaan, menyambut dengan tangan terbuka para kerabat. Ajakan bagi para keluarga yang berkontribusi dalam ritual *Ka Sa'o* untuk *Ja'i* bersama. Makna dari gerak ini mengungkapkan komunikasi postural berkaitan dengan seluruh anggota tubuh. Gerakan tubuh tersebut menunjukkan serta menegaskan maksud dari sikap syukur kepada Yang Maha Kuasa/pelindung para leluhur (*'Susu Keri Asa Kae'*) dan memiliki makna sebagai ungkapan rasa hormat, terima kasih dan penilaian positif kepada keluarga yang sudah mengambil bagian dalam ritual ini.

d. *Lea*

Gerakan terakhir dari rangkaian ragam gerak dalam *Ja'i*. Gerak ini dilakukan berpasangan antara *Ana saki* dan *Ana fai*. Kedua pasangan berekspresi secara bebas, saling mengisi dan merespon gerak. Tempo gerak sedang, ringan dan mengalir (*flow*). Level gerak sedang. Bentuk gerak tangan dan gerak kaki tidak terikat dalam bentuk yang pakem. Pasangan penari saling mengelilingi satu sama lain. Gerakan penari *Ana saki* menunjukkan rasa penasaran terhadap penari *Ana fai*, namun penari *Ana fai* terkesan malu-malu. Tatapan mata diantara penari mengisyaratkan ketertarikan mereka. Jika sinyal ketertarikan lewat tarian pasangan ini terjadi timbal balik, proses selanjutnya akan dilakukan oleh mereka. Gerakan dalam tarian ini bermakna pasangan muda mudi yang sedang mencari jodoh pada saat pandangan pertama. Komunikasi non-verbal yang dilakukan melalui bahasa tubuh atau *gesture* pandangan mata sebagai mengungkapkan perhatian dan perasaan positif.

Gerak yang dilakukan manusia menjadi pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan.

Gerak bukan hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Hubungan antara bentuk gerak dan makna gerak tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh kesepakatan (konvensi) sosial. Gerak *Ja'i* yang tercipta dalam ritual ini menjadi bentuk komunal mengungkapkan makna yang tersirat dari setiap bagian ragam gerak. Tujuan gerak tarinya lebih diutamakan daripada aspek keindahan gerakannya. Ferdinand de Saussure (dalam Hoed 2014: 3-4) mengungkapkan: "Para strukturalis, merujuk pada de Saussure, melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna. Saussure menggunakan istilah signifiant (signifier, ing.; penanda, Ind.) untuk segi suatu tanda, dan signifié (signified, ing.; petanda, Ind.) untuk segi maknanya. Dengan demikian mereka melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia". Signifiant bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai bentuk yang mempunyai makna tertentu. Bunyi bahasa (*image acoustique*) dalam hal ini, diadopsi ke dalam bentuk gerak tubuh (gerak tari) *Ja'i* ritual pada ritual *Sa'o Ngaza*. Bahasa yang disampaikan, diungkap dan digambarkan melalui *gesture* atau bahasa tubuh para penari. Secara umum gerak tari yang dilakukan mengungkapkan suatu maksud di dalamnya. Salah satunya motif gerak *Sa' Ngaza* yaitu gerak pembuka/awal, tangan kanan bergerak ke atas sambil mengayunkan properti (pedang), bersama-sama dengan hentakan gerak kaki kanan, gerak ini dilakukan di tempat. Sapaan adat sebagai ungkapan syukur melibatkan dalam syukuran *Sa'o Ngaza*. Bagi orang *Ngada*, filosofi gerak *Ja'i* ekspresi sukacita, setiap gerakan dimulai dengan gerak kaki kanan dan gerak tangan kanan sebagai ungkapan syukur kepada yang maha kuasa ('*Susu Keri Asa Kae*'). Demikian hal dengan motif gerak yang lain. Makna gerak tarian *Ja'i* sebagai tanda yang sebenarnya, mengemukakan suatu rasa syukur, sukacita dan kegembiraan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data melalui kajian etnokoreologi terkait pembahasan tentang struktur koreografi tarian *Ja'i*, kategorisasi gerak tarian *Ja'i* serta makna gerak maknawi/*gesture Ja'i* diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Struktur koreografi gerak *Ja'i* dimulai dengan *Sa' Ngaza* (sapaan adat) berupa syair-syair sebagai ungkapan ikut berpartisipasi dalam syukuran rumah adat (*Ka Sa'o*) oleh seorang pemimpin, dilanjutkan dengan *Ja'i*. Untuk memulai *Ja'i* ditandai dengan bunyi *Go/gong* sebagai pengantar bagi para penari. Dilanjutkan *Ja,i* dari pelataran rumah adat, menari mengelilingi kampung, melewati pelataran rumah-rumah adat yang ada di kampung tersebut. Untuk

mengakhiri kolompok *Ja'i* yang sedang menari dan menyambut kelompok *Ja'i* berikutnya, ditandai dengan bunyi *Laba/gendang*. Kemudian dimulai lagi dengan *Sa' Ngaza* dari kelompok *Ja'i* berikutnya dan disambut oleh para *Ana Dado* (tuan rumah). Mereka melakukan *Ja'i* bersama mengelilingi pelataran kampung. Hal ini dilakukan berulang selama masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang datang dan ikut berkontribusi dalam syukuran rumah adat ini.

2. Aspek-aspek dalam *Ja'i* ritual, baik gerak, musik maupun rias busana, semuanya bertujuan sakral, membangun suasana bagi masyarakat yang merayakan ritual tersebut. Sederhana tetapi memiliki nilai magis yang bisa dirasakan oleh masyarakat pemiliknya. Kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan upacara-upacara ritual dalam segala aspek kehidupan mereka, menjadikan Kampung Guru Sina kaya akan kearifan budaya lokalnya. Lingkungan budaya masyarakat masih terkonservasi, belum terlalu terkontaminasi dengan budaya luar.
3. Tari *Ja'i* sebagai media syukur diawali merespon gerak, baik itu gerak tangan, torso, kaki maupun ekspresi wajah. Gerak kedua tangan adakalanya digerakan ke atas seperti ungkapan permohonan atau sebagai bentuk syukur kepada Yang Maha kuasa. Ada aksent hentakan-hentakan gerak kaki yang dilakukan dan itupun bebas tidak dilakukan bersamaan seluruh penari.
4. Bunyi bahasa (*image acoustique*) dalam hal ini adopsi kedalam bentuk gerak tubuh (gerak tari) *Ja'i* ritual pada ritual *Sa'o Ngaza*. Bahasa yang disampaikan diungkap dan digambarkan melalui *gesture* atau bahasa tubuh para penari. Secara umum gerak tari yang dilakukan mengungkapkan suatu maksud di dalamnya. Salah satunya motif gerak *Sa' Ngaza* yaitu gerak pembuka/awal, tangan kanan bergerak ke atas sambil mengayunkan properti (pedang), bersama-sama dengan hentakan gerak kaki kanan, gerak ini dilakukan di tempat. Sapaan adat sebagai ungkapan syukur melibatkan dalam syukuran *Sa'o Ngaza*. Bagi orang *Ngada*, filosofi gerak *Ja'i* ekspresi sukacita, setiap gerakan dimulai dengan gerak kaki kanan dan gerak tangan kanan sebagai ungkapan syukur kepada yang maha kuasa ('*Susu Keri Asa Kae*'). Demikian hal dengan motif gerak yang lain. Makna gerak tarian *Ja'i* sebagai tanda yang sebenarnya, mengemukakan suatu rasa syukur, sukacita dan kegembiraan.

Saran

Etnokoreologi sebagai bentuk analisis Multidisipliner yang menganalisis tekstual dan kontekstual tarian *Ja'i*. Kajian berkaitan dengan seni dan budaya tidak penting berupa tulisan-tulisan ilmiah, analisis budaya tradisional, pengkajian, dan dokumentasi audio visual, sehingga seni tradisi tetap terpelihara dengan baik dari tiap generasi. *Ja'i* sebagai salah satu tarian kebanggaan masyarakat NTT, jangan sampai

hilang identitas aslinya dikarenakan generasi sekarang tidak pernah tahu hakikat *Ja'i* yang mereka tarikan. Menghargai keberagaman etnis yang ada di NTT merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki. Kearifan lokal yang dimiliki seperti; seni dan budaya, pariwisata, kuliner, ritual adat dan lainnya menjadi materi pembelajaran muatan lokal yang sangat penting diajarkan di sekolah-sekolah.

Banyak hal yang dapat menjadi sumber penelitian dari proses ritual *Sa'o Ngaza* Kampung Adat Guru Sina Kabupaten Ngada. Tuturan adat dalam setiap tahapan, struktur penamaan dan makna simbolik dari rumah adat, antropologi budaya masyarakat Ngada serta aspek-aspek lainnya. Kajian dengan pendekatan dan teori lainnya masing-masing berpeluang menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni budaya dan sastra.

REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Biro Humas Setda. (2005). *Reba, Ritual Tahun Baru Masyarakat Ngada*. Kupang: Setda Provinsi NTT.
- Djokaho, Margaret (2012). *Pergeseran Tari Ja'i dari Ritual Ke Sekuler (Komodifikasi Ja'i Di Kota Kupang)*. Aritikel dalam Buku Bunga Rampai Seni Tradisi Sebagai Media Apresiasi dan Pembelajaran Seni. Bandung: Bintang Warli Artika
- Hadi, Sumandiyo. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders, Pierce, Marcel Danesi dan Paul Perron, dll*. Komunitas Bambu : Depok
- Narawati, Tati. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI Bandung
- Narawati, Tati. (2013). *Etnokoreologi: Pengkajian Tarian Etnis dan Kegunaan Dalam Pendidikan Seni*. International Conference on Languages and Arts
- Ratna, Nyoman Kutha.(2010). *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sumardjo, Jacob. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung: SunanAmbu Press. STSI Bandung
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vianey Watu. Y. (2012). *Representasi Citraan Ilahi Dan Insani Dalam Entitas Ritual Sa'o Ngaza Di Kampung Guru Sina*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Wilda Ulya, 2014 *Kajian Etnokoreologi Tari Lage Pangalasan Di Sanggar Pamanah Rasa*

Pandeglang Banten, Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu.

Daftar Narasumber

- Aloysius Dopo (63 th). Pekerjaan: Pensiunan/Tua Adat.
Alamat: Kampung Adat Guru Sina
- Arnoldus Meka (35 th). Pekerjaan: PNS Dinas P Ngada.
Alamat: Bajawa
- Nikolaus Nonoago (60 th). Pekerjaan: Widyaiswara, Seniman dan Budayawan Ngada. Alamat: Labat, Kota Kupang



PERANAN FONEM DALAM MEWUJUDKAN LAFAL BAHASA INDONESIA ESTÁNDAR

I Nyoman Reteg

Universita Nusa Cendana

Inyomanreteg1960@gmail.com

ABSTRAK

Penulis menyadari, bahwa sampai saat ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia belum pernah membahas dan menerbitkan buku yang membicarakan masalah lafal bahasa Indonesia yang standar. Di samping itu penulis juga menyadari bahwa untuk menentukan lafal bahasa Indonesia yang standar tidaklah gampang. Akan tetapi, berdasarkan anggapan penulis, dengan melafalkan semua fonem yang dimiliki bahasa Indonesia, baik fonem vokal maupun fonem konsonan secara tepat, maka masalah lafal bahasa Indonesia akan bisa mendekati kesempurnaan. Seperti halnya dengan Ejaan bahasa Indonesia yang sudah disempurnakan. Sebagai umpama kalau fonem vokal / ə / mesti dilafalkan / ə / tetapi kadang-kadang masyarakat penutur bahasa Indonesia melafalkan menjadi / e /. Fonem konsonan / f / dan / v / mesti dilafalkan secara tepat, kalau kedua konsonan ini dilafalkan menjadi / p / sudah jelas kita akan sulit mewujudkan lafal bahasa Indonesia yang standar.

Kata Kunci: *Fonem, lafal, bahasa Indonesia, estándar.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia termasuk rumpun bahasa Nusantara atau rumpun bahasa Austronesia. Istilah rumpun bahasa ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang linguis Indonesia, yaitu Selamet Mulyana yang menekuni bidang Linguistik Historis Komparatif atau Sejarah Perbandingan Bahasa. Daerah penyebaran rumpun bahasa Austronesia ini meliputi daerah barat sampai ke pulau Madagaskar, daerah utara sampai ke pulau Formosa, daerah timur sampai ke pulau Paas, dan daerah selatan sampai ke pulau Selandia Baru.

Daerah penyebaran masyarakat penutur rumpun bahasa Austronesia ini meliputi tiga belas wilayah dan dari masing-masing wilayah di atas memiliki beraneka ragam bahasa daerah lagi. Ketiga belas daerah tadi diperkirakan memiliki sekitar delapan ratus bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah di atas sebagai media komunikasi antar daerahnya sendiri. Dari ke tiga belas daerah atau wilayah di atas termasuk wilayah Nusantara yang kemudian dikenal dengan wilayah Republik Indonesia. Wilayah Indonesia diperkirakan memiliki beratus-ratus bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Dari ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara ini, berdasarkan hasil seminar bahasa daerah dilaksanakan di Yogyakarta, Supomo Pujosudargo mengklasifikasikan bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah Nusantara menjadi dua yaitu:

(1) Bahasa daerah besar, yang dimaksud dengan bahasa daerah besar adalah bahasa daerah yang memiliki sistem tulisan serta memiliki tradisis sastra tulis.

Contoh bahasa daerah besar seperti bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Bugis, dan lain-lainnya.

(2) Bahasa Daerah kecil adalah bahasa daerah yang tidak mempunyai sistem tulisan serta tidak memiliki tradisi sastra tulis, hanya memiliki tradisi sastra lisan saja. Contoh bahasa daerah kecil adalah bahasa Dawan, bahasa Rote, bahas Lio, bahasa Kampera, dan lain-lainnya.

Salah satu bahasa daerah yang dipergunakan di wilayah Nusantara ini, atas kesepakatan bangsa Indonesia, maka bahasa daerah Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia. Diangkatnya bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia didasarkan beberapa pertimbangan, di antaranya:

- (1) Bahasa Melayu sudah digunakan sebagai lingua franca atau sudah dipergunakan sebagai bahasa perhubungan oleh masyarakat Nusantara sejak zaman Sriwijaya. Hal ini disebabkan oleh karena kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan yang mengutamakan perhubungan laut atau daerah maritim,
- (2) Bahasa Melayu tidak memiliki tingkatan bahasa, maksudnya bahasa Melayu tidak mengenal bahasa atas, bahasa menengah, dan bahasa bawah seperti halnya bahasa Bali dan bahasa Jawa.
- (3) Bahasa Melayu sudah dipergunakan sebagai bahasa persatuan oleh pejuang-pejuang Indonesia sejak zaman penjajahan sampai terebutnya kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.

Berdasarkan ketiga alasan di atas, maka bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa Nasional, maupun bahasa Negara mesti ditunjang dengan anasir-anasir bahasa daerah dan bahasa asing. Oleh karena itu, pada saat diangkatnya bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia masih miskin dengan pembendaharaan kata. Dengan masuknya unsur serapan bahasa daerah dan unsur serapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia timbulah beberapa kendala dalam bahasa Indonesia, di antaranya masalah Ejaan dan masalah Lafal. Apalagi bahasa Indonesia ditinjau dari masyarakat penuturnya, penutur bahasa Indonesia sangat kompleks. Bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia yang dilatarbelakangi oleh suku, adat istiadat, serta bahasa daerah yang berbeda-beda.

KAJIAN PUSTAKA

Salley (1963 dalam Moeliono, 1981) tentang kemungkinan pelambangan ujaran oleh sistem ujaran pada berbagai tataran. Pada tataran fonetik dapat direkakan tulisan fonetik yang mampu menandai segala perbedaan bunyi yang kecil-kecil. Pada tataran fonemik dapat disusun ejaan fonemik yang melambangkan fonem, yang perwujudan fonetiknya berbedabeda, dengan grafem yang sama. Berdekatan dengan ejaan fonemik adalah sistem aksara sukuan (*syllabey*) yang tiap-tiap aksarnya melambangkan deret fonem. Sistem itu digunakan misalnya, untuk bahasa Jawa, Sunda, Jepang, dan Amhar. Sistem tulisan itu dapat melambangkan ujaran pada tataran morfofonemik.

Gold (1977) kaidah dalam tata ejaan yang baik tidak mungkin bertumpu pada kekonsistenan satu prinsip saja walaupun prinsip fonemik tetap dianggap prinsip pokok, sehingga dapat merupakan gabungan beberapa prinsip yang bertingkah. Ia menambahkan dua prinsip yaitu (1) prinsip etimologi yang diterapkan pada pasangan kata yang akan jadi homofon jika dieja menurut prinsip fonemik, misalnya, *masa* dan *massa*, *sanksi* dan *sangsi*; dan (2) prinsip beban fungsional yaitu penting tidaknya kedudukan distingtif suatu fonem di dalam struktur fonologi bahasa yang bersangkutan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30). Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai Peranan Fonem Dalam Mewujudkan Lafal Bahasa Indonesia Standar

PEMBAHASAN

Lafal Bahasa Indonesia

Secara jujur kita akui, bahwa sampai saat ini kita belum dapat menentukan lafal bahasa Indonesia yang standar atau lafal bahasa Indonesia yang sempurna. Berlainan dengan ejaan bahasa Indonesia, masalah ejaan bahasa Indonesia kalau kita tinjau dari sejarahnya perkembangan bahasa Indonesia sudah beberapa kali mengalami perubahan. Setelah Ejaan Van Ophuysen yang tercanrum dalam Tata Bahasa Melayu mengalami perubahan menjadi Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi tahun 1948. Setelah Ejaan Republik, tahun 1972 atas prakarsa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Ejaan Republik disempurnakan menjadi Ejaan Yang Disempurnakan kemudian dikenal dengan istilah EYD. Selanjutnya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menerbitkan buku dengan judul "Ejaan Yang Disempurnakan". Buku ini merupakan pedoman dalam menggunakan bahasa Indonesia khususnya bahasa Indonesia ragam resmi. Sedangkan masalah lafal bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia belum pernah menerbitkan buku tentang lafal bahasa Indonesia yang standar atau lafal bahasa Indonesia yang sempurna.

Masalah lafal memang sulit untuk disempurnakan atau distandarisasikan, seperti halnya masalah ejaan. Apalagi kalau ditinjau dari penutur bahasa Indonesia sebelum menguasai bahasa Indonesia sudah menguasai bahasa ibunya atau bahasa daerahnya. Dengan demikian seseorang yang berasal dari suatu daerah tertentu mempergunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi secara tidak sadar kadang-kadang lafal bahasa Indonesia akan diwarnai oleh lafal bahasa daerahnya. Umpamanya penutur bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Jawa, lafal bahasa Indonesianya secara tidak disadari akan dipengaruhi oleh lafal bahasa daerahnya, yaitu lafal bahasa Jawa, maka jadilah bahasa Indonesia dialek Jawa. Demikian juga, penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Kupang, maka secara tidak disadari bahasa Indonesia yang dipergunakan akan dipengaruhi oleh dialek atau lafal Kupangnya sehingga munculah bahasa Indonesia dialek Kupang. Hal inilah yang menyebabkan munculnya bahasa Indonesia dialek Jawa, bahasa Indonesia dialek Kupang, dan bahasa Indonesia dialek Bali, lain-lainnya. Masalah inilah yang menjadi kendala dalam menentukan lafal bahasa Indonesia yang standar. Apakah kita mesti memilih bahasa Indonesia dialek Jakarta, atau lafal bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh dialek Kupang, semuanya ini masih merupakan kendala bagi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.

Walau sampai saat ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia belum memberikan batasan mengenai lafal bahasa Indonesia yang standar. Akan tetapi berdasar pendapat dan usul para pakar bahasa Indonesia yang dikemukakan baik waktu berlangsungnya Kongres Bahasa Indonesia IV tahun 1983 di Jakarta, maupun saat berlangsungnya pertemuan Masyarakat Linguistik tahun 1984 di Denpasar, membahas masalah ciri lafal bahasa Indonesia yang

standar. Adapun ciri-ciri lafal bahasa Indonesia yang standar adalah sebagai berikut.

- (1) Apabila penutur bahasa Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia tidak mencerminkan dialek daerahnya, maka penutur bahasa Indonesia untuk sementara waktu sudah mampu menerapkan lafal bahasa Indonesia yang standar.
- (2) Di samping itu ciri lafal bahasa Indonesia yang standar adalah lafal bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh para penyiar RRI dan TVRI di dalam membaca. Ciri ini mungkin disejajarkan dengan di negara Amerika, di mana lafal bahasa Inggris yang standar adalah lafal bahasa Inggris yang dipergunakan oleh para penyiar.

Berdasarkan kedua ciri lafal bahasa Indonesia standar di atas secara implisit masalah lafal bahasa Indonesia sebenarnya sudah memiliki stadarisasi. Pada kesempatan ini penulis tidak membahas kedua ciri lafal bahasa standar, akan tetapi, penulis akan membahas masalah peranan fonem dalam mewujudkan lafal bahasa Indonesia yang standar.

Peranan Fonem dalam Mewujudkan Lafal Bahasa Indonesia standar

Istilah fonem dalam bahasa Indonesia adalah lambang bunyi yang terkecil, sedangkan lambang bunyi yang tekecil adalah huruf atau abjad. Setiap bahasa sudah pasti memiliki fonem, baik fonem vokal maupun fonem konsonan, perbedaannya adalah terletak pada kuantitas dari fonem yang dimiliki oleh bahasa yang bersangkutan. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia memiliki fonem vokal sebanyak enam buah, di antaranya adalah fonem / i /, / e /, / ə /, / a /, / u /, dan / o / dan fonem konsonan terdiri atas fonem / b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z /.

Berdasarkan semua fonem yang dimiliki bahasa Indonesia, semestinya penutur bahasa Indonesia melafalkan semua fonem itu secara tepat. Permasalahannya yang sering timbul dalam melafalkan setiap fonem setelah dirangkai menjadi kata sering terjadi kekeliruan, hal ini terjadi karena penutur bahasa Indonesia kurang memperhatikan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kekeliruan inilah yang menyebabkan kurang standarnya lafal bahasa Indonesia, seandainya seluruh penutur bahasa Indonesia menyadari serta melafalkan semua fonem bahasa Indonesia secara tepat memungkinkan terwujudnya lafal bahasa Indonesia yang mendekati standar. Semakin penutur bahasa Indonesia memiliki kesadaran melafalkan setiap fonem secara tepat, maka lafal bahasa Indonesia akan mendekati standar, demikian juga sebaliknya apabila penutur bahasa Indonesia melafalkan setiap fonem bahasa Indonesia sesuai dengan dialek daerahnya maka sulit rasanya mewujudkan lafal bahasa Indonesia yang standar.

Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa masyarakat penutur bahasa Indonesia kurang menyadari tentang adanya kaidah bahasa Indonesia, terutama

kaidah pelafalan setiap fonem bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena pengaruh dari bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu dari masyarakat yang bersangkutan. Sebagai gambaran penulis akan menyajikan beberapa kekeliruan dalam melafalkan fonem bahasa Indonesia berikut ini.

Fonem vokal / a / semestinya dilafalkan menjadi / a /, kadang-kadang dilafalkan menjadi / ə /, perhatikan contoh di bawah ini:

kata / *akan* / dilafalkan menjadi / *akən* /,
kata / *dalam* / dilafalkan menjadi / *daləm* /,
kata / *matang* / dilafalkan menjadi / *matəŋ* /.

Berdasarkan data di atas, sebenarnya penutur bahasa Indonesia sudah memahami, bahwa kata-kata itu ditulis / *akan* /, / *dalam* /, dan / *matang* /. Akan tetapi, secara tidak disadari kata-kata tersebut dilafalkan menjadi / *akən* /, / *daləm* /, dan / *matəŋ* /. Kebiasaan terjadinya kekeliruan melafalkan vokal / a / menjadi / ə / karena dipengaruhi oleh bahasa daerah Jawa, tetapi penyebaran pelafalan vokal / a / menjadi / ə / oleh penutur bahasa Indonesia sudah menyebar luas, walaupun penuturnya bukan berasal dari daerah Jawa.

Di samping itu, sering ada suatu kecendrungan masyarakat penutur bahasa Indonesia kurang memahami secara pasti pelafalan vokal / e / dan vokal / ə /. Pelafalan kedua vokal ini sering tumpang tindih, semestinya dilafalkan / e / kadang-kadang dilafalkan / ə /, demikian juga sebaliknya semestinya dilafalkan / ə / kemudian dilafalkan menjadi / e /. Kebiasaan sering terjadinya kekurangtepatan pelafalan kedua fonem vokal ini, disebabkan oleh tidak adanya perbedaan secara pasti penulisan fonem vokal / e / dan / ə / dalam bahasa tulis. Disamping itu vokal / ə / hanya ada di dalam bahasa lisan saja, sedangkan dalam bahasa tulis kita tidak menemukan fonem vokal / ə /. Dalam hal ini fonem vokal / ə / kurang baku apabila dilafalkan menjadi / e /, contohnya :

kata / *mərdeka* / kurang baku dilafalkan / *merdeka* /
kata / *sampəl* / kurang baku dilafalkan / *sampel* /
kata / *mərana* / kurang baku dilafalkan / *merana* /
kata / *kodə* / kurang baku dilafalkan / *kode* /
kata / *məmukul* / kurang baku dilafalkan / *memukul* /

Demikian juga fonem vokal / e / kurang standar dilafalkan menjadi / ə /, misalnya:

kata / *mental* / kurang standar dilafalkan / *məntal* /
kata / *bərsərakan* / kurang standar dilafalkan / *bersərakan* /
kata / *pərbədaan* / kurang standar dilafalkan / *perbədaan* /

Dengan terjadi kesalahan pelafalan kedua fonem vokal di atas akan menyebabkan terjadinya perubahan makna dari kata tersebut. Umpamanya kata / *mental* / apabila dilafalkan menjadi / *məntal* / maka kata / *mental* / akan mengalami perubahan makna leksikal. Oleh karena kata / *mental* / mempunyai makna yang berhubungan dengan watak, sedangkan kata / *məntal* / berasal dari bahasa Jawa yang mengandung makna

melenting. Demikian juga kata / *koda* / yang memiliki sinonim dengan kata tanda, sedangkan kata / *kode* / menurut orang Kupang disamakan artinya dengan kera atau monyet.

Di sisi lain, ada juga kebiasaan masyarakat penutur bahasa Indonesia melafalkan fonem konsonan / v / dan / f / menjadi / p /. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini:

kata / *fakultas* / kurang standar dilafalkan / *pakultas* /
kata / *variasi* / kurang standar dilafalkan / *pariasi* /
kata / *relevansi* / kurang standar dilafalkan / *relepansi* /
kata / *fondamen* / kurang standar dilafalkan / *pondamen* /

Kebiasaan yang muncul sesuai dengan data di atas disebabkan oleh ada anggapan yang mengatakan, bahwa fonem konsonan / v / dan / f / hanya ada dalam bahasa tulis, sedangkan dalam bahasa lisan jarang kita temukan pelafalan kedua konsonan tersebut secara tepat. Seandainya kita menemukan pelafalan kedua konsonan tersebut secara tepat seolah-olah dipaksakan.

Kekeliruan pelafalan konsonan / v / dan / f / ini sering kita temukan pada masyarakat penutur bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Bali dan daerah Jawa.

Berdasarkan pengamatan penulis, juga ditemukan kebiasaan penambahan konsonan / h / baik di depan kata maupun di belakang kata. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini:

kata / *rapi* / kurang standar dilafalkan menjadi / *rapih* /
kata / *muda* / kurang standar dilafalkan menjadi / *mudah* /
kata / *hutang* / kurang baku bila dilafalkan menjadi / *hutang* /

Dengan terjadinya penambahan konsonan / h / di belakang kata, terutama pada kata *muda* yang berarti sesuatu yang belum tua, apabila kata itu di tambah konsonan / h / di belakangnya akan menjadi *mudah* yang berarti *gampang*. Sudah jelas andai kata terjadi kebiasaan seperti ini, di samping terjadi kurang standarnya lafal bahasa Indonesia akan menyebabkan ketumpangtindihan makna lesikal bahasa Indonesia yang kita pergunakan sebagai sarana komunikasi.

PENUTUP

Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia sampai saat sekarang belum pernah menerbitkan dan mengedarkan buku yang membicarakan masalah lafal bahasa Indonesia yang standar. Di samping itu penulis juga menyadari bahwa untuk menentukan lafal bahasa Indonesia yang standar tidak gampang. Walaupun demikian bukan berarti tidak ada lafal bahasa Indonesia standar, berdasarkan pendapat penulis dengan melafalkan semua fonem yang terdapat dalam bahasa Indonesia, baik fonem vokal maupun fonem konsonan secara tepat, maka masalah lafal bahasa Indonesia akan mendekati kesempurnaan.

Umpama fonem vokal / ə / mesti dilafalkan / ə / tetapi kadang-kadang masyarakat penutur bahasa

Indonesia melafalkan menjadi / e /. Fonem konsonan / f / dan / v / mesti dilafalkan secara tepat, kalau kedua konsonan ini dilafalkan menjadi / p /, maka lafal bahasa Indonesia menjadi tidak standar.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengajak semua penutur bahasa Indonesia agar memiliki kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena, kalau kita memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia akan timbul rasa menghargai bahasa Indonesia sebagai milik kita bersama. Dari rasa menghargai bahasa Indonesia akan muncul kesadaran kita mempergunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Seandainya masyarakat penutur bahasa Indonesia tidak memiliki rasa kebanggaan dan rasa menghargai bahasa Indonesia, maka masyarakat penutur bahasa Indonesia akan tidak mempunyai kesadaran di dalam mempergunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Arniati, I. A. 2009, *Materi Pokok Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu Departemen Agama RI
- Alwi, Hasan. Dkk. 2003, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bawa, I Wayan. 1986, "Bahan Ajar Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Badudu, J.S. 1994. *Pintar Berbahasa Indonesia 1 Petunjuk Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Depdikbud
- Halim, Amran. Editor. 1983. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Nasir Thoir. 1989, *Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karya Ilmiah*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Nikelas, Syahwin. 1988, *Pengantar Linguistik Untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Pamungkas. 1992, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Surabaya: Giri Surya.
- Reteg, I Nyoman. 1988, "Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi". Kupang: FKIP Udana.
- Verhaar, J.W.M. 1996, *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya

Indexed by:



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FKIP UNDANA**